



pantau gambut

Studi dalam Rangkaian Proyek PROSPER

Dari Manetes ke Menyolak

Analisis Etnografi Komoditas Rotan
di Kalimantan Tengah dan Kelapa
di Riau.

2026

Pantau Gambut adalah organisasi non pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi, yang berfokus pada riset serta advokasi dan kampanye untuk perlindungan dan keberlanjutan lahan gambut di Indonesia.

PROSPER (*Peatland Restoration through Sustainable Enterprises and Responsible Investment*) adalah proyek penguatkan pengelolaan gambut berkelanjutan melalui integrasi model bisnis ramah gambut dan mekanisme pembiayaan inovatif, sehingga perlindungan ekosistem dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring.

Penulis

Sofyan Ansori Ph.D., Hanina Naura S.Sos, M.Ant.,
Alia Amri, S.Sos., Matahari Jingga, Rahma Alia Khotimah

Editor

Areta Raina Ihsan S.Sos., Farhan S.Sos.

Versi 1.0. dipublikasikan pada 15 Oktober 2026

Yayasan Pantau Gambut Inisiatif

Jl. Mimosa V Blok B-20, Pejaten Barat
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
ask@pantaugambut.id
pantaugambut.id

Ilustrasi sampul depan ©Pantau Gambut



Studi ini dilisensi oleh Creative Commons BY-NC-ND 4.0.

Anda dapat menyalin, mendistribusikan, dan menampilkan penelitian ini kepada publik, tetapi hanya untuk tujuan nonkomersial, dan tidak boleh ada perubahan atau turunan apapun tanpa persetujuan dari Pantau Gambut.

Daftar Isi

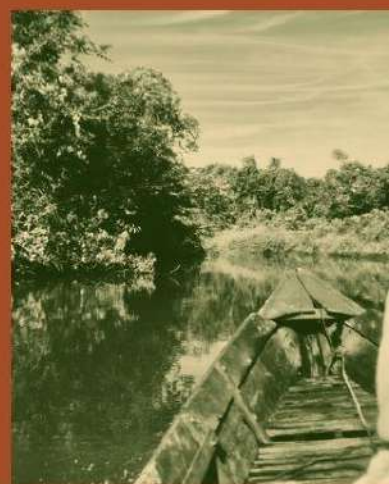
DAFTAR GAMBAR	II
RINGKASAN EKSEKUTIF	2
PENDAHULUAN	4
1.1 LATAR BELAKANG.....	4
TUJUAN PENELITIAN	5
RUANG LINGKUP PENELITIAN	5
METODOLOGI	7
KERANGKA PENELITIAN	7
METODE PENGUMPULAN DATA.....	8
<i>Observasi Partisipan</i>	8
<i>Wawancara Semi-Terstruktur</i>	9
TEKNIK ANALISIS DATA.....	10
PILAR NARASI DESA KALUMPANG, KALIMANTAN TENGAH	13
1. SEJARAH ROTAN DAN TRADISI ANYAMAN DI DESA KALUMPANG.....	13
2. FAKTOR TRANSISI KOMODITAS.....	17
3. MASA DEPAN ANYAMAN ROTAN	24
PILAR NARASI SUNGAI RUKAM, RIAU	33
1. KELAPA SEBAGAI PENOPANG PEREKONOMIAN WARGA: MANA YANG PALING PRAKTIS?.....	33
2. KELAPA SEBAGAI PEREKAT HUBUNGAN SOSIAL DALAM TRADISI REWANG.....	39
3. KELAPA DALAM KESEIMBANGAN LAHAN GAMBUT: EKSISTENSI “NEGERI HAMPARAN KELAPA”	44
ARTIKEL KONTEKSTUAL	53
KISAH DARI NEGERI HAMPARAN KELAPA DUNIA	54
BERTAHAN DENGAN ROTAN	59
REKOMENDASI	63
NARASI BESAR.....	64
BANK NARASI SUNGAI RUKAM, RIAU.....	65
BANK NARASI KALUMPANG, KALIMANTAN TENGAH	74
REFERENSI.....	84

Daftar Gambar

Gambar 1 Amak pada Prosesi Pernikahan Adat Dayak di Kalumpang.....	14
Gambar 2 Proses Manetes Rotan	15
Gambar 3 Proses Merebus Rotan dengan Daun Tepanggang	16
Gambar 4 Hasil Pemetaan Partisipatif dengan Warga Desa Kalumpang	18
Gambar 5 Tanaman Rotan yang Ada di Salah Satu Kebun Warga	19
Gambar 6 Bibit Tanaman Sawit yang Akan Ditanam oleh Warga.....	19
Gambar 7 <i>Mal</i> (balok kayu) yang Diberikan kepada Penganyam Pada Pelatihan Diselenggarakan oleh Pantau Gambut dan Wahana Lingkungan Hidup Kalimantan Tengah	26
Gambar 8 Kebun Kelapa di Parit Riau	33
Gambar 9 Proses Kupas Kelapa Tua di Parit Bungur	34
Gambar 10 Warga Membawa Karung Isi Kelapa Tua dengan Pompong untuk Dijual ke Pengepul...35	
Gambar 11 Warga Membawa Karung Isi Kelapa Tua dengan Motor untuk Dijual ke Pengepul	35
Gambar 12 Petani Kopra di Parit Haji Sidik.....	36
Gambar 13 Kelapa Tua Jambul Siap Dijual dari Pengepul	37
Gambar 14 Virgin Coconut Oil Produksi Muzakir	38
Gambar 15 Suasana Rewang di Parit Lebai	39
Gambar 16 Kelapa dalam Rewang Persiapan Cecah Inai.....	40
Gambar 17 Gongseng Kelapa Parut dalam Rewang Persiapan Cecah Inai.....	40
Gambar 18 Umbut Kelapa dalam Rewang Persiapan Cecah Inai.....	41
Gambar 19 Gulai Umbut Kelapa dalam Rewang Persiapan Cecah Inai.....	42
Gambar 20 Ibu-Ibu di Rewang Bekerja Hingga Larut Malam.....	43
Gambar 21 Lapisan dan Air Tanah Gambut di Parit Riau	44
Gambar 22 Kebun Kelapa Terawat dan Tanaman Sisipan Milik Muzakir	45
Gambar 23 Kebun Kelapa Kurang Terawat Milik Muzakir.....	46
Gambar 24 Kebun Sawit (Kiri) dan Kebun Kelapa (Kanan) di Dusun Sepakat	47
Gambar 25 Sawit di Pemukiman Dusun Sepakat	48
Gambar 26 Ibu-Ibu Pengupas Pinang di Dusun Sepakat.....	49
Gambar 27 Alih Fungsi Lahan ke Kebun Sawit di Parit Riau	50
Gambar 28 Kebun Kelapa di Parit Semambu	51
Gambar 29 Warga Membawa Pisang Melalui Parit	51
Gambar 30 Kebun Kelapa di Parit Riau	52



EXECUTIVE SUMMARY



Ringkasan Eksekutif

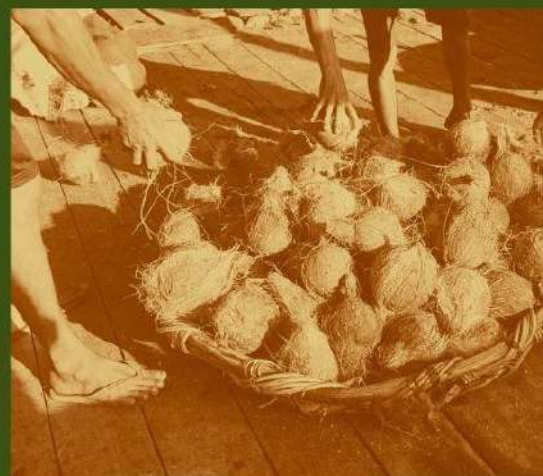
Riset ini menelusuri pola hubungan antara masyarakat dengan komoditas ramah gambut beserta lingkungan pendukungnya. Komoditas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, dan rotan di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komoditas tersebut berkelindan dengan kehidupan masyarakat, serta sejauh mana kelapa dan rotan dapat menjadi penghubung antara keberlanjutan ekosistem gambut dan penghidupan masyarakat. Mulai 12 Januari hingga 12 Februari 2026, penelitian dilakukan dengan pendekatan etnografi. Tim peneliti memadukan teknik pengumpulan data berupa partisipasi terlibat, wawancara, dan diskusi terarah yang melibatkan total 114 orang, 33 observasi lapangan, dan 25 kegiatan bersama masyarakat di masing-masing lokasi.

Penelitian ini kemudian mengidentifikasi temuan-temuan utama berupa pilar-pilar narasi, yaitu:

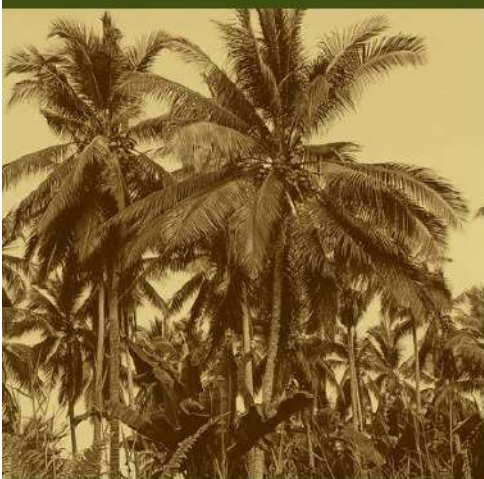
- Riau: Kelapa sebagai penopang ekonomi warga; Kelapa sebagai perekat relasi sosial; dan kelapa dalam keseimbangan lingkungan.
- Kalimantan Tengah: Sejarah rotan dan tradisi anyaman; Faktor transisi komoditas; Masa depan anyaman rotan.

Sintesis dari temuan tersebut kemudian dituangkan menjadi artikel kontekstual. Artikel “Kisah dari Negeri Hamparan Kelapa Dunia” bertutur mengenai betapa pun nilai kelapa mengalami ragam perubahan secara ekonomi di Sungai Rukam, nilai sosial-budayanya tetap dimaknai sama pentingnya dari masa ke masa. Sementara itu, artikel “Bertahan dengan Rotan” mengisahkan upaya-upaya keluarga, dengan perempuan di tengah pusarannya, menekuni potensi ekonomi dari tradisi anyaman di tengah maraknya himpitan pelarangan berladang, semakin mendesaknya perkebunan sawit, dan kekhawatiran akan regenerasi yang terputus.

Berdasarkan diskusi dan sintesis temuan etnografis dari kedua wilayah, narasi besar yang dapat didorong sebagai tema payung untuk pengembangan pesan kunci kampanye program PROSPER adalah **#KomoditasRamahBudaya** atau **#KomoditiGardaTradisi**. Pesan utamanya adalah bahwa kelapa (Riau) dan rotan (Kalimantan Tengah) bukan hanya dua komoditas ramah gambut, tetapi juga ramah terhadap praktik-praktik kebudayaan fungsi-fungsi tradisi. Bersama dengan narasi besar ini, juga disusun 23 cerita, tuturan, anekdot, dan lainnya sebagai Bank Narasi yang mendukung kampanye di kemudian hari.



PENDAHULUAN



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Riset ini dilakukan oleh Tim Fire Play, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia bekerjasama dengan Pantau Gambut dalam kerangka program PROSPER (*Peatland Restoration through Sustainable Enterprises and Responsible Investment*) yang berfokus pada upaya memahami pola hubungan antara masyarakat dengan komoditas yang dilakukan pada ekosistem tanah gambut sebagai lokasi pendukungnya. Dalam riset ini, Komoditas yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah komoditas kelapa di Desa Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, dan komoditas rotan di Desa Kalumpang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Lanskap gambut di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang signifikan akibat berbagai program intervensi, tekanan ekonomi, dan dinamika pembangunan yang seringkali mengabaikan keseimbangan ekologis. Perubahan tersebut mengancam keberlanjutan ekosistem gambut, termasuk fungsi hidrologisnya, kemampuannya menyimpan karbon, serta ketahanannya terhadap peristiwa kebakaran. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat lingkungan, tetapi juga langsung mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada lanskap gambut.

Dalam konteks ini, komoditas ramah gambut seperti kelapa dan rotan menjadi penting untuk dikaji sebagai bentuk praktik ekonomi yang berpotensi selaras dengan perlindungan ekosistem. Melalui riset ini, Fire Play dan Pantau Gambut mencoba melihat bagaimana upaya pelestarian kedua komoditas tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem gambut, tetapi juga dinamika sosial, ekonomi, serta relasi masyarakat dengan lingkungan di dua lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komoditas tersebut berkelindan dengan kehidupan masyarakat, serta sejauh mana ia dapat menjadi penghubung antara keberlanjutan ekosistem gambut dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung perumusan strategi komunikasi yang kontekstual dan berbasis realitas lokal.

Tujuan Penelitian

Dalam rangka mendukung program kampanye yang dilakukan oleh Pantau Gambut melalui program PROSPER (*Peatland Restoration through Sustainable Enterprises and Responsible Investment*), maka dalam hal ini tim Fire Play melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk:

1. Memahami hubungan sosial, ekonomi, dan budaya antara masyarakat dan komoditas ramah gambut (kelapa dan rotan).
2. Menggali makna dan interpretasi masyarakat terhadap komoditas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengidentifikasi peran komoditas dalam membentuk harapan, strategi bertahan hidup, dan imajinasi masa depan masyarakat.
4. Memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi komunikasi yang kontekstual dan berbasis pengalaman masyarakat lokal.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama:

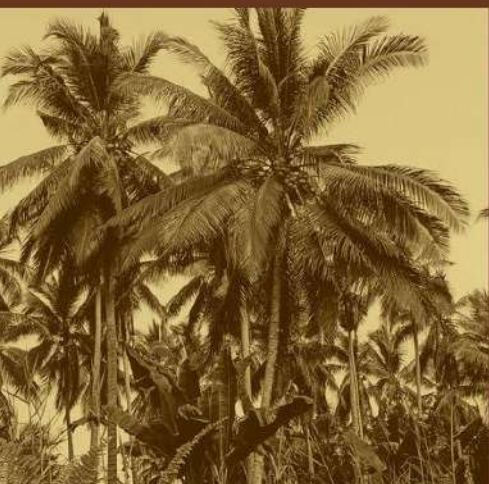
1. Desa Kalumpang, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, dengan fokus komoditas adalah tanaman rotan.
2. Desa Sungai Rukam, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau dengan fokus pada komoditas kelapa.

Ruang lingkup penelitian mencakup dan tidak terbatas pada:

- Rantai nilai komoditas dari kebun hingga titik penjualan.
- Aktor-aktor yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan pengolahan komoditas (petani, pengrajin, perantara, koperasi, dan penerima manfaat program).
- Peran gender, khususnya kontribusi perempuan dalam penciptaan nilai komoditas.
- Tempat-tempat yang relevan seperti kebun, terminal komoditas, tempat produksi, dan ruang interaksi sosial masyarakat.



METODOLOGI



METODOLOGI

Kerangka Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, studi ini menggunakan pendekatan etnografi dengan merujuk pada perspektif antropologi mengenai *social life of commodities*¹ serta kajian tentang *hope and futurity*². Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana komoditas tidak hanya berfungsi sebagai objek ekonomi, tetapi juga memiliki kehidupan sosial yang membentuk relasi antara manusia, lingkungan, serta imajinasi masyarakat terhadap masa depan. Pendekatan ini relevan untuk membaca keterkaitan antara perubahan lanskap gambut, berbagai bentuk intervensi negara, penyempitan pilihan mata pencaharian, serta bagaimana masyarakat membangun harapan terhadap masa depan mereka melalui komoditas yang mereka kelola.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang memiliki konteks sosial dan ekologi gambut yang berbeda, yaitu Desa Kalumpang di Kalimantan Tengah dan Desa Sungai Rukam di Riau. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika tersebut melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengumpulan data dilakukan sejak 12 Januari 2026 hingga 12 Februari 2026, dengan penempatan dua orang peneliti di masing-masing lokasi penelitian. Di setiap lokasi, satu peneliti berperan sebagai peneliti utama dan satu orang sebagai asisten peneliti. Kedua peneliti tinggal di rumah penduduk setempat untuk memungkinkan interaksi yang lebih intens dengan masyarakat dan memahami konteks kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

Selama periode penelitian, tim melakukan 33 kali kunjungan observasi lapangan untuk melihat langsung aktivitas warga yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Selain itu, tim juga mengikuti 25 kegiatan masyarakat, seperti pertemuan informal, aktivitas produksi komoditas, serta kegiatan sosial lainnya, untuk memahami dinamika komunitas secara lebih kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 114 orang interlocutor untuk kegiatan wawancara yang berasal dari berbagai kelompok sosial di kedua lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap berbagai perspektif mengenai komoditas rotan dan kelapa, termasuk bagaimana komoditas tersebut diproduksi, diperdagangkan, serta dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

¹ A. Appadurai (Ed.). (1986). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge University Press; Kopytoff, I. (1986). The cultural biography of things: commoditization as process dalam Appadurai, A. (Eds.). *The social life of things: Commodities in cultural perspective*, 68, 70-73.

² Miyazaki, Hirokazu. *The method of hope: anthropology, philosophy, and Fijian knowledge*. Stanford University Press, 2004; Bryant, Rebecca, and Daniel M. Knight. (2019). *The anthropology of the future*. Cambridge University Press.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur.

Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat selama periode penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung praktik kehidupan sehari-hari serta relasi antara manusia, komoditas, dan lingkungan.

Aktivitas yang diamati antara lain meliputi:

- Rutinitas rumah tangga masyarakat
- Pertemuan informal komunitas
- Aktivitas produksi dan pengolahan komoditas
- Perjalanan kerja dan interaksi di lokasi komoditas

Dalam menelusuri relasi antara manusia dan komoditas, penelitian ini juga menggunakan strategi etnografi *follow the thing* (Marcus), yaitu dengan mengikuti pergerakan dan kehidupan sosial komoditas rotan dan kelapa dari proses produksi hingga distribusi.

Pada tahap awal penelitian, tim peneliti di masing-masing wilayah datang dengan pengetahuan yang relatif terbatas mengenai lokasi penelitian. Informasi awal yang dimiliki terutama berasal dari Tim Pantau Gambut serta jejaring Simpul Lingkaran yang dimiliki oleh Pantau Gambut. Selain itu, tim Fire Play juga membawa bekal pengetahuan dari pengalaman riset yang pernah dilakukan sebelumnya di wilayah yang sama maupun di daerah sekitarnya. Informasi awal tersebut menjadi titik masuk bagi peneliti untuk mulai membangun relasi dan memahami konteks lokal.

Selama proses penelitian, peneliti secara bertahap membangun kontak dan mengumpulkan informasi melalui interaksi dengan masyarakat. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui wawancara atau kegiatan tanya jawab formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, percakapan informal, serta pengamatan terhadap aktivitas masyarakat. Informasi yang diperoleh dari interaksi tersebut kemudian menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk mendalami berbagai topik atau data tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam praktiknya, peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat. Peneliti mengikuti kegiatan sosial di desa, mengamati keseharian para interlocutor, serta menyusuri lokasi-lokasi kerja masyarakat yang berkaitan namun tidak terbatas dengan komoditas penelitian. Beberapa lokasi kerja tersebut memiliki akses yang cukup menantang, seperti perjalanan menyusuri kanal atau sungai yang lokasinya cukup jauh dari desa, tempat masyarakat mengambil atau mengolah komoditas. Kondisi ini menjadi bagian dari pengalaman lapangan yang memungkinkan peneliti memahami secara lebih langsung tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan komoditas tersebut.

Melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat serta pengamatan langsung terhadap berbagai proses produksi dan interaksi sosial yang terjadi, observasi partisipan menjadi

metode penting untuk memahami bagaimana komoditas kelapa dan rotan tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga berkelindan dengan kehidupan sosial, pengetahuan lokal, dan hubungan masyarakat dengan lanskap gambut.

Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel. Pendekatan ini memungkinkan *interlocutor* untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka secara lebih mendalam tanpa dibatasi oleh struktur pertanyaan yang kaku.

Interlocutor yang diwawancarai meliputi berbagai kelompok dalam masyarakat, antara lain:

- Petani rotan dan kelapa
- Pekerja dan pengrajin
- Kepala desa dan perangkat desa
- Tokoh masyarakat
- Perempuan dan pemuda
- Perantara dan anggota koperasi
- Penerima manfaat program

Wawancara bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai komoditas rotan dan kelapa dalam kehidupan mereka, termasuk pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, serta harapan mereka terhadap masa depan desa yang berkaitan dengan komoditas.

Selama kurang lebih satu bulan masa penelitian lapangan, kedua tim peneliti mengikuti berbagai kegiatan masyarakat yang menjadi bagian dari proses pengumpulan data. Secara keseluruhan, penelitian ini mencatat keterlibatan dalam 25 kegiatan masyarakat, melakukan 33 observasi lapangan, serta melibatkan 114 orang *interlocutor* dalam kegiatan wawancara yang berasal dari berbagai kelompok sosial di kedua lokasi penelitian.

Proses wawancara dalam praktiknya tidak selalu berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti pada awalnya mencoba mengatur jadwal pertemuan secara khusus dengan para *interlocutor* untuk melakukan wawancara secara lebih mendalam. Namun, ketersediaan waktu para *interlocutor* seringkali dipengaruhi oleh aktivitas kerja, kondisi cuaca, maupun kegiatan sosial di desa sehingga tidak semua pertemuan dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, peneliti menyesuaikan strategi pengambilan data dengan dinamika yang ada di lapangan. Berbagai kesempatan pertemuan dengan masyarakat dimanfaatkan untuk menggali informasi, baik melalui percakapan formal maupun informal. Wawancara seringkali berlangsung secara spontan, misalnya saat peneliti bertemu dengan warga di rumah, di kebun, di tempat pengolahan komoditas, atau dalam kegiatan sosial desa. Selain wawancara individu, diskusi kelompok kecil dan percakapan sambil lalu juga menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data.

Dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang telah disusun oleh tim Fire Play, peneliti dapat menyesuaikan proses wawancara dengan situasi dan konteks interaksi yang terjadi di

lapangan. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk tetap memperoleh informasi yang relevan sekaligus menjaga kenyamanan interlocutor dalam berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh peneliti di Riau adalah dari segi luasnya wilayah desa sehingga walau belum dapat menelusuri seluruh bagian dari desa (khususnya wilayah kebun warga) hingga ke perbatasan paling utara dan selatan. Pasang surut air sungai juga sangat mempengaruhi dinamika jalannya penelitian. Peneliti harus sigap terhadap waktu pasang surut air agar dapat menjalani kegiatan turun lapangan dengan efektif. Walaupun demikian, terdapat bantuan akses dari perangkat desa seperti penyediaan pompong untuk ke lahan warga dan gotong royong kepedulian warga untuk memfasilitasi transportasi maupun terbuka dalam menunjukkan arah jalan sangat membantu jalannya proses penelitian.

Sementara itu, penelitian di Kalimantan Tengah dihadapkan dengan tantangan perbedaan bahasa terutama ketika ingin menggali peristilahan lokal baik itu yang menyangkut komoditas maupun pengetahuan lanskap. Tiga hari awal penelitian, sesi wawancara didampingi oleh induk semang yang fasih berbahasa Indonesia sehingga seringkali beliau membantu menerjemahkan istilah lokal. Peran induk semang menjadi penting dalam penelitian ini karena beliau menjadi mitra diskusi dalam menentukan interlocutor terlebih yang sedikit fasih berbahasa Indonesia atau Banjar. Pertimbangan ini didasari oleh frekuensi beliau berinteraksi dengan peneliti luar. Induk semang secara tidak langsung menjadi *gatekeeper* penelitian karena ia berperan pula dalam membukakan akses terhadap interlocutor meski wawancara dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Dengan demikian, pelibatan induk semang sebagai *gatekeeper* penelitian mengajarkan kemampuan negosiasi³ agar relasi dengan para interlocutor tetap bisa terjalin dengan baik namun tetap menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif interpretatif untuk memahami dinamika sosial yang muncul dari data lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta perbedaan dalam berbagai narasi yang muncul.

Dalam konteks etnografi, penggunaan dua metode pengumpulan data tersebut juga berfungsi sebagai bentuk triangulasi, yaitu untuk membandingkan dan mengkonfigurasi berbagai informasi yang diperoleh dari sumber dan situasi yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan satu kebenaran objektif yang tunggal, melainkan untuk memahami keragaman perspektif yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perbedaan antara hasil observasi dan narasi dalam wawancara tidak diposisikan sebagai kontradiksi yang harus ditentukan benar atau salah. Sebaliknya, perbedaan tersebut dipahami sebagai pintu masuk untuk melihat dinamika sosial yang lebih kompleks, misalnya bagaimana pengalaman, kepentingan, atau posisi sosial seseorang mempengaruhi cara mereka menceritakan suatu situasi.

³ Reeves, Carla L. (2010) "A difficult negotiation: Fieldwork relations with gatekeepers." *Qualitative research* 10, no. 3: 315-331.

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan *fieldnotes* sebagai instrumen penting untuk mendokumentasikan dan merefleksikan temuan lapangan. *Fieldnotes* tidak hanya berfungsi sebagai catatan mengenai peristiwa, percakapan, atau pengamatan yang terjadi selama penelitian, tetapi juga sebagai alat untuk menilai sejauh mana kedalaman data telah diperoleh pada topik-topik tertentu. Melalui pencatatan ini, peneliti dapat membandingkan temuan dari satu wawancara atau observasi dengan temuan lainnya, mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan narasi, serta menandai isu-isu yang memerlukan pendalaman lebih lanjut dalam proses pengumpulan data berikutnya.

Proses analisis data tidak hanya dilakukan secara individual oleh masing-masing peneliti di lapangan, tetapi juga dikontrol melalui mekanisme diskusi tim. Diskusi ini melibatkan peneliti lapangan maupun tim secara keseluruhan, dan berfungsi sebagai ruang untuk menyamakan pemahaman mengenai temuan sementara, mengidentifikasi kekosongan data, serta mengarahkan proses pengambilan data selanjutnya. Melalui diskusi ini, interpretasi data dapat diuji secara kolektif sehingga membantu menjaga konsistensi pendekatan analisis antar peneliti di lokasi yang berbeda.

Secara teknis, diskusi tim dilakukan secara berkala setiap satu minggu sekali melalui pertemuan daring. Dalam pertemuan tersebut, para peneliti mempresentasikan perkembangan temuan lapangan, berbagi refleksi atas pengalaman observasi maupun wawancara, serta mendiskusikan berbagai dinamika yang dihadapi selama proses penelitian. Mekanisme ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data tetap berjalan sesuai dengan kerangka penelitian sekaligus tetap responsif terhadap dinamika lapangan.

Sebelum penelitian lapangan dimulai, tim Fire Play juga menyelenggarakan sebuah workshop persiapan penelitian yang melibatkan seluruh peneliti. Workshop ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai kerangka konseptual penelitian, metode pengumpulan data, penggunaan panduan wawancara, serta teknik pencatatan *fieldnotes*. Selain itu, *workshop* ini juga menjadi ruang untuk mendiskusikan strategi pendekatan kepada masyarakat serta cara membaca dinamika sosial yang mungkin muncul di lapangan. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan pada tahap akhir penelitian, tetapi telah berlangsung secara bertahap sejak proses persiapan, pengumpulan data, hingga refleksi bersama dalam diskusi tim.

Melalui proses analisis ini, penelitian berupaya mengidentifikasi beberapa tema utama, antara lain:

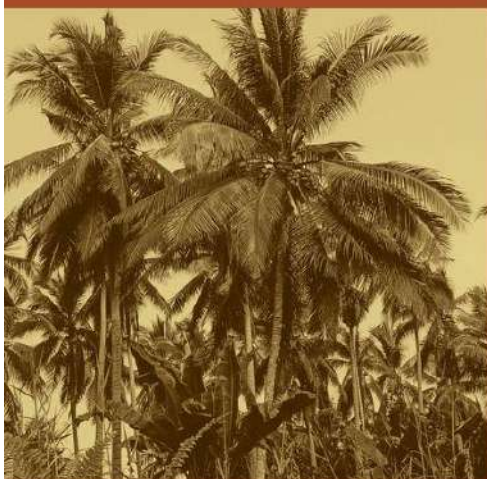
- Pola relasi antara masyarakat dan komoditas
- Peran gender dalam rantai nilai komoditas
- Dinamika harapan dan strategi masyarakat terhadap masa depan
- Tantangan dan peluang dalam pengembangan komoditas yang ramah terhadap ekosistem gambut

Pendekatan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat membangun kehidupan ekonomi dan sosial mereka di tengah perubahan lanskap gambut dan berbagai intervensi kebijakan untuk menyusun narasi-narasi yang mendukung kampanye program PROSPER.



PILAR NARASI:

DESA KALUMPANG,
KALIMANTAN TENGAH



Pilar Narasi Desa Kalumpang, Kalimantan Tengah

1. Sejarah Rotan dan Tradisi Anyaman di Desa Kalumpang

Rumah-rumah sederhana berjajar dengan rapi di jalan desa ini. Beberapa ibu penghuni rumah tersebut duduk di depan teras menggunakan pakaian sederhana dengan rambut yang diikat di depan teras rumahnya, tampak sedang fokus menunduk mengerjakan sesuatu. Ratusan helaian rotan terlihat tergeletak di depan mereka dengan jari-jemari yang terus “*menari*”—menganyam setiap helai rotan tersebut. Di sisi lain, suara alkon terdengar melintasi sungai Kapuas yang berada di samping pemukiman langsung—biasanya para laki-laki yang mengendarai *alkon*⁴ tersebut. Beberapa dari mereka pergi menggunakan alkon untuk memanen rotan di kebun seberang sungai, ada yang untuk dijual dalam bentuk mentahan, ada pula yang diolah untuk dianyam oleh istri, mertua, ataupun ibunya.

Desa ini bernama Desa Kalumpang. Desa yang terletak di Kabupaten Kapuas, Kecamatan Mantangai, Kalimantan Tengah. Sejak tahun 1823, desa ini sudah berdiri dengan kepala desa pertama bernama Tamanggung Singa Maratha. Desa yang diakui oleh masyarakatnya sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia ini memiliki sejarah yang panjang. Desa Kalumpang dikelilingi oleh lahan gambut yang luas dengan beragam vegetasi yang tumbuh di lahan tersebut, tidak terkecuali tanaman rotan, tanaman yang terkenal sering dimanfaatkan untuk membuat kerajinan anyaman dan juga berbagai furnitur rumah yang bertahan lama.

Rotan sudah menjadi salah satu komoditas yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kalumpang sejak zaman Belanda sebagai tanaman komersial selain karet. “*Dua itu aja yang saya tahu tidak pernah berhenti ada orang yang beli, rotan dan karet, dari zaman Belanda.*” Ucap Karnadi, salah seorang mantir adat desa (Wawancara, 28 Januari 2026). Warga Kalumpang tidak mengkategorikan rotan sebagai tanaman liar. Pada masa silam, rotan secara sengaja ditanam di kebun. Namun, dengan bantuan burung-burung yang memakan buah rotan, biji-biji tersebut dapat menyebar di berbagai tempat kemudian area pertumbuhan rotan pun meluas. Selain itu, rotan pun tidak membutuhkan perawatan intensif. Selama memiliki pohon atau tanaman penopang untuknya menjalar ke atas, rotan dapat tumbuh dengan subur. Dahulu, sumber mata pencaharian warga Kalumpang hanya berasal dari rotan, karet, dan padi. Berbeda dengan zaman sekarang yang mana mata pencaharian semakin bervariasi. “*Dulunya ndak ada itu orang yang beli [ikan]. Paling [ikannya] kasih-kasih aja sama keluarganya. Saya ingat itu, kalau kita dapat ikan yang besar itu diatur-aturnya membaginya. 'Ini untuk om. Ini untuk tante'. Ga ada seperti sekarang, yang beli-beli. Makanya yang jadi duit itu cuma karet dan rotan. Mereka sambil berladang.*” Jelas Karnadi (Wawancara, 28 Januari 2026).

⁴ *Alkon* : perahu tradisional yang dikemudikan menggunakan mesin motor



Gambar 1 Amak pada Prosesi Pernikahan Adat Dayak di Kalumpang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 23 Januari 2026

Sudah sejak lama rotan melekat pada aspek sosial-budaya masyarakat Dayak Ngaju di Kalumpang. Salah satu produk rotan paling tua adalah tikar lampit yang digunakan untuk melapisi lantai kayu pada rumah panggung masyarakat Dayak Ngaju. Keunggulan tikar lampit di antaranya adalah tidak merusak kayu yang dilapisinya dan memberikan sensasi dingin, berbeda dengan tikar-tikar bahan lainnya. Selain digunakan sebagai perabotan rumah dan tas, rotan pun tertanam di dalam ritual adat seperti perkawinan adat Dayak. Dalam perkawinan adat Dayak, rotan digunakan sebagai alas tikar yang disebut sebagai “Amak”. Amak memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak Ngaju dalam prosesi pernikahan yang dipercaya sebagai penyimpan rezeki dan menjadi bentuk harapan bagi pengantin. *"Bapak dan Ibu, tikar ini bukan sembarang tikar. Amak kalau bahasa Dayak Ngaju, ya. Ini tempat kita menyimpan rezeki, harapan dari kedua belah pihak."* Jelas seorang Demang, pemimpin adat Dayak, di satu acara pernikahan adat Dayak di Gohong, Kabupaten Pulang Pisau (Observasi, 26 Januari 2026).

Di Desa Kalumpang, proses pemasaran rotan dilakukan lintas daerah. Pemasaran pertama rotan di Kalumpang kala itu dilakukan dengan orang-orang Banjar. Orang-orang Banjar membeli rotan dari Kalumpang untuk dikirim baik ke daerah Jawa maupun luar negeri. Seringkali mereka yang mengolah rotan dan dijual kembali ke daerah Kalumpang, terutama untuk produk Tikar Lampit. Namun, seiring berjalannya waktu, pengepul rotan datang dari berbagai daerah, tidak hanya orang Banjar saja. Saat ini, banyak orang luar Desa Kalumpang yang menjadi pengepul rotan, dalam bentuk mentah dan juga produk jadi. Pengepul terbagi menjadi dua jenis berdasarkan daerah asal dan tujuan penjualan yaitu pengepul yang berasal dari Desa Pulau Telo dan warga Desa Kalumpang yang menjadi pengepul dan mengirim produk hasil anyaman rotan ke Palangka Raya.

Perbandingan harga rotan dalam bentuk produk jadi dan mentah dapat berbeda jauh. Ini disebabkan proses mengolah rotan yang panjang dan memakan waktu lama hingga siap dijual dalam

beragam bentuk, seperti tas, tikar, ataupun topi. Proses pengolahan rotan ini diawali dengan tahap mencari rotan yang disebut sebagai *manetes*. Proses *manetes* ini dilakukan di kebun-kebun dekat desa, baik di seberang Kapuas maupun di belakang permukiman desa. Dalam tahap *manetes*, pengumpul rotan memangkas duri-duri rotan dengan *pisau*—semacam parang—sebelum ditebas dan dibawa dalam *pikulan*⁵ (dijual mentah). Rotan *pikulan* nantinya akan dijual kepada seorang pengepul yang berasal dari Kecamatan Dadahup. Proses *manetes* ini bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, tetapi lebih banyak laki-laki yang bekerja pada tahap *manetes* ini. Perempuan yang *manetes* biasa melakukannya di kebun belakang permukiman, sementara laki-laki banyak yang pergi ke kebun seberang sungai. Hal ini merupakan bentuk pembagian tugas dalam bisnis anyaman rotan. Para laki-laki lebih berfokus pada panen rotan karena membutuhkan tenaga besar dalam mengangkat pikulan rotan tersebut, sedangkan lebih banyak perempuan yang bekerja menganyam rotan yang sudah diolah. Terlepas dari itu, ada sejarah laki-laki yang mampu menganyam rotan berdasarkan cerita dari salah satu warga. *“Waktu dulu, bilang ibu dulu itu, cowoknya itu nah, bapak-bapaknya banyak bisa menganyam rotan. [...] Kayak Om ku di sini tuh, tapi sudah meninggal kemarin. [...] Kebanyakan bapak-bapak itu banyak bisa [menganyam rotan]. Sampai ikut menganyamnya ini. Tapi, sekarang ini, mana ada cowok-cowoknya bisa menganyam rotan.”* (Wawancara, 29 Januari 2026).



Gambar 2 Proses Manetes Rotan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 16 Januari 2026

Tahap kedua dari proses pengolahan rotan ini setelah diambil dalam bentuk pikulan adalah proses *maruntih*. *Maruntih* merupakan tahapan membersihkan lapisan kaca pada kulit rotan. Biasanya, *maruntih* dilakukan dengan menggesekkan batang rotan secara berulang ke pohon ataupun kayu. Setelah *maruntih*, tahap selanjutnya adalah *nalingking*, yakni membersihkan ruas-ruas

⁵ 1 pikul = 100 kilogram

batang rotan supaya halus dengan menggunakan pisau. Selepas *nalingking*, batang rotan dibelah satu per satu menjadi 6–12 bagian, tergantung diameter batang rotan. Proses ini dinamakan dengan *maricih*. Tahap selanjutnya adalah *manjangat*. Tahap ini merupakan tahap di mana rotan yang telah dibelah diratakan ketebalannya menggunakan alat *jangat* agar tebal dan lebar rotan sama. Biasanya rotan *dijangat* 3 kali untuk menghasilkan helaian-helaian rotan yang tipis, tetapi masih kasar sehingga diolah lebih lanjut pada tahap *mikis*. Rotan yang sudah *dijangat* akan dikikis menggunakan *pisau* hingga tipis dan halus sebelum akhirnya siap dianyam. Untuk mendapatkan warna hitam alami, helaian rotan yang sudah dikikis akan direbus bersama dengan daun tepanggang yang dapat menghasilkan warna hitam alami pada helaian rotan. Selepas direbus, helaian rotan akan direndam di dalam lumpur selama dua malam untuk mengawetkan warna hitam. Proses ini dinamakan dengan pewarnaan. Selain proses pewarnaan hitam, adapun proses pengasapan menggunakan belerang untuk mendapatkan warna putih bersih pada helaian rotan. Tiba pada tahap akhir, yakni *menjawet* atau menganyam.



Gambar 3 Proses Merebus Rotan dengan Daun Tepanggang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 8 Februari 2026

Proses menganyam ini merupakan salah satu proses yang dianggap tidak memakan waktu yang lama dibandingkan dengan proses lainnya. Biasanya, tahapan mengolah rotan sebelum menjadi helaian yang siap dianyamlah yang memakan waktu lama hingga 1 minggu. “[*Satu malam bisa membuat*] satu [*tas*] ja. [...] Mulai bawahnya itu yang lama. [*Dari maruntih sampai jadi tas memakan waktu*] satu minggu. Soalnya kan banyak, rotannya banyak. Gak sedikit. Gak cuma untuk satu tas.” Jelas Ramlah, salah seorang penganyam rotan. “[*Setidaknya 200 pcs [rotan] lah. Kan banyak, lama kan prosesnya. Pembelahannya sehari. Maruntih sehari. Manjangatnya.*]” Lanjut Ramlah (Wawancara, 15 Januari 2026). Namun, bagi Ramlah, proses menganyam memakan waktu yang sebentar karena bisa diselesaikan dalam waktu sehari untuk satu tas.

Tantangan dalam mengolah rotan tidak bisa dihindari oleh para pengumpul maupun penganyam rotan. Dibalik proses pengolahan yang lama, tersembunyi keluh dan keringat mereka. Memanen rotan di kebun bukanlah suatu hal yang mudah. Kebun rotan ini tidak seperti bayangan kebun monokultur yang dapat dilalui dengan berjalan kaki santai saja. Banyak kebun rotan yang terletak di seberang sungai Kapuas yang masih berbentuk hutan rimbun, penuh dengan tanaman-tanaman liar. Ditambah dengan tanah gambut yang digenangi air membuat perjalanan untuk memanen rotan semakin sulit. Para pengumpul rotan harus menggunakan alkon untuk mencapai kebun di seberang sungai dan bisa berjalan hingga ratusan meter ke dalam kebun, melewati rotan-rotan berduri dan kubangan air khas tanah gambut.

Di kebun, para pengumpul rotan pun masih dihantui dengan binatang-binatang buas, seperti ular, orang utan, dan beruang. Salah satu pengumpul rotan, yakni Pinit, bercerita mengenai kisahnya bertemu dengan ular. Ia pun pernah terluka di bagian belakang kepala akibat tersayat parang yang ia bawa ketika ada tawon yang mengganggunya. Tantangan-tantangan seperti ini semakin sulit bagi perempuan yang pergi ke kebun. Ancaman bagi perempuan yang pergi ke kebun sendiri bukan hanya binatang buas, tetapi laki-laki. *"Kalau ke hutan sendiri, suka takut ada laki-laki."* Ucap salah seorang ibu di sebuah kegiatan persiapan hajatan (Wawancara, 20 Januari 2026). Posisi perempuan sebagai petani di kebun sangat rentan terhadap kekerasan seksual, terlebih jika perempuan pergi sendiri ke kebun. Kisah-kisah mereka menunjukkan bahwa dibalik setiap anyaman rotan yang dihasilkan, terdapat perjalanan panjang yang tidak terhindarkan dari keresahan, kekhawatiran, dan peluh keringat para pengrajin rotan.

2. Faktor Transisi Komoditas

Masyarakat Dayak Ngaju dikenal dengan kearifan lokalnya dalam mengelola pangan dan pertanian, termasuk di Desa Kalumpang. Di desa ini, perkebunan warga tersebar di belakang permukiman dan juga di seberang sungai Kapuas. Lahan kebun yang dimanfaatkan warga merupakan tanah gambut yang memiliki karakteristik dalam dan digenangi air. Tanah gambut dalam lebih banyak terletak di seberang sungai Kapuas, dikelilingi oleh *sei*⁶ dan *saka*⁷. Meskipun begitu, saat ini sudah banyak tanah gambut di desa yang dibuatkan kanal untuk diubah menjadi kebun sawit sehingga karakteristik tanah menjadi lebih kering dan rentan terbakar.

⁶ Aliran air yang berukuran lebih kecil dari sungai dan terbentuk secara alami

⁷ Aliran air yang berukuran lebih kecil dari *sei* dan dibentuk oleh manusia

Sebagian besar kebun warga merupakan kebun polikultur dengan sistem tumpang sari. Umumnya, para warga menanam karet dan rotan di satu lahan kebun yang sama disebabkan karakteristik rotan yang hidup dengan cara merambat pohon lain. Di kebun karet dan rotan pun, sebagian warga menanam tanaman lain, seperti durian dan cempedak. Ada pun, tanaman liar yang dibiarkan tumbuh oleh pemilik kebun karena bisa dimanfaatkan, seperti tanaman bajakah yang bisa dikonsumsi ataupun tepanggung yang biasa digunakan untuk memberikan warna hitam pada rotan. Meskipun begitu, sistem tumpang sari dengan rotan ini tidak sepenuhnya ideal. *"Kalau memang sebenarnya, enak tuh khusus [kebun rotan]. Kalau kita tumpang sari, kita nyadap karet susah juga karena rotan ini kan duri."* Jelas Karnadi (Wawancara, 28 Januari 2026). Keberadaan rotan yang menempel dengan karet dapat membuat warga kesulitan dalam menyadap karet karena durinya yang menghalangi pohon. Meski begitu, sebagian warga kerap kali memanen rotan dan karet di lahan yang sama seperti yang diceritakan oleh salah seorang pengrajin anyaman, *"Jadi kan biasanya itu sekalian. Kalau kayak dulu kan usahanya nyadap karet. Jadi, sambil nunggu karetnya penuh, bisa sambil nyari rotan pulangnya. Jadi sekalian. Jadi, ga kemana-mana. Cuma satu tempat ja."* (Wawancara, 15 Januari 2026).



Gambar 6 Tanaman Rotan yang Ada di Salah Satu Kebun Warga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 16 Januari 2026



Gambar 5 Bibit Tanaman Sawit yang Akan Ditanam oleh Warga

Sumber : Dokumentasi pribadi, 16 Januari 2026

Selain kebun karet dan rotan, sebagian warga Desa Kalumpang memiliki kebun sawit, kebanyakan dari perkebunan sawit warga terletak di belakang pemukiman dekat jalan lintas. Sawit telah menjadi salah satu komoditas di desa ini selama beberapa tahun terakhir semenjak perusahaan sawit mengubah lahan gambut menjadi perkebunan sawit di sekitar desa dengan membangun kanal—sebagian lahan sawit perusahaan merupakan lahan masyarakat yang dibeli. Perkebunan sawit juga dimiliki oleh warga secara perorangan, bahkan institusi gereja pun memiliki kebun sawit sebagai sumber dana. Selain keberadaan perusahaan sawit yang memicu tren komoditas di Desa Kalumpang,

lonjakan harga pun turut bermain, membuat warga melihat sawit sebagai komoditas yang lebih menguntungkan dibandingkan karet dan rotan. Sawit menjadi komoditas yang dilihat lebih menjanjikan untuk masa depan oleh warga. *"Kalau yang nanam [rotan dan karet] baru boleh dikatakan ga ada sekarang karena orang beramai-ramai nanam sawit. [...] Boleh dikatakan sawit menjanjikan lah. [...] Kalau sawit itu kita punya satu hektar dalam satu keluarga kecil, mampu itu udah cukup [memenuhi kebutuhan]."* Ucap Karnadi (Wawancara, 28 Januari 2026). Ini menunjukkan bahwa sawit secara perlahan mulai berubah menjadi komoditas integral warga, bukan karena sawit terinternalisasi secara sosial-budaya, tetapi karena tren komoditas yang mulai berubah dan prospek keuntungan yang menjanjikan bagi warga.

Ketiga komoditas kini, yakni sawit, rotan, dan karet memiliki karakteristiknya masing-masing yang menjadikan pengelolaannya berbeda dari segi modal dan kesulitan. Tanaman rotan dan pohon karet menjadi dua komoditas yang relatif mudah pengelolaannya. Meski sejarah rotan dan karet merupakan tanaman yang sengaja ditanam oleh warga, penyebaran tanaman dan pohon ini tergolong mudah karena bantuan hewan-hewan pemakan buah. Selain itu, karakteristik rotan dan karet pun cukup tangguh dan tidak memerlukan perawatan yang intensif. Menurut warga, ketika rotan memiliki tempat untuk menjalar ke atas, ia akan tumbuh dengan subur, bisa hingga 20 meter ke atas. Sementara itu, karet sendiri dapat tumbuh dari biji-biji yang jatuh ke tanah. Yang menjadi tantangan pada komoditas karet adalah musim penghujan. Air yang menggenang atau banjir di kebun bisa mengganggu proses memanen karena getah karet tidak dapat mengalir dengan rapi di pohon, pun getah karet yang sudah ditampung akan terendam air.

Tidak seperti sawit. Persepsi warga terhadap sawit cukup berbeda jauh. Sawit dipandang sebagai tanaman yang membutuhkan perawatan intensif, mulai dari pembersihan lahan, pengairan, hingga pupuk. Perawatan intensif ini lah yang membuat perkebunan sawit membutuhkan modal yang banyak. *"Tanam sawit ini banyak modalnya, kalau karet ini kan enggak. Sudah kita tanam, bersih oleh⁸ bekas berladang. Sawit ini juga harus ditanam di tanah tinggi, gak bisa di tanah rendah. Rotan tuh asal ada pohon besar untuk dia naik aja, biar dia mudah merambat. Jadi subur dia. Tanamannya apa aja, gak mesti karet."* Ucap Ramlah, seorang penganyam rotan (Wawancara, 15 Januari 2026). Selain modal yang banyak, risiko kesehatan akibat perkebunan sawit lebih besar dibandingkan dua komoditas lainnya disebabkan paparan bahan-bahan kimia. Beberapa warga perempuan mengeluhkan dan mengkhawatirkan paparan kimia tersebut. Salah satu petani karet perempuan bercerita bahwa banyak warga yang jatuh sakit akibat racun–bahan kimia–dari perkebunan sawit. Bahkan, salah seorang perempuan yang bekerja di kebun sawit, Indu Terra, mengatakan bahwa ia pernah merasa pusing akibat bahan kimia yang tertiuap angin saat proses penyemprotan di lahan sawit. Cerita ini menjadi cerminan kompleksitas pengelolaan kebun sawit yang dipenuhi dengan risiko dan membutuhkan modal yang banyak. Namun, terlepas dari itu, sawit tetap menjadi komoditas yang dianggap memiliki masa depan bagi warga Kalumpang karena harga yang meningkat dan perusahaan yang mendominasi daerah. Ini menunjukkan bahwa ekonomi warga Kalumpang dan keputusannya masih dipengaruhi kuat oleh pengaruh eksternal yang berarti ada ketidakstabilan ekonomi hingga masyarakat harus menanggung risiko besar untuk mata

⁸ *Oleh* (bahasa Banjar): Karena atau disebabkan

pencahariannya. Ketidakstabilan ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi ada kisah panjang dibaliknya, faktor yang lebih sistemik dan berawal pada era berladang padi.

Jika menilik sejarah dari masyarakat Dayak di Desa Kalumpang, komoditas utama selain karet dan rotan pada zaman dahulu adalah padi. Padi lah yang telah menjadi sumber pangan utama masyarakat untuk kurun waktu yang lama. Sebelum adanya kebijakan larangan membakar lahan dari pemerintah pusat dan daerah pada sekitar tahun 2016, masyarakat Dayak di Desa Kalumpang memenuhi kebutuhan pokoknya dengan bertani. Komoditas yang ditanam oleh mereka bervariasi, mulai dari padi yang menjadi pangan pokok, jagung, kacang panjang, sampai pare. *"Waktu lagi tanam padi, kita coba cari tanah yang agak tinggi terus bisa tanam jagung, kacang panjang, pare. Kalau singkong tuh gamau soalnya ngundang tikus. Paling kita ambil daunnya."* Ucap Rantian, pemilik warung (Wawancara, 3 Februari 2026).

Berbeda dengan padi yang membutuhkan pengairan sawah seperti di daerah Jawa, padi khas yang diolah oleh masyarakat Dayak di Kalimantan adalah padi gunung. Padi gunung atau padi *gogo* merupakan padi yang hidup di tanah kering atau lahan tadah hujan. Padi gunung tidak membutuhkan pengairan dan bergantung sepenuhnya pada air hujan⁹. Pada zaman berladang padi, masyarakat Desa Kalumpang mengelola padi dengan sistem tebas bakar. *"Maka tradisi orang kami ini kan bakar membakar. Kalau gak dibakar gak akan subur itu tanaman padinya. Kalau di Palingkau itu lain jenis bibitnya. Disana bibitnya bisa panen 3 kali setahun, lok¹⁰? Kalau disini cuman satu kali setaun aja. Padi gunung soalnya."* Ucap Rantian (Wawancara, 3 Februari 2026). Padi yang dipanen oleh warga bisa memenuhi kebutuhan pangan hingga satu tahun lebih, bahkan dijual ke Palangka Raya.

Namun, semenjak ada larangan pembukaan lahan dengan cara membakar yang tertera di peraturan pemerintah dan beberapa peraturan daerah, masyarakat Desa Kalumpang tidak bisa bercocok tanam padi dengan sistem tebas bakar lagi. Hal ini yang menyebabkan ekonomi masyarakat semakin sulit. Mereka tidak bisa bercocok tanam padi maupun sayur-sayuran sebagaimana dahulu. Sebagian besar warga Kalumpang menyayangkan adanya kebijakan tersebut karena menyulitkan ekonomi warga. *"Walaupun kami dulu kan sistem bakar, tapi ga pernah kebakaran. Semenjak kebakaran ini semenjak ada perusahaan-perusahaan sawit ini."* Jelas Derianto, salah seorang pendeta asli Kalumpang (Wawancara, 4 Februari 2026). Berdasarkan penjelasan Derianto, kebakaran lahan secara masif mulai terjadi semenjak perusahaan sawit datang. Kala itu, perusahaan sawit mengambil kesempatan untuk membakar lahan ketika masa berladang warga. Berbeda dengan perusahaan, lahan yang dibakar warga untuk berladang tidak pernah mencapai puluhan hektar, dalam satu keluarga paling banyak seluas 2 hektar. Sistem ini pun dilengkapi dengan pengetahuan lokal warga dalam menjalankan proses bakar lahan. *"Kami kan dari nenek moyang pun membakar, tetapi gak pernah yang sampai luar negeri itu asapnya."* Lanjut Derianto (Wawancara, 4 Februari 2026).

Semenjak masyarakat tidak bisa bercocok tanam lagi, mereka memenuhi kebutuhan pokok dengan membelinya di pasar atau pedagang keliling, yang mana harga sebagian pangan tergolong mahal. Harga beras sendiri per 1 blek¹¹ berada pada kisaran Rp190.000–Rp260.000. Selain kebutuhan

⁹ Yogi, I. B. P. P., Putu, I. B. (2018) "Padi Gunung pada Masyarakat Dayak ,Sebuah Budaya Bercocok Tanam penutur Austronesia (melalui pendekatan Etnoarkeologi)". Forum Arkeologi.

¹⁰ Partikel dalam bahasa Banjar yang digunakan untuk penekanan kalimat

¹¹ Satu blek setara 20 liter

pokok yang semakin sulit untuk dipenuhi, warga Kalumpang pun semakin sulit untuk memiliki tabungan, sebagaimana yang diceritakan oleh Ramlah, *“Ya dulu, waktu ga beli beras itu pang mudah. Ditabung, ditabung uangnya sekian tahun kan. Makanya bisa nguliahin anak. Kalau sekarang mana bisa. Bayar semester aja udah berapa. Modal kuliah berapa. Kalau ga ada tabungan dulu gimana bisa nguliahin anak.”* (Wawancara, 15 Januari 2026). Dibalik larangan membakar lahan, terdapat dampak yang memengaruhi kehidupan warga secara struktural.

Sebelum adanya larangan ini, lahan padi warga sudah lama diganggu dengan adanya keberadaan sawit. Lahan-lahan sawit yang seringkali berdekatan dengan ladang padi milik warga kerap kali membuat padi terganggu pertumbuhannya karena adanya hama yang datang dari kebun sawit, seperti belalang dan tikus. Orang utan pun kerap kali datang ke kebun sawit untuk memakan *singkah*¹² dan buah sawit berdasarkan kesaksian seorang penyadap karet. Sejak kedatangan perkebunan sawit inilah ladang padi masyarakat banyak yang terganggu hingga pada akhirnya masyarakat kehilangan kesempatan untuk menghidupi dirinya dari tanah sendiri.

Kala era menanam padi, masa tunggu panen padi biasanya digunakan oleh para perempuan untuk menganyam beragam produk rotan seperti tas dan tikar. Hasil dari anyaman rotan tersebut digunakan sebagai tambahan pemasukan setelah menyadap karet maupun dari gaji sebagai karyawan perusahaan penggergajian kayu (*bandsaw*) seperti yang pernah terjadi dalam kurun waktu 1983–2004. Oleh karena itu, sejak awal, kemunculan pekerjaan menganyam rotan sudah bukan menjadi sumber penghasilan rumah tangga utama. Usaha anyaman rotan harus selalu ditopang dengan pekerjaan utama yang dapat menghasilkan pemasukan tetap dan dapat berdampak jangka panjang terhadap perekonomian rumah tangga. Pekerjaan utama itu di antaranya dapat berupa penyadap karet, pegawai penggergajian kayu (1983–2004), penambang emas, dan buruh perkebunan sawit sejak tahun 2010. Semasa aturan larangan membakar belum diberlakukan, kebutuhan subsistensi dapat diperoleh melalui hasil berladang sehingga penghasilan dari pekerjaan lain yang bersifat menghasilkan uang tunai, termasuk hasil anyaman, bisa ditabung untuk investasi masa depan. *“Berladang satu hektar ini bisa dapat sampai 400 kaleng¹³, makanya satu kali panen 2–3 tahun bisa gak habis beras. Rumah ini bisa padi semua. Tanam sayur juga kami di hutan, jarang banget kami beli. Ikan juga banyak, tinggal ambil. Mudah. [...] Dulu tuh masih bisa lah kita nabung karena beras gak beli, ikan gak beli. Otomatis kan hasil kerja kita tabung, bisa buat anak sekolah, beli emas. Emas dulu masih murah Rp200.000–Rp300.000. Kalau sekarang kan Rp2.300.000.”* Ujar Ramlah (Wawancara, 15 Januari 2026).

Kebakaran hutan tahun 2015 yang disusul dengan terbitnya serentetan aturan pembukaan lahan dengan membakar berdampak banyak pada lanskap perekonomian warga Desa Kalumpang. Kebutuhan subsistensi seperti beras, sayur, dan ikan harus dipenuhi dengan membeli. Sementara di sisi lain, rumah tangga yang masih memiliki anak di usia sekolah masih harus mencari cara mendapatkan uang agar dapat menjadi tabungan pendidikan anak. *“Sekarang semua beli. Percaya gak itu kami beli beras dari pasar satu karung Rp625.000. Ikan, sayur, air kami juga harus beli. Sekarang kan membakar udah gak boleh lagi oleh dilarang tapi mana ada kita bikin kebakaran?”* Keluh Ramlah (Wawancara, 15 Januari 2026).

¹²*Singkah* (bahasa Dayak Ngaju): Umbut atau bagian ujung pucuk pada tanaman

¹³ 1 kaleng = 14 kilogram

Di tengah kondisi keterhimpitan ini, pilihan yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan menjadi penambang emas, buruh perkebunan sawit, maupun mengambil pekerjaan serabutan seperti menjadi kuli bangunan. *“Orang-orang jadi pada ikut tambang emas oleh semuanya sekarang harus beli. Ada perusahaan sawit ini, suka gak suka, mereka kan harus cari makan gak ada pilihan lain. Gak suka kita ya gak makan. Jadi ya buat orang-orang yang masih punya anak sekolah milih jadi penambang emas. Kalau nyadap karet mana bisa nyekolahkan anak, harga karet pernah sampai anjlok sampai Rp3.000 untuk makan gak cukup. Aku aja ini berdua cari uang sama bapaknya kerja jadi kuli bangunan. Apalagi anakku ni jarak 3 tahun aja, satu masuk SMA, satu masuk SMP semuanya sekolah di Kapuas, untung aja ada rumah neneknya jadi gak usah ngontrak. Kalau harus ngontrak berapa lagi?”* Jelas Ramlah (Wawancara, 15 Januari 2026).

Sementara itu, ibu tunggal yang berperan sebagai pencari nafkah utama harus menanggung dua kali lipat dampak dari adanya kesulitan memenuhi kebutuhan subsisten. Jika pada rumah tangga lain, pemasukan dapat ditopang dari penghasilan suami sebagai penambang emas atau buruh perkebunan sawit, sementara pemenuhan belanja kebutuhan harian dapat dipenuhi dari penghasilan istri yang bekerja sebagai penganyam rotan. Hal ini tidak mungkin dilakukan bagi ibu tunggal, apalagi dengan tanggungan anak yang masih dalam usia sekolah. Harga bahan pokok yang semakin hari semakin tidak terjangkau, harga komoditas fluktuatif, dan tanggungan biaya pendidikan anak mendorong mereka mencari jenis pekerjaan yang mampu memenuhi ketiganya. Pilihan tersebut dapat dilakukan dengan menjadi buruh perkebunan sawit seperti kasus yang dialami oleh Erni atau lebih dikenal sebagai Indu¹⁴ Terra. *“Dulu tuh sebenarnya punya juga kebun di seberang sana, di Saka Rangas, 2 hektar, bekas kami berladang padi terus ditanam karet, rotan. Waktu suami masih ada dan kerja ikut orang nambang emas. Tapi, anu, kebunnya kebakaran tahun 2021. Harga karet waktu itu cuman Rp6.000–Rp7.000 ja. Makanya gak cukup, harus bagi dua lagi sama kakak aku yang ikut kerja. Empat hari kami kerja nyadap karet paling dapat masing-masing Rp120.000.”* Begitu kenang Indu Terra saat ditanya mengenai awal mula ia memutuskan untuk menjadi pekerja perkebunan sawit (Wawancara, 6 Februari 2026).

Sejak suaminya meninggal dunia pada tahun 2022, ia harus menafkahi tiga orang anak perempuan. Pada masa itu, ia harus mengeluarkan uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) sebesar Rp30.000/bulan untuk anak ketiga dan keempat yang masih duduk di bangku sekolah TK. Sekarang, anak keempat dan ketiganya sudah duduk di bangku kelas 4 dan kelas 1 SD. Tingkat SD memang tidak dibebankan biaya SPP, tetapi harus membayar uang seragam sebesar Rp250.000 yang pada saat itu Indu Terra cicil dari dua kali gaji sebagai buruh perkebunan sawit. Sementara itu, anak keduanya diasuh oleh sang buyut (*datu*) dan dibayarkan biaya sekolah di Kuala Kapuas olehnya. *“SD itu bayar buat bajunya aja. Bayar Rp250.000 kalau gak salah buat baju bantu sama olahraga. Nyicil aku dulu, dua kali gajian. TK juga bayar dulu Rp30.000. SMA waktu Terra (anak pertama) masih sekolah belum sampai 1 juta buat masuknya. Cuman Rp700.00–Rp800.000 aja. Makanya anak yang kedua karena keadaan ekonomi tuh nah disuruh ikut sama nenek aku dari keluarga bapaku. Kasian tuh nah kalau gak sekolah. [...] Anak yang kedua itu bantu kerja rumah datunya. Kan datunya yang*

¹⁴ Ibu (dalam Bahasa Dayak Ngaju). Masyarakat Dayak Ngaju memiliki kebiasaan untuk memanggil nama seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan yang sudah berkeluarga dengan nama anak pertama dibanding nama lahir.

nyekolahkan. Aku ini bantu dikit-dikit aja. Kalau ada uang, kirim buat jajan. Kalau ada lebih, kasih." Jelas Indu Terra sembari menatap foto-foto masa kecil anak-anaknya (Wawancara, 6 Februari 2026).

Pertimbangan atas adanya jaminan penghasilan yang rutin dan tetap hingga batas usia 50 tahun adalah dasar utama Indu Terra memilih bekerja sebagai buruh perkebunan sawit milik PT. Kalimantan Lestari Mandiri (KLM) sejak tahun 2023, satu tahun setelah kepergian sang suami. Para pekerja, termasuk Indu Terra, mendapat tambahan upah Rp30.000/jam jika bekerja lembur. Indu Terra pernah melakukannya ketika Hari Raya Idul Fitri tahun 2025 lalu karena banyaknya pekerja yang pulang ke kampung halaman. Ia juga mendapatkan Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan pada tanggal 26 Desember 2025 lalu, mengingat beliau merupakan umat kristiani. Selain itu, sebagai ibu tunggal, ia dikategorikan sebagai penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang biasanya cair di bulan Desember dan anak ketiganya menjadi penerima Program Indonesia Pintar untuk membeli seragam sekolah dan alat tulis. *"Ini [sepeda] dibeli dari THR kemarin. Oleh kasihan lihat anak jalan kaki kalau sekolah. THR tuh dikasih kalau Desember khusus yang kristen, kalau hari raya yang islam. Jumlahnya tergantung lama kerja, gajinya. Kesian dia, bilanganya capek katanya harus jalan kaki ke sekolah. [...] Waktu beli sepeda kemarin itu, THR-ku cair tanggal 26 terakhir, terus ada bantuan lagi BLT di bulan Desember. Jadi ya lumayan lah nambah, cukup untuk beli sepeda. Udah 2 tahun ini sudah aku dapat BLT. Aku gak dapat PKH. BLT ini kan aku dapat 6 bulan sekali, gak tau kali ini masih dilanjutkan? Kemarin sempat dapat bantuan juga buat beli baju anak sekolah, beli tas. Tapi Agustin (anak keempat) ini belum [dapat], cuman Julia (anak ketiga) aja yang dapat."* Jelas Indu Terra sembari sedikit berkaca-kaca (Wawancara, 6 Februari 2026).

Hilangnya ladang padi dan sayur menjadi akar dari terganggunya sistem pemenuhan kebutuhan subsistensi warga Desa Kalumpang. Penghasilan dari penjualan produk anyaman rotan dapat menjadi pemasukan harian dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, itu tetap harus ditopang dengan pekerjaan yang dapat memberikan jaminan penghasilan tetap dan mampu menjadi investasi. Sayangnya, menyandarkan mata pencaharian kepada usaha anyaman sulit dilakukan oleh ibu tunggal yang memiliki beban ganda dalam pemenuhan kebutuhan harian dan investasi masa depan.

3. Masa Depan Anyaman Rotan

Produk anyaman Desa Kalumpang baru dikenal luas sejak tahun 2020 seiring dengan terbukanya jaringan telekomunikasi internet dan akses aliran listrik sepanjang hari. Sejak adanya dua akses tersebut, berdatangan pula berbagai macam pengepul di Desa Kalumpang. Para pengepul biasanya memiliki jaringan kepada distributor kedua–baik itu dalam bentuk perorangan maupun toko. Para pengepul di desa bertindak juga sebagai pemberi modal bagi para penganyam. Mereka memberikan uang pinjaman modal tertentu yang harus dikembalikan dalam bentuk produk jadi seperti tas, tikar, maupun lembaran anyaman. Permodalan juga bisa dalam bentuk penyediaan bahan baku bagi para penganyam yang tidak memiliki kebun karet dan rotan maupun pemilik kebun yang tidak memiliki sumber daya cukup untuk mengambil rotan dan mengolahnya hingga siap anyam–terlebih bagi para perempuan yang suaminya sedang pergi bekerja sebagai penambang emas di daerah hulu Sungai Kapuas maupun Kahayan. *"Orang disini nah kalau mau menganyam itu minjam, kadang-kadang kuambil bahan bakunya terus kukasih untuk yang anyam. Jadi aku ambil tas nya. Ada juga yang pinjam buat beli rotannya. Pada beli rotan oleh gak ada suaminya kan banyak suaminya*

yang cari emas di hulu sana. Gak bisa dia sendiri kalau narik sendiri, tinggi pohonnya, makanya beli dia.” Jelas Heli mengenai alasan para penganyam di Desa Kalumpang meminjam uang kepada para pengepul (Wawancara, 13 Januari 2026). Pengepul lainnya, yaitu Ambun, kemudian menjelaskan sistem permodalan yang ditawarkan oleh para pengepul kepada penganyam *“Kalau misal dia meminjam 400 ribu, otomatis dia akan kasih ke ibu 8 tas, kalau harga tasnya 50 ribu. Sisanya dia mau jual ke siapa terserah.”* (Wawancara, 30 Januari 2026).

Akses langsung kepada konsumen yang dimiliki oleh distributor kedua membuat mereka lebih mengetahui permintaan pasar sehingga distributor kedua memiliki peran dalam melakukan pengecekan akhir pada kualitas anyaman dan menentukan harga. Permintaan pasar dan beragam kriteria yang ditetapkan tersebut akan diberitahukan kepada para pengepul (distributor pertama) di Desa Kalumpang seperti yang dijelaskan oleh Rabynah, pengepul anyaman termuda di Desa Kalumpang. Kriteria yang ditetapkan terletak pada kualitas *lipi*¹⁵, ukuran, dan motif. *“Sebenarnya yang penting tuh harus pas ukuran aja. Sama kadang tuh disininya, lipinya, mereka motong pinggirnya gak rapi gitu. Jadi yang hitam-hitamnya tuh keluar-keluar. Makannya kurapiin pakai korek sebelum dikirim. Sama toko tuh suka minta helaian lembaran rotannya kecil sampai 2 cm karena kalau besar tuh katanya suka jadi kasar. Terus anyamannya tuh ga boleh longgar. Memang kalau kecil, lebih cepat lakunya. Kadang mereka juga request motif, harganya juga beda. Kalau motif-motif yang besar ini, harganya agak mahal dikit. Tapi kalau yang biasa aja, standar paling 80. Misal Batang Garing, itu kan mahal soalnya susah dan harus ada ritualnya. Terus kalau tikar lampit ini, pernah ada orang Palangka, eh, apa Muara Teweh gitu yang mau pesan tapi disini kata mamah susah soalnya itu kan pakai rotan yang bulat dan kita gak ada alat.”* Jelas Rabynah (Wawancara, 5 Februari 2026). Kriteria pengecekan kualitas ditambahkan pula oleh Ambun yang memiliki rekanan tetap distributor kedua asal Desa Pulau Telo, *“Misal kita beli, kita harus hati-hati talinya itu kan bisa lepas, terus lipi nya yang mau jadi kan kita lipat, nah harus teliti juga disitu. Sebelum dijual suka ibu periksa, kalau lipi nya mau lepas suka ibu suruh perbaiki dan kembalikan lagi ke ibu kalau sudah diperbaiki. Sama ukuran bawahnya juga kan harus dicek, lebarnya harus 12 cm, panjangnya, 25 cm, sama tingginya 20 cm. Kalau lebih kecil dari itu, harganya kurang. Terus kalau ditambah kancing lain juga harganya bisa sampai 100 ribu, 120.”* (Wawancara, 30 Januari 2026).

Meskipun demikian, para pengepul di Desa Kalumpang tetap memiliki posisi tawar dalam penentuan harga dan jumlah maksimal pesanan. Kedekatan dengan para penganyam atau para pengepul yang juga bekerja sebagai penganyam membuat mereka mengetahui benar tingkat kesulitan, biaya, dan tenaga yang harus dihabiskan oleh para penganyam. Satu tas jinjing dibanderol dengan rentang harga Rp50.000–Rp65.000/buah. Sementara itu, satu gulung tikar memiliki harga Rp1.500.000–Rp3.000.000. Ada pula produk setengah jadi berupa lembaran rotan dibanderol dengan harga Rp80.000–Rp100.000/lembar. *“Pernah ibu menolak karena harganya gak sesuai sama modal. Walau sampai modal tapi ga sampai upah. Mereka katanya kemahalan, masa kita jual gak ada upahnya. Soalnya kan proses kita [menganyam] itu lama. [...] Gak pernah aku terima pesanan sampai 100 tas, paling sampai 50 aja, Kalau ukuran besar gak sanggup sampai 100, paling yang rambat mini aja yang sanggup sampai 100.”* Jelas Ambun ketika menceritakan jumlah maksimal pesanan yang disanggupi oleh para penganyam (Wawancara, 30 Januari 2026). Bali merupakan tujuan utama pengiriman yang seringkali disebut-sebut sebagai tujuan pemasaran produk anyaman rotan setelah melewati tahapan distribusi kedua. Hal itu disebabkan banyak rekanan para pengepul yang memiliki

¹⁵ Anyaman melingkar yang dekat dengan pinggiran bagian bukaan atas atau mulut tas

toko kerajinan di Bali dan bisa memberikan harga lebih tinggi dibanding mengirimkan produk ke Pulau Jawa.

Upaya pengembangan produk anyaman ini pernah melibatkan pihak eksternal seperti organisasi non-profit yang sempat dilaksanakan pada bulan November 2025 kemarin. Organisasi non-profit Pantau Gambut bekerja sama dengan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Kalimantan Tengah sempat mengadakan pelatihan penggunaan *mal* bagi para penganyam di Desa Kalumpang. *Mal* merupakan sebuah balok kayu yang nantinya dijadikan cetakan ukuran tas saat menganyam. Penggunaan *mal* bertujuan agar produk yang dihasilkan dapat menghasilkan ukuran yang presisi. Pada pelatihan tersebut, para penganyam diberikan satu contoh *mal* untuk cetakan tas kecil yang



Gambar 7 *Mal* (balok kayu) yang Diberikan kepada Penganyam Pada Pelatihan Diselenggarakan oleh Pantau Gambut dan Wahana Lingkungan Hidup Kalimantan Tengah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 5 Februari 2026

nantinya mereka diharapkan dapat membuatnya secara mandiri dalam beragam ukuran. Namun, setelah adanya pelatihan tersebut, tidak ada satupun penganyam yang mempraktekkan. Penyebabnya adalah para penganyam sudah terbiasa menggunakan meteran untuk memastikan ukuran tiap anyaman mereka. *"Kemarin kami waktu pelatihan tuh dikasih papan kayu yang sebutannya 'mal' itu nah supaya ngepas. Papan kayu tuh dimasukkan ke sini, supaya ngepas nanti nganyamnya. [...] Tapi mereka nah bu, mereka pada milih pakai meteran ja. Ada yang coba pakai meteran malah jadi lambat katanya. Sebagian juga bilang, udah pakai meteran rasanya sudah pas."* Kenang Heli dan Rica (Wawancara, 13 Januari 2026). Rabynah, pengepul sekaligus anak dari penganyam juga memiliki pendapat yang sama mengenai program tersebut. *"Kayak kemarin ada pelatihan dari Walhi kah yang mamah ikut. Nah yang bikin tas itu. Ini dikasih mereka, kayunya, supaya rata katanya cuman dikasih satu buat contoh. [...] Mal ini kalau mau bikin ukuran lebih besar bikin sendiri lagi. Mamah sih gak pakai lagi, manual aja pakai meteran oleh udah biasa. Ibu-ibu disini juga kayaknya kalau aku liat lebih enak gak pake itu [mal] oleh udah jadi kebiasaan ibu-ibunya."* Ucap Rabynah (Wawancara, 5 Februari 2026). Kritik lain yang dilayangkan pada program intervensi yang menargetkan para penganyam terletak pada jumlah pesanan yang melebihi kesanggupan para penganyam. Salah satu interlokutor yang bernama Rica pernah mempresentasikan produk anyaman

dari Desa Kalumpang pada acara *Peatland Community Business Hub* dan ia bercerita tentang penolakan yang ia berikan akibat dari ketidaksanggupannya memenuhi permintaan 5000 pesanan dari para investor.

Pertukaran informasi antar distributor, ditambah dengan paparan dari media sosial khususnya bagi para pengepul berusia muda, membuat mereka memiliki aspirasi tersendiri bagi pengembangan usaha anyaman rotan. Penambahan bahan baku seperti kulit, resleting, dan kancing dapat meningkatkan nilai jual dari setiap produk rotan yang dijual. Namun, sayangnya, para penganyam di Desa Kalumpang masih kekurangan secara sarana prasarana dan kemampuan. Sarana prasarana seperti mesin jahit dan pelatihan menjahit bagi para penganyam menjadi hal yang dirasa tepat untuk pengembangan produk mereka. *“Sempat kami usulkan ke pengurus SP (Solidaritas Perempuan) lama agar ada pelatihan menjahit supaya anyamannya itu gak gitu-gitu aja lah. Supaya lebih modern. Tapi, gak tau gak terealisasi karena kalau urusan nganyam tuh semuanya udah pada bisa. Sementara kalau mau harga lebih tinggi itu harus dijahit, di-mix dengan kulit jadi lebih kuat, lebih kokoh. Seandainya mereka bikin ada resleting, kancing, produk orang sini kan bisa dikenal lebih luas lagi, harganya lebih tinggi, lebih fashion lagi.”* Jelas Rabynah yang cukup banyak terpapar informasi mengenai tren mode dari media sosial (Wawancara, 5 Februari 2026).

Rotan telah menjadi salah satu komoditas yang menjadi sumber mata pencaharian perempuan di Desa Kalumpang. Saat ini, sebagian besar penganyam rotan di Desa Kalumpang merupakan perempuan paruh baya yang berada pada rentang usia 30 tahun ke atas. Para pengrajin anyaman yang memiliki karakteristik usia tertentu ini disebabkan sejarah rotan yang merupakan satu-satunya tanaman komersial selain karet pada zaman dahulu sehingga sebagian besar warga mendapatkan pendapatan dari rotan dan karet. Berbeda dengan masa kini di mana mata pencaharian mulai bervariasi di Desa Kalumpang, mulai dari tambang, sawit, walet, hingga profesi guru. Para anak muda memiliki kesempatan yang lebih luas dibandingkan orang tua dahulu dan kini banyak di antara mereka yang meninggalkan pekerjaan sebagai penganyam rotan. Bahkan, hanya sedikit dari anak muda yang masih bekerja di kebun dan membantu orang tuanya untuk memanen hasil kebun. Salah seorang penganyam rotan, Ramlah, menjelaskan bahwa pekerjaan anyaman rotan berpeluang mati karena tidak adanya penerus. *“Sebagian orang aja yang ga sekolah yang mungkin bisa. Kalau sekolah kan ga mungkin dia [menganyam]. Soalnya di sini kan harus ke Kapuas, ke Palangka gitu sekolahnya. Ga netap sama orang tuanya. Kalau anak mudanya ga ada, orang tuanya mati, udah ga ada lagi dia [penganyam rotan].”* Ucap Ramlah (Wawancara, 15 Januari 2026).

Meskipun begitu, peran anak muda masih terlihat dalam sirkulasi bisnis produk anyaman rotan di Kalumpang. Salah satu anak muda, Rabynah, yang saat ini merupakan ibu rumah tangga dan tinggal bersama ibunya yang juga penganyam rotan merupakan salah satu pemasar produk anyaman rotan—sebagian besar merupakan produk hasil anyaman ibunya. Rabynah merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Fisika. Selama berkuliah, Rabynah acap kali dikirimkan tas anyaman rotan oleh ibunya untuk ia jual di Palangka Raya dan hasil pendapatannya ia gunakan untuk uang saku. Dari pengalaman ini, Rabynah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam pemasaran produk rotan. Melalui relasinya di kota Palangka Raya dan pemanfaatan sosial media, Rabynah dapat mengirimkan produk-produk hasil anyaman rotan ke toko-toko di kota dan memperoleh keuntungan.

Pada awalnya, Rabynah memasarkan produk anyaman rotan dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan di kota dan juga mengunggah produk-produk anyaman ibunya ke *Facebook*. Harga

produk yang dinilai tergolong murah di pasaran membuat pesanan mulai berdatangan. *Facebook* digunakan oleh Rabynah untuk memasarkan produk di area Kalimantan saja. Beberapa fitur yang ia gunakan adalah *FB Marketplace* dan grup forum jual beli. Sementara itu, ia menggunakan *Instagram* untuk memperluas jaringan pemasaran ke luar daerah Kalimantan. Biasanya, pembeli dari *Instagram* merupakan orang-orang luar Kalimantan. Saat ini, karena sudah memiliki distributor tetap, Rabynah tidak sering lagi memasarkan produknya di sosial media karena sebagian besar komunikasi dengan toko-toko dilakukan melalui *Whatsapp*. Selain eksposur melalui sosial media, Rabynah pernah mengikuti Kemah Budaya Nasional pada tahun 2017 dan membawa proyek pengembangan produk anyaman yang ia namakan "*Uwei Bara Lewu*". Dari program ini, Rabynah memiliki kesempatan untuk mengenalkan kerajinan anyaman rotan kepada publik. Ada beberapa instansi yang mendatangi Desa Kalumpang, seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Provinsi Kalimantan Tengah, dan Bank Indonesia. Produk anyaman yang ibunya jual pun pernah diekspor oleh Bank Indonesia ke Jepang.

Sebagai anak muda yang banyak berinteraksi dengan penganyam rotan di desa dan juga toko-toko di kota yang memasok bahan rotan dari Desa Kalumpang, Rabynah dapat memahami kepentingan dan kebutuhan dua belah pihak. Rabynah bercerita bahwa, dahulu, produk anyaman rotan di Kalumpang tidak memiliki motif yang bervariasi seperti saat ini sehingga harganya tergolong murah. *"Karena kalau menganyam, mereka [ibu-ibu penganyam] rata-rata bisa. Kalau buat bikin yang lebih baru dan berkembang lagi, memang ga ada yang bisa di sini. Sementara kan untuk yang harga tinggi itu harus dijahit, di-mix dengan kulit."* Ucapnya. *"Dulu tuh murah karena gak ada segala anyaman pakai motif yang unik-unik. Gak ada, tapi banyak motif. Awal dulu tuh mamah gak bisa pakai HP oleh disini gak ada sinyal, susah. Jadi ku print buat mama tuh kirim lewat taksi terus kusuruh mamah buat bikin motif ini ini yang viral-viral. [...] Biasanya aku cari-cari inspirasi motif tuh dari Instagram, Google, ibu-ibu di hulu sana tuh kan ada yang gak bisa kalau misal cuman lihat dari kertas. Makanya Mamah buat dulu motifnya terus nanti pada ikutin."* Jelas Rabynah (Wawancara, 5 Februari 2026). Semasa ia berkuliah, ialah yang membantu ibunya untuk membuat anyaman rotan dengan motif yang lebih bervariasi, merujuk pada motif-motif yang sedang populer di kota.

Sampai saat ini, Rabynah masih memasarkan produk anyaman rotan ibunya ke luar desa dengan toko-toko yang sudah berlangganan kepadanya. Anyaman rotan pun memang masih memiliki permintaan yang tinggi dari luar desa karena produk rotan yang dibuat oleh penganyam dapat dimodifikasi oleh toko menjadi produk campuran kulit dan dibanderol dengan harga yang tinggi untuk konsumen. Namun, sebagai anak muda, Rabynah pun mengakui bahwa ia tidak melihat adanya keberlanjutan pekerjaan menganyam rotan di Desa Kalumpang karena adanya perubahan zaman. *"Kayaknya enggak mungkin ada lagi anak muda yang nganyam. Oleh anak-anak sekarang tuh kan gak kayak dulu, sekarang lebih ke HP. Perkembangannya beda. Minat anak muda sekarang, passion nya beda. Apalagi sekarang ada style korea-korea gitu. Mana ada sekarang anak muda yang pakai tas map dari rotan. Aku aja gak begitu mendalami."* Ujar Rabynah berpendapat mengenai keberlanjutan usaha anyaman (Wawancara, 5 Februari 2026).

Pendidikan menjadi salah hal yang perlu diperhatikan dalam pembicaraan mengenai keberlanjutan usaha anyaman rotan. Di Desa Kalumpang sendiri terdapat tiga fasilitas sekolah yang terdiri dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama. Jika seorang anak ingin melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas, maka pilihan terdekat adalah pergi bersekolah

ke pusat kecamatan yaitu Desa Mantangai yang kini bisa lebih mudah ditempuh dengan jalur transportasi darat dengan keberadaan Jalan Trans Kalimantan.

Jam sekolah yang bersamaan dengan jam kerja para orangtua pergi berkebun membuat para anak di usia 7–17 tahun tidak memiliki waktu untuk ikut orang tuanya pergi berkebun. Pada sebuah wawancara sambil lalu dengan Pinit, seorang pengumpul tanaman rotan, ia bercerita bahwa sang anak lebih memilih untuk bekerja menyadap karet di kebun orang lain alih-alih membantu orangtuanya bekerja mengumpulkan rotan untuk dijual kepada para penganyam yang membutuhkan bahan baku maupun pengepul dari Kecamatan Dadahup untuk jual *pikulan*. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Rabynah. Selama masa sekolahnya, ia hampir tak pernah diajak oleh orang tua nya ke kebun karet baik itu untuk menyadap getah karet maupun mengambil rotan. *"Aku gak pernah nyadap kebun karet. Gak pernah dibawa ke kebun karena nyamuk lah, apa lah. Terus orangtua sekarang ini, oleh anaknya udah capek sekolah jadi gak usah ke kebun aja. Terus anak-anaknya juga karena udah ada hp, mending rebahan aja."* Ucap Rabynah (Wawancara, 5 Februari 2026).

Rabynah merupakan satu dari sekian anak muda di Desa Kalumpang yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang perkuliahan. Rabynah berkuliah di salah satu universitas terkemuka di Palangka Raya sejak tahun 2017, tepat di tahun yang sama dengan kelulusannya dari SMA, dengan bantuan Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) Dikti. Rabynah lulus pada tahun 2022 dan memiliki rencana untuk mengambil tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Berdasarkan hasil pengamatannya, Rabynah melihat bahwa sejak tahun 2015 mulai banyak lulusan SMA di Desa Kalumpang yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Menariknya, menurut Rabynah kebanyakan murid yang melanjutkan perkuliahan ke Desa Kalumpang adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih memilih untuk bekerja sebagai penambang emas dan akan putus sekolah begitu memasuki lulus pendidikan Sekolah Menengah Pertama. *"Mulai dari 2015 tuh mulai banyak yang kuliah. Oleh gak ada hp, cuman ada hp senter yang bisa SMS sama telpon, orang tua jaman dulu tuh kalau jauh dari anak tuh susah. SMP baru ada di Kalumpang tahun 2012 [...] Justru yang paling banyak nyelesain sekolah sampai SMA itu perempuan. Laki-laki tuh justru banyak yang putus sekolah karena langsung kerja. Laki-laki kan bisa diandalkan buat cari kerja. Jadi mereka tuh kelas 1 SMA, kelas 2 SMA terus kerja emas. Ada juga yang gak lanjut ke SMA. Sampai SMP aja. Kerja emas itu kan gak perlu ijazah, kerja sawit tuh setidaknya perlu ijazah. Yang lebih banyak sekolah tinggi itu kebanyakan perempuan. Jaman kami aja, semua yang kuliah itu perempuan karena laki-laki itu langsung kerja aja. Laki-laki yang sarjana itu sedikit."* Jelas Rabynah mengenai awal mula migrasi para pemuda keluar desa (Wawancara, 5 Februari 2026).

Rentang usia para pelaku usaha anyaman yang berkisar pada 25–70 tahun dan mayoritasnya dilakukan oleh kelompok perempuan menjadi masalah berlapis dalam regenerasi para penganyam. Sebagai seorang anak dari penganyam, Rabynah malah tidak diajarkan cara menganyam baik itu oleh ibunya maupun neneknya. Padahal dalam kesempatan lain, Lili, seorang penganyam yang tentu saja satu generasi dengan ibu dari Rabynah bercerita bahwa kemampuan menganyam rotan merupakan kemampuan yang dihasilkan secara turun temurun kepada anggota keluarga perempuan di tiap generasi.

Selain masalah pendidikan, hal lain yang perlu dibahas dalam regenerasi penganyam adalah cara para orang tua (termasuk para penganyam itu sendiri) dalam mempersepsikan masa depan. Keberhasilan untuk menyekolahkan anak hingga kuliah dan tidak lagi bekerja di hutan menjadi tolak ukur kesuksesan yang dibuat seperti yang ditunjukkan melalui wawancara dengan Ramlah dan Lili, dua orang penganyam dan Heli, pengepul anyaman rotan. Baik itu anak perempuan Ramlah dan Heli, keduanya telah menjadi seorang guru yang bertugas di Kuala Kapuas¹⁶. Sementara itu, anak laki-laki Lili lebih memilih bekerja sebagai penambang emas dan sudah menjadikan kebun sawit milik sang ayah sebagai jaminan tabungan masa depannya. *“Orang-orang kan kalau mau sekolah pasti pada keluar. Ke Palangka, ke Kapuas. Kalau orang-orang tua nya yang nganyam pada mati. Ya sudah gak ada yang neruskan. [...] Namanya orang desa ngapain nyekolahin anak cewek ujung-ujungnya ke dapur juga. Orangtua udah kayak gini, maunya kan anak bisa lebih dari orangtuanya. Masa kita mau begini-begini terus sampai nanti? Kita kan mau lah ada kemajuan, biar gak diremehkan gitu nah. Anak tuh harus bisa lebih pintar dari kita. Makanya aku bilang ke dia kuliah tuh harus pintar.”* Begitu ucap Ramlah saat menjelaskan proyeksi masa depan ketiga anaknya (Wawancara, 15 Januari 2026).

Begitu pula dengan Heli dan Lili yang memiliki harapan agar anak-anak mereka tidak lagi bekerja di hutan *“Sekarang lah kayak keponakanku disini, sudah lulus kuliah, pergi ke Palangka semua. Kada tapi mau pekerjaan seperti ini¹⁷. Anakku juga sudah ngajar di Kapuas sana, jadi guru, mana ada dia mau ikut nganyam? Ilang satu generasi. Kerjaan ini kan rumit, lama [...] Dulu aku sempat bilang ke anakku. kalau ada orang lewat naik ces tuh, nah, kalau kamu gak sekolah nanti kamu kayak gitu. Capek, harus kerja ke hutan, banyak nyamuk. Anakku ini tunarungu tapi dia ambil S1. Sekarang udah jadi guru.”* Ujar Heli (Wawancara, 13 Januari 2026). Adapun Lili yang mengarahkan agar sang anak berkuliah dan menjadi pegawai. *“Aku bilang ke anak yang bungsu kuliah ja kamu tuh, supaya jadi pegawai, punya kerja tetap, enak ga kerja di hutan. Tapi kata anakku duh ma, banyak orang kuliah S1, S2 tapi malah jadi pengangguran. Ku tanya lagi gimana nanti hidupin anak dan istrimu nanti? Ah banyak ja sawit bapak.”* (Wawancara, 29 Januari 2026).

Usaha anyaman dan kebun rotan memang harus dipertahankan melihat fungsi sosial, ekonomi, dan budaya yang diberikan khususnya kepada perempuan. Interlokutor kami pada dasarnya telah menyiapkan kebun-kebun yang dahulu menjadi tempat berladang padi mereka kepada anak cucu mereka. Kebun-kebun rotan memang akan tetap dipertahankan dan suatu saat akan menjadi warisan kepada anak cucu apalagi dengan melihat gerusan ekspansi perkebunan yang semakin mempersempit kepemilikan tanah sehingga dikhawatirkan akan membuat nilai jual tanah semakin tinggi di kemudian hari. Jual beli tanah hanya membutuhkan selebar kuitansi dan batas-batas kepemilikan yang digurat oleh sebuah parit, menjadikan mereka khawatir. Rasa khawatir itu tertuju pada ketiadaan sertifikat tanah–dokumen legal yang menyatakan kepemilikan tanah mereka. Sementara di sisi lain, pengurusan sertifikat tanah rawan dengan pungutan liar. Pengetahuan warga Terlepas dari tingginya harga komoditas sawit, warga Desa Kalumpang lebih memilih untuk membeli tanah baru yang khusus diperuntukkan penanaman sawit daripada harus memapas tanaman karet dan rotan yang telah hadir melewati generasi.

Meskipun demikian, hidup di Desa Kalumpang yang sepertinya selalu berada dalam ambang menjadikan pilihan untuk bermigrasi keluar kampung sebagai cara yang tepat daripada

¹⁶ Ibukota Kabupaten Kapuas

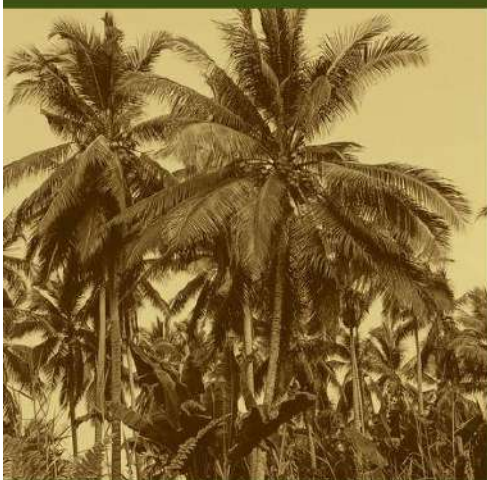
¹⁷ “Tidak begitu tertarik dengan pekerjaan semacam ini.” (terjemahan)

bertaruh dalam ketidakpastian. Pendidikan menjadi jalan mereka untuk bisa keluar dari jeratan ketidakpastian tersebut. Harga komoditas yang fluktuatif dan rendahnya harga jual dari produk anyaman membuat para anak muda tidak lagi tertarik untuk mengambil mata pencaharian yang bergantung pada hutan. Mereka akan beralih untuk mencari pekerjaan yang memberikan jaminan pemasukan yang stabil sehingga pekerjaan yang bergantung pada hutan mulai ditinggalkan karena dianggap sudah tidak bisa menjamin akan adanya kehidupan yang layak bagi keberlangsungan masa depan mereka. Selain itu, pertimbangan lain untuk bermigrasi daripada bertaruh pada penjualan komoditas dan produk anyaman dilatarbelakangi pula oleh beragam episode bencana ekologis yang dialami oleh mereka. Bencana ekologis berkaitan erat dengan ancaman terhadap ketersediaan bahan baku anyaman rotan yang seringkali ditanggapi oleh para pemangku kebijakan dengan solusi-solusi yang tidak tepat sasaran. Pada akhirnya, solusi yang mampu mengatasi masalah struktural menjadi jawaban akan keberlanjutan usaha anyaman. Terutama jika masih peduli dengan masa depan kelestarian tanah gambut dan keberlangsungan hidup orang-orang yang telah menghidupinya melewati lintasan abad.



PILAR NARASI:

SUNGAI RUKAM, RIAU



Pilar Narasi Sungai Rukam, Riau

1. Kelapa sebagai Penopang Perekonomian Warga: Mana yang Paling praktis?

Kelapa merupakan salah satu komoditas utama dalam perekonomian warga Desa Sungai Rukam, Kecamatan Enok, Indragiri Hilir. Sebagian besar warga masih memiliki mata pencaharian sebagai petani kelapa dengan estimasi menurut warga mencapai sekitar 70-90% (per Februari 2026) dari total populasi warga Desa Sungai Rukam. Komoditas kelapa juga disandingkan dengan budidaya tanaman lainnya seperti sawit, pinang, dan pisang dalam skala yang biasanya lebih kecil. Wilayah yang berada di dalam kawasan dengan julukan “*Negeri Hamparan Kelapa Dunia*” tersebut menggantungkan penjualan kelapa tua yang sudah dikupas berbentuk jambul sebagai pemasukan finansial. Kondisi ini tidak terlepas dari sejarah hadirnya tanaman kelapa di Indragiri Hilir.



Gambar 8 Kebun Kelapa di Parit Riau

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Januari 2026

Menurut cerita dari warga Desa Sungai Rukam berdarah Banjar, budidaya tanaman kelapa di Indragiri Hilir dikenalkan oleh seorang ulama asal Dalam Pagar, Kalimantan Selatan bernama Syekh Abdurrahman Siddiq. Ulama tersebut merantau ke Sumatera menuju ke Tembilahan (Ibukota Kabupaten Indragiri Hilir) untuk membimbing murid-muridnya sekaligus membawa benih kelapa. Menurut beliau, terdapat persamaan karakteristik jenis tanah di Sumatra dengan di tempat kelahirannya sehingga cocok untuk ditanami kelapa. Beliau bersama para pendatang dari Kalimantan Selatan lainnya mengubah lanskap Indragiri Hilir yang kala itu masih dominan berupa hutan dan sawah menjadi perkebunan kelapa. Tidak hanya cara menanam kelapa, ulama tersebut juga mengajarkan pembentukan dan perawatan parit sebagai sistem irigasi, merawat kebun kelapa, hingga panen kelapa sehingga baik warga pendatang maupun warga lokal mendapatkan manfaat ekonomis. Keberhasilan dalam panen kelapa saat itu menarik imigran dari Kalimantan Selatan lainnya untuk merantau ke Indragiri Hilir dan perkebunan kelapa kian meluas seiring waktu di wilayah “*Negeri Seribu Parit*” ini.

Pohon kelapa di Desa Sungai Rukam sudah hidup turun-temurun hingga generasi ke-3 dari pertama nenek moyang warga membuka lahan kebun kelapa. Rata-rata usia pohon kelapa yang sudah tua mencapai 40–50 tahun. Di wilayah yang dikelilingi air payau ini, kelapa biasanya dapat ditemukan baik di perkebunan lahan gambut maupun kebun dengan jenis tanah liat. Hampir seluruh warga Desa Sungai Rukam kini menjual hasil panen kelapa berbentuk kelapa tua yang sudah dikupas (“*disolak*” dalam bahasa Melayu) berbentuk jambul. Kelapa tua dapat dipanen setiap tiga hingga empat bulan sekali dengan harga jual rata-rata Rp 4.000/kg (per Februari, 2026).



Gambar 9 Proses Kupas Kelapa Tua di Parit Bungur

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1 Februari 2026

Proses panen kelapa tua dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Mengait kelapa dengan tongkat bambu lalu dibersihkan dari tandannya, 2) Mengalirkan kelapa di parit dan kemudian dipindahkan dan dikumpulkan ke lahan yang kering, 3) Mengupas kulit kelapa dengan alat kupas sederhana, 4) Kelapa dimasukkan ke dalam karung untuk kemudian nanti dibawa ke pengepul (disebut juga sebagai “*toke/tauke*”), 5) Kelapa didistribusikan oleh pengepul ke luar daerah (misal: Kuala Enok, Jambi, Medan, Palembang).



Gambar 10 Warga Membawa Karung Isi Kelapa Tua dengan Pompong untuk Dijual ke Pengepul

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Januari 2026

Kelapa dari petani dibawa ke pengepul dengan cara; kelapa yang sudah dikarungi diantar petani dengan motor untuk kemudian disetor ke gudang pengepul. Cara lain untuk distribusi adalah menggunakan *pompong* (sampan) baik milik pengepul atau warga lainnya dan ongkos ditanggung petani sebesar Rp100.000-Rp150.000 untuk satu kali *trip* (siklus panen) dan pasang surut air memengaruhi dinamika transportasi.



Gambar 11 Warga Membawa Karung Isi Kelapa Tua dengan Motor untuk Dijual ke Pengepul

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Januari 2026

Menurut cerita warga, dahulu masih terdapat praktik panen kelapa dengan cara dipanjat khususnya terapan dari orang suku Bugis. Walaupun memanjat kelapa memudahkan perawatan pada bagian atas pohon seperti memotong daun kelapa kering dan menurunkan *arai* (*mayang*) kelapa, cara ini sudah tidak dilakukan karena alasan keselamatan. Proses panen kelapa tua jambul yang dianggap lebih cepat daripada menjual hasil olahan kelapa menjadi salah satu faktor produksi kopra ditinggalkan oleh warga Desa Sungai Rukam.

Sebelum kisaran tahun 2010, warga di desa yang memiliki empat dusun dan 20 parit ini memproduksi kopra; daging buah kelapa yang dikeringkan. Walau harga jual kopra lebih tinggi yakni Rp14.000/kg (per Februari 2026), saat ini hanya ada satu warga di Desa Sungai Rukam yang diketahui memproduksi kopra—itu pun karena warga tersebut tidak memiliki lahan pribadi. Selain karena permintaan pengepul terhadap kelapa bulat jambul, proses olah kopra lebih dirasa lebih lama. Seusai melalui panen kelapa seperti dijelaskan sebelumnya, kelapa masih harus diolah dengan tahapan berikut: 1) Membelah kelapa jambul menjadi dua bagian, 2) Pengeringan kelapa yang sudah dibelah dengan cara: 2.1) Menjejerkan kelapa untuk disalai (dikeringkan; diasapi, biasanya di tempat jemur kopra yang disebut *langkau*) selama lima hingga sepuluh jam, 2.2) Dijemur di bawah matahari selama dua sampai tiga hari, 2.3) Mengeringkan kelapa dengan belerang di bawah tenda tertutup kain terpal biru, 3) Mencungkil kelapa dengan alat cungkil sederhana menjadi kepingan, kemudian 4) Mengumpulkan kopra ke karung untuk dijual ke pengepul.



Gambar 12 Petani Kopra di Parit Haji Sidik

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1 Februari 2026

Dalam tiga sampai lima hari proses produksi kopra dapat menghasilkan 300 kg keping kopra, sedangkan untuk produksi jumlah besar misalnya mengelola 3.000 butir kelapa dibutuhkan waktu hingga satu bulan. Sebelum dijual, biasanya petani mengumpulkan stok kepingan kopra terlebih dahulu, misalnya selama enam bulan hingga dua tahun lalu kemudian dijual ke pengepul. Hal ini berbeda dengan panen kelapa tua jambul yang memakan waktu setiap tiga hingga empat bulan dengan proses panen selama delapan hingga sepuluh hari, tergantung dari luas kebun dan tenaga kerja. Pengerjaan cungkil keping kopra dulu dilakukan secara berkelompok, misalnya oleh para pekerja perempuan (kelompok ibu-ibu) yang nantinya akan diberi upah sebesar Rp25.000/hari (per tahun 2009).

Keinginan warga untuk cepat memproses kelapa tampak pada kelola kopra itu sendiri yang kemudian dilakukan dengan menggunakan belerang, lalu secara perlahan beralih ke panen kelapa bulat jambul. Penekanan terhadap kerja panen kelapa bulat jambul yang lebih sederhana juga turut ditekankan dalam narasi berikut, *“Sebenarnya, asalnya kalau di sini dulu (produksi) kopra, semua kopra. Orang beralih ke bulat ini sekitarnya 4-5 tahun. [...] Iya 5 tahunan, situlah 5 tahun 6 tahun ya. [Peralihannya] Enggak drastis. Ya mungkin terutama kerjanya itu kan lebih simpel. Kalau itu (produksi*

kopra) *kan banyak kerjanya*,” ujar ketua kelompok tani (wawancara, 26 Januari 2026). Alasan kesehatan juga menjadi salah satu faktor seorang petani berhenti memproduksi kopra karena dikhawatirkan berisiko mengganggu kesehatan pernapasan.



Gambar 13 Kelapa Tua Jambul Siap Dijual dari Pengepul

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 16 Januari 2026

Harga jual kelapa bulat jambul maupun kopra ditentukan dari patokan harga pengepul, bukan petani. Pengepul menentukan harga beli hasil tani bergantung pada permintaan dari pengepul yang lebih besar lainnya atau konsumennya, biasanya berupa perusahaan/produsen olah kelapa skala besar. Hal ini menunjukkan adanya dependensi dari rantai penjualan komoditas kelapa yang menyebabkan adanya fluktuasi harga dan kecenderungan harga yang menurun ketika sedang perayaan hari besar seperti lebaran. Dalam satu bulan terakhir (pertengahan Januari–Februari 2026) harga kelapa bulat jambul menurun setiap kilogramnya, mulai dari Rp4.100, Rp4.000, Rp3.700, Rp3.500, hingga terakhir penurunan mencapai 21% dari harga awal menjadi Rp3.200. Walau petani idealnya dapat memilih pengepul yang lebih menguntungkannya dari segi penjualan hasil, namun adanya praktik “*dipanja*” di mana pengepul memberikan pinjaman finansial kepada petani lalu mengikat petani agar menjual hasil taninya ke satu pengepul tersebut saja membuat petani tidak bebas memilih dan menyebabkan siklus utang. Secara tidak langsung, kondisi ini berkorelasi dengan cerita tentang kelapa sebagai tanaman yang awalnya tumbuh dari kondisi “*orang pening mau bayar utang*”.

Pengelolaan produk turunan kelapa hadir pada tiga pabrik atau rumah produksi gula merah kelapa. Meskipun lahan kebun kelapa dimiliki oleh warga Desa Sungai Rukam, lahan itu dikelola oleh pengrajin gula merah kelapa dengan sistem “*majak*” (bagi hasil). Dari ketiga rumah produksi, seluruh pekerja pembuat gula merah kelapa adalah pendatang yang berasal dari luar desa. Ketiga pabrik gula kelapa memproduksi gula merah dalam skala yang cukup besar, namun hanya pembuatan gula kelapa di Parit Nibung saja yang dapat menjual secara eceran ke warga dengan harga Rp10.000/kg, sementara dua lainnya langsung mengirim produk yang dipesan ke klien khusus.



Gambar 14 Virgin Coconut Oil Produksi Muzakir

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Januari 2026

Selain itu, hanya terdapat satu warga yang memproduksi VCO (*Virgin Coconut Oil*) yaitu Ketua Kelompok Tani Muzakir yang disesuaikan berdasarkan pesanan dan dikirim ke Medan dengan jumlah produksi 30-50/kg. Walau sudah pernah diadakan pelatihan pembuatan VCO oleh Badan Restorasi Gambut dengan hibah empat mesin sentrifugal beberapa tahun yang lalu, produksi VCO tidak dilanjutkan karena warga merasa tidak ada akses untuk ke pasar/permintaan dari pasar. Hal ini juga tampak ketika dahulu terdapat toke ekspor VCO ke Malaysia (sebelum tahun 1990-an) namun berhenti akibat pengepul ke Malaysia meninggal dan hilang kontak sehingga tidak ada akses untuk menjual ke pasar yang lebih luas.

2. Kelapa sebagai Perekat Hubungan Sosial dalam Tradisi Rewang



Gambar 15 Suasana Rewang di Parit Lebai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 16 Januari 2026

Praktik gotong royong di Desa Sungai Rukam masih nampak jelas dalam berbagai aspek interaksi sosial. Salah satunya adalah pada acara perayaan, mulai dari *aqiqah* yang merayakan kelahiran, hingga kenduri seperti *cecah inai* yang merayakan pernikahan. Berbeda dengan wilayah lain seperti Tembilahan yang sudah menggunakan jasa katering, pemenuhan kebutuhan makanan dalam hajatan di Desa Sungai Rukam dilakukan dengan *rewang*. Istilah *rewang* diambil dari bahasa Jawa yang merupakan tradisi gotong royong secara sukarela untuk membantu kerabat atau keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Melalui *rewang*, setiap proses memasak hidangan dilakukan bersama-sama. Dalam bahasa Melayu, kegiatan *rewang* disebut dengan istilah berdasarkan agenda harian yang sedang berlangsung dalam rangkaian persiapan acara tersebut, yakni, 1) "*nyambal*": hari mempersiapkan bumbu dan bahan-bahan masakan, 2) "*motong*": satu hari sebelum hari-H acara berlangsung yang ditandai dengan memotong hewan (misalnya kambing, lembu), dan 3) "*makan*": hari hajatan berlangsung. *Rewang* dapat berlangsung hingga 10 hari sebelum hari hajatan dan warga yang membantu persiapannya bekerja secara sukarela. Para pekerja *rewang* biasanya merupakan warga; baik laki-laki maupun perempuan, yang berasal dari parit sekitar diselenggarakannya acara.



Gambar 16 Kelapa dalam Rewang Persiapan Cecah Inai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Januari 2026

Kelapa saat rewang dibutuhkan dalam jumlah besar karena menjadi bahan baku utama yang khas dalam pembuatan makanan dan memiliki nilai sosial resiprositas yang sangat lekat. Dari berbagai kegiatan hajatan yang ada di Desa Sungai Rukam seperti *cecah inai*—tradisi adat pernikahan Melayu, acara keagamaan seperti *aqiqah* dan yasinan, hingga peringatan kematian maupun kenduri, penggunaan kelapa sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam resep menu makanan.



Gambar 17 Gongseng Kelapa Parut dalam Rewang Persiapan Cecah Inai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Januari 2026

Kelapa tua diolah menjadi santan kemudian dijadikan sebagai bahan pokok berbagai makanan, misalnya untuk sajian daging gulai atau sering disebut juga rendang. Parutan kelapa tua juga diolah menjadi gongseng, cocolan *pulut* (ketan), *cengkaro* (cengkaruk), wajik, ketan, opor, dan aneka kue seperti kue cantik manis. Tempurung kelapa dan beberapa sisa sabut kelapa kelapa digunakan sebagai bahan bakar tungku karena warga memasak menggunakan *kawah* (kuali besar). Terkadang persediaan tempurung kelapa tidak cukup dari kebun, sehingga warga masih perlu

membeli tempurung dalam satuan pikul (100 kg) seharga Rp3.500/kg (per Januari 2026). Adapun batang kelapa yang sudah dibentuk menjadi kepingan kayu disewakan sebagai material untuk membangun pondok rewang.



Gambar 18 Umbut Kelapa dalam Rewang Persiapan Cecah Inai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Januari 2026

Bagian kelapa yang menjadi khas dalam menu makanan rewang adalah umbut kelapa. Daging umbut kelapa diolah menjadi gulai (sayur) umbut dengan campuran ubi. Tekstur umbut yang sudah menjadi sayur lembut seperti rebung, berwarna putih, dan rasa gurih dari santan dipadukan dengan potongan manis ubi membuat sajian gulai umbut kelapa menjadi makanan yang tidak jarang dicari oleh tamu, terutama mereka yang berasal dari luar Desa Sungai Rukam. Gulai umbut kelapa tidak selalu menjadi menu utama dalam sajian untuk para tamu, akan tetapi menjadi menu andalan makan siang para warga ketika proses rewang berlangsung. Dengan demikian, umbut kelapa dipertahankan sebagai bahan makanan yang unik dalam rewang.



Gambar 19 Gulai Umbut Kelapa dalam Rewang Persiapan Cecah Inai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Januari 2026

Dalam acara rewang untuk *cecah inai* dan resepsi pernikahan yang berlangsung pada 30-31 Januari 2026, Ayatun selaku kepala dapur menyebutkan penggunaan kelapa tua mencapai 750–800 butir. Kelapa tersebut dipasok dari kebun milik keluarga pengantin. Kelapa tersebut digunakan sebagai bahan makanan untuk para pekerja rewang selama sepuluh hari dan 300 butir kelapa lainnya digunakan khusus untuk olahan daging dari dua kambing. Resiprositas atau hubungan timbal balik salah satunya muncul dalam pemenuhan bahan baku kelapa. Apabila warga yang mengadakan hajatan tidak memiliki kelapa yang cukup untuk diolah, kerabat dari warga tersebut membantu akan menyumbang kelapa dari kebunnya tanpa dibayar. Opsi lainnya adalah membeli kelapa di kebun tetangga atau warga lainnya dengan setengah harga dari yang biasanya dipatok pengepul. Bentuk ini merupakan contoh nyata bagaimana warga saling membantu untuk kelancaran hajatan secara sukarela. Kesadaran gotong royong ini tidak hanya mempererat warga, tetapi juga menguntungkan secara ekonomi, *“Untung kelapa tidak beli, kalau ada yang tidak cukup, ada yang kasih.”* ujar Ayatun terkait kebutuhan kelapa dalam rewang.

Selaku ketua masak, Ayatun memiliki otoritas khusus dari tuan rumah untuk menentukan seluk-beluk proses memasak di dapur. Tugasnya meliputi koordinasi bahan dan menu makanan, distribusi bahan, hingga pembagian tugas (mencuci, memotong, menggoreng, memasak, dekorasi, membuat minuman) kepada warga yang membantu di dapur rewang. Tuan rumah memberikan kepercayaan penuh kepada ketua masak untuk mengatur persiapan makanan hajatan. Keterlibatan tuan rumah mencakup pemenuhan finansial untuk membeli bahan-bahan makanan dan menunjuk salah satu anggota keluarga/kerabatnya sebagai ketua dapur yang bertugas memastikan seluruh divisi dalam rewang bekerja dengan baik.



Gambar 20 Ibu-Ibu di Rewang Bekerja Hingga Larut Malam

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Januari 2026

Walaupun rasa kesadaran saling membantu besar, warga tidak mengharapkan upah. Akan tetapi biasanya terdapat *“duit sabun”* yang diberikan kepada para pekerja rewang berkisar antara Rp50.000–Rp150.000 untuk kurang lebih sebanyak 20 orang yang dianggap rajin dan tahan bekerja dari siang hingga malam untuk memasak. Selepas acara, terkadang warga yang membantu rewang mendapatkan bahan makanan yang berlebih dan tidak diolah, diantaranya telur, mie instan, kopi, dan teh. Ayatun sebagai ketua masak juga menerima upah yang nominalnya menyesuaikan dengan kemampuan finansial dari tuan rumah penyelenggara acara.

Partisipasi warga yang diundang untuk membantu proses rewang menjadi sangat penting. Jika tidak membantu (hanya makan saja, tidak bekerja), atau disebut juga *“orang yang tidak bergaul”* maka mereka akan kurang dihormati, ditegur, dan tidak akan dibantu kembali secara maksimal ketika yang bersangkutan menyelenggarakan acara. Bahkan, warga bisa saja tidak banyak datang bila orang tersebut mengadakan hajatan. Bagi warga yang berniat membantu di rewang namun berhalangan hadir biasanya akan memberikan sumbangan berbentuk uang. Adanya dinamika timbal balik ini menggambarkan bagaimana hubungan sosial antar warga sangat dijunjung tinggi sehingga nilai gotong royong bertahan kuat di Desa Sungai Rukam.

Kegiatan rewang sangat vital sehingga tidak jarang ada warga yang sampai menunda panen kelapa di kebun pribadi untuk memprioritaskan fokusnya membantu rewang. Tidak hanya sebagai perekat sosial, kehadiran rewang juga mempertahankan eksistensi kelapa itu sendiri. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu warga bagaimana nasib pemenuhan kebutuhan kelapa dalam rewang bila kebun kelapa beralih fungsi menjadi ke sawit, tampak jawaban ambivalen yang berkesimpulan tetap mempertahankan kelapa, *“Ya beli kelapa (jika tidak ada lagi kebun kelapa). Nanti tanami sawit semua lah kebun, kelapa beli. Ya masih di sisakanlah. Masih disisakan yang lebat-lebat, enggak ditebang semua,”* jelas warga tersebut (wawancara, 7 Februari 2026). Dengan demikian, kegiatan sosial seperti rewang mampu menjaga eksistensi kelapa di Desa Sungai Rukam.

3. Kelapa dalam Keseimbangan Lahan Gambut: Eksistensi “Negeri Hamparan Kelapa”

Dahulu, Desa Sungai Rukam merupakan hamparan sawah dan hutan. Ketika pemerintah membangun kanal terusan Sungai Indragiri ke Sungai Enok pada tahun 1980an, air asin masuk ke wilayah perairan Sungai Enok, mengakibatkan padi di sawah Desa Sungai Rukam mati. Warga kemudian beralih menanam kelapa karena cocok dengan kondisi air payau yang ada di Desa Sungai Rukam. Perkebunan di desa didominasi oleh jenis tanah gambut seluas 7,066.76 Ha dan tanah liat seluas 739 Ha. Berdasarkan istilah wilayah dalam pengetahuan lokal, daerah perkebunan warga disebut dengan daerah “*darat*” (terletak 3km–5km dari pemukiman) sedangkan untuk daerah pemukiman yang adalah tanah liat disebut daerah “*tebing*”.



Gambar 21 Lapisan dan Air Tanah Gambut di Parit Riau

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Januari 2026

Karakteristik gambut yang mudah terbakar tidak terlepas dari kejadian kebakaran lahan warga seperti yang pernah terjadi di Parit Riau, Dusun Sepakat. Kebakaran di Parit Riau pada tahun 2015 mendorong warga untuk melakukan tindakan preventif seperti membuat sekat kanal yang sekaligus merupakan implementasi dari program Badan Restorasi Gambut serta membangun sumur darurat. Kebakaran di Parit Riau juga pernah terjadi lagi sekitar tahun 2022-2023 selama satu minggu dan baru bisa berhenti ketika turun hujan. Oleh karena tanah gambut mudah terbakar, warga saling memperingati untuk tidak membuang puntung rokok sembarangan terlebih ketika sedang musim kering.

Dalam pengelolaan kebun warga, sistem pembagian hasil perkebunan di Desa Sungai Rukam terdiri atas jual beli lahan, *karon* (memperkerjakan orang di kebun dan $\frac{3}{4}$ hasil dibagi ke tuan tanah/tergantung kesepakatan), dan *sewa baris* (hanya menyewakan tanah, tidak mengambil untung dari hasil tanaman). Baris yang dimaksud adalah pengukuran secara vertikal pohon yang ditanam dan tidak ada standarisasi jumlah pohon yang ditanam dalam satu baris (biasanya terdiri dari 10-50 pohon) dan tergantung dari jarak tanam. Untuk menjaga agar tanaman tetap produktif, warga kerap melakukan peremajaan (*replanting*) dengan menumbangkan total tanaman tua untuk kemudian ditanam tanaman baru. Akan tetapi tidak semua warga mampu untuk menerapkan *replanting* sehingga metode sisip—menanam tanaman sela di tengah-tengah tanaman induk seperti pinang,

pisang, sawit—lebih dipilih karena tidak perlu modal yang besar. Setelah tanaman sela sudah produktif, tanaman induk kemudian dapat ditebang.

Baik metode *replanting* maupun metode sisip, produktivitas hasil kebun utamanya sangat dipengaruhi oleh faktor perawatan kebun. Perawatan tanaman dapat dilakukan mulai dari segi cara pembabatan lahan untuk alih fungsi, pemupukan (*“penyemprotan”*), kebersihan kebun (membersihkan dari semak-semak, menyingkirkan daun kering, membersihkan bagian pohon, menghilangkan hama), manajemen parit (paralon dari pipa atau batang kelapa, pembuatan sempadan) serta kebersihan parit yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Kehadiran parit sangat signifikan untuk proses tumbuh kelapa seperti mencegah banjir sehingga memaksimalkan produktivitas, *“Kalau nggak (ada parit), nggak bagus juga kelapa,”* ujar petani Daud (wawancara, 13 Januari 2026). Pengetahuan lokal terhadap perawatan kebun didapatkan dari praktik turun temurun, tidak melalui pendidikan formal. Petani lokal meyakini bahwa sebaiknya tidak hanya menanam satu jenis (monokultur) di lahan, lebih bagus untuk melakukan sisip (tumpang sari) yang utamanya dilakukan di lahan perkebunan kelapa.



Gambar 22 Kebun Kelapa Terawat dan Tanaman Sisipan Milik Muzakir

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 03 Februari 2026

Produktivitas kebun tidak semata dilihat dari luas kebun, melainkan juga pada bagaimana perawatan kebun itu sendiri dilakukan. Hasil kebun yang memiliki ratusan baris tanaman dapat menghasilkan jumlah butir kelapa yang sama dengan kebun yang hanya memiliki belasan baris namun terawat baik. Semakin luas kebun, maka semakin membutuhkan perawatan yang maksimal juga. Apabila dilakukan perawatan secara maksimal, jumlah produksi kelapa dalam masa panen seluas satu hektar dapat mencapai 6.000–7.000 butir, dengan jumlah satu pohon kelapa menghasilkan kurang lebih 50 butir. Bila tidak terlalu dirawat, dalam 1 hektar pohon kelapa tersebut hanya bisa menghasilkan 2.000–3.000 butir. Menurut Ketua Kelompok Tani Muzakir, adanya tanaman sisip (sela) mendorong warga untuk lebih rajin ke kebun dan merawat kebun, *“Kalau banyak tumpang sarinya, dalam seminggu itu pasti ada ke kebun. Coba kalau hanya kelapa tok. Tiap 3 bulan sekali saja (ke kebun),”* ujar beliau (wawancara, 26 Januari 2026).



Gambar 23 Kebun Kelapa Kurang Terawat Milik Muzakir

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 03 Februari 2026

Dalam menjaga produktivitas, hama hewan (monyet, tupai, burung, kumbang) dan ancaman kebun banjir menjadi tantangan yang dihadapi petani. Solusi yang dimiliki petani berupa memberikan perangkap hewan dan menembak senjata angin, namun hanya bersifat sementara karena hewan sudah pintar menghindari perangkap tersebut. Frustrasi warga terhadap hama-hama yang menyerang kebun kelapa mendorong mereka untuk kemudian beralih fungsi ke lahan sawit. Warga menganggap sawit “lebih tahan” menghadapi hama karena monyet dan tupai tidak makan sawit. Kini, eksistensi Indragiri Hilir sebagai wilayah Negeri Hampan Kelapa kemudian dipertanyakan validitasnya.

Indragiri Hilir yang dikenal sebagai negeri hampan kelapa, bahkan disebut sebagai hampan kelapa sedunia, mengalami realita bahwa kebun kelapa kian berkurang khususnya di Desa Sungai Rukam. Meskipun demikian, menurut Ketua Kelompok Tani Muzakir, 70% warga masih berpenghasilan dari perkebunan kelapa, *“(Indragiri Hilir) hampan kelapa sedunia. Sekarang ya (Indragiri Hilir) masih (menjadi pemasok kelapa dunia). Tapi kalau dibandingkan daerah lain, masih terbesar sini. Walaupun mungkin sudah berkurang, tetapi masih tetap banyak di daerah kita. Mungkin kalau penghasilan itu, masih 70% banyak ke kelapa daripada sawitnya,”* ujarnya (wawancara, 15 Januari 2026). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, alih fungsi lahan kelapa menjadi lahan sawit dengan cara menebang kelapa/sisip kian menjamur dalam 5-6 tahun terakhir dan semakin intens dalam 1-2 tahun terakhir ini.



Gambar 24 Kebun Sawit (Kiri) dan Kebun Kelapa (Kanan) di Dusun Sepakat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 9 Februari 2026

Kehadiran sawit di Desa Sungai Rukam ditandai oleh hadirnya perusahaan sawit yang berbatasan dengan desa pada tahun 1985. Versi kisah lain kehadiran sawit adalah dibawa oleh pendatang asal Medan untuk kemudian ditanam di lahan Desa Sungai Rukam. Mulanya, warga belum banyak yang menanam sawit karena dirasa tidak menguntungkan dan seluruh bagian tanamannya belum tentu dapat dimanfaatkan seperti kelapa. Namun, terdapat segelintir warga yang menanam sawit pada awal tahun 1990an seperti Daeng petani di Parit Semambu yang percaya bahwa perusahaan tidaklah tanpa alasan menanam sawit sehingga ia turut ikut menanam dan yakin di masa depan (masa kini) sawit akan menguntungkan.

Dibalik potensi bagian-bagian dari kelapa yang kaya akan manfaat, kini warga mulai beralih ke budidaya sawit dengan berbagai faktor. Mulai dari ancaman hama yang menyerang kelapa, produktivitas kelapa yang menurun (kelapa sudah tua, rusak, dan tidak berbuah), hingga nilai praktis, lebih maju, dan cepat yang didapatkan dari budidaya sawit. Walau dari segi harga per kilogram sawit lebih rendah yakni Rp 2.300/kg dan kelapa rata-rata Rp 4.000/kg, warga mulai tertarik untuk menanam sawit karena sawit dapat dipanen setiap 15 hari sekali, sedangkan kelapa baru bisa dipanen setiap 3-4 bulan sekali. Cara panen sawit yang lebih sederhana juga menjadi hal yang menarik bagi warga. Dari segi pertumbuhan tanaman, kelapa baru dapat dipanen apabila sudah ditanam 8-10 tahun, sedangkan sawit dapat dipanen dalam kurun waktu 3-5 tahun (dengan kondisi tahun ke-3 masih berupa sawit “pasir” yang masih kecil).



Gambar 25 Sawit di Pemukiman Dusun Sepakat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 Februari 2026

Alih fungsi ini juga didukung oleh adanya dukungan institusi keuangan seperti bank yang menurut keterangan petani lebih memudahkan memberikan pinjaman kepada warga yang memiliki kebun sawit daripada kebun kelapa. Bagi warga, sawit dirasa memiliki ada standarisasi proses, harga jual yang lebih stabil, terdapat contoh yang sudah berhasil sehingga warga “ikut-ikutan” dan dianggap lebih menjamin masa depan. Kerap kali sawit dan kelapa ini lebih disandingkan daripada tanaman *cash crop* lain seperti pinang dan pisang. Hal ini menjadi daya tarik warga Desa Sungai Rukam untuk beralih ke budidaya sawit walau dilakukan secara diam-diam, sesuai dengan pernyataan Mudi BPD yang tinggal di Dusun Sepakat, *“Orang secara diam-diam tuh, apabila kelapa sudah rusak, dia takkan nanam kelapa lagi, nanamnya sawit. Jadi, maaf cakap lah kataku kan, memang kalau pemerintahan tuh tetap bertahan dengan kelapa. Tapi, masyarakat tuh secara diam-diam pun (menanam). Macam mana lah kita nak membatasi kan, dia mau cari yang praktis, kan?”* ujarnya (wawancara, 19 Januari 2026).

Apakah pada akhirnya masa depan Desa Sungai Rukam akan menjadi lahan sawit secara totalitas? Walau terdapat optimisme masyarakat yang nantinya seluruh lahan kelapa akan beralih ke sawit, pada kenyataannya masih terdapat warga yang menganggap kehadiran sawit akan menghilangkan pekerjaan mengupas pinang para perempuan dan kekhawatiran akan harga sawit yang turun. Hal ini menandakan adanya ketidakpastian yang bisa mempengaruhi perekonomian para petani. Terlebih, sifat warga yang inkonsisten dalam berkebun dan cenderung mengikuti “trend” menjadi habit yang membuat desa dalam 5-10 tahun ke depan belum terlihat jelas bagaimana arah kemajuannya. Melalui diskusi kelompok terpumpun (FGD) bersama para ibu-ibu kelompok yasinan Sungai Rukam, mereka menyatakan adanya kebiasaan tebang tanaman karena fluktuasi harga, *“(Ibu 1: Iya ini (Desa Sungai Rukam) baru awal masuk sawit. Baru 5 tahun ini lah, baru berbuah. Yang menghasilkan sawit itu paling lima tahun ini.) (Ibu 2: Ini pun orang yang punya juga ada masih bimbang-bimbang juga. Nyatanya ini tanam sawit. Tahu-tahu kelapa mahal, dibunuhnya sawit. (Ibu-ibu merespons dengan tertawa) Mahal sawit, kelapa dibunuh. (Dari kejauhan, ada ibu-ibu yang menimpal, “pinang”) Mahal pinang, kelapa dan sawit dibunuh akhirnya (Gelak tawa ibu-ibu bermunculan). Nah itukan berarti belum konsisten,”* (diskusi kelompok terarah, 6 Februari 2026).



Gambar 26 Ibu-Ibu Pengupas Pinang di Dusun Sepakat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19 Januari 2026

Fluktuasi harga kelapa membuat petani kelapa merasa sakit hati dan pada akhirnya beralih ke sawit. Bagi warga yang memiliki pandangan pesimis akan masa depan kelapa ditandai dengan narasi kelapa yang akan punah melalui ujaran berikut, *“Ya musnah nanti itu (kelapa). Tapi makanya harga kalau bisa dipertahankan minimal 4 ribu ke atas. Ini kan turun terus, hari-hari turun. Yang lebih sakitnya gini, puasa sudah dekat. Semua masyarakat butuh uang buat buka, buat lebaran. Pas (harga kelapa sedang) turun-turunnya. Itu teriaknya petani. Sembako naik terus, dia naik gak mau turun lagi. Jadi makannya orang berubah profesi, larinya ke sawit. Hari ini ada gak lihat orang nanam kelapa? Gak ada kan? Cuma sawit aja. Berarti 5 tahun, 6 tahun kemudian dikit sini,”* ujar petani Ahmad dan Daeng (wawancara, 4 Februari 2026). Walaupun demikian, terlepas dari sawit yang dianggap menjanjikan, terdapat juga warga yang menganggap masih perlu menyisakan kelapa untuk kebutuhan rewang dan menyisakan tanaman kelapa yang masih produktif. Hal ini membawa kita pada pembahasan upaya mempertahankan eksistensi kelapa di Desa Sungai Rukam.



Gambar 27 Alih Fungsi Lahan ke Kebun Sawit di Parit Riau

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Januari 2026

Dulu, narasi akan monopoli perusahaan terhadap hasil tani sawit menimbulkan ketakutan warga sehingga warga tetap mempertahankan kelapa. Petani asal Parit Sungai Rukam bercerita juga bagaimana kemandirian ekonomi warga bisa didapatkan dari kelapa sedangkan untuk sawit bergantung pada perusahaan, *"Kalau kabupaten Inhu (Indragiri Hulu) itu mungkin sekitar mencapai 40 tahun. Kalau di Inhil (Indragiri Hilir) ini dia lebih ke 20-25 tahun...Jadi dulu kan gimana orang mau ngubah ke sawit karena lahan kita disini kan masih subur kelapa. Jadi petaninya tidak mau juga. Apa katanya? Sawit itu katanya, kalau saya dulu begitu kan ditakutin, seandainya katanya pabrik tidak menerima sawit kamu, kamu mau belikan apa sawit nya? Kalau kelapa katanya, seandainya pabrik tidak beli kelapa, kita kan masih bisa bikin sayur. Bisa bikin minyak makan, bisa diolah oleh masyarakat sendiri, iya tak? Nah, kalau sawit hanya pabrik yang bisa ngolah. Nah, itu yang kemarin orang banyak bertahan, tak mau tumbang kelapa. Itu di sini kami tidak mau, makannya Inhu sudah berubah,"* ujar petani Ijas (wawancara, 10 Februari 2026).



Gambar 28 Kebun Kelapa di Parit Semambu

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 4 Februari 2026

Kini, apabila warga tidak memiliki modal ekonomi (lahan, modal uang untuk pemupukan), maka warga tidak akan *replanting* kebun kelapa menjadi kebun sawit. Kelebihan kebun kelapa yang bisa ditanam tanaman tumpang sari juga menjadi strategi dalam mempertahankan kebun kelapa. Dalam wawancara bersama Ketua Kelompok Tani Muzakir (26 Januari 2026), beliau menjelaskan tidak seperti sawit yang rakus hara, tanaman kelapa dapat disisipi berbagai tanaman sela seperti pinang dan pisang yang dapat menjadi pemasukan tambahan maupun kebutuhan pangan subsisten.



Gambar 29 Warga Membawa Pisang Melalui Parit

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 Januari 2026

Hal ini diungkapkan beliau dalam konteks mempertahankan kelapa, “Kita tetap terus mempromosikan kelapa terus bu. Sampai kita mengarahkan. Kita gak boleh menjelekkan kalau sawit gini gini. Gak mau juga. Kita memberi arahan kalau lah kelapa dalam ini diselanya itu bisa untuk tanaman sela. Umpama jarak batang ke batang. Kalau sawit kan nggak bisa” jelasnya. Kelapa juga

memiliki nilai sentimental karena menemani pertumbuhan warga dari kecil hingga dewasa, menumbuhkan rasa “sayang” karena sudah terlanjur besar, dan menjadi tradisi orang tua, *“Terutama kita bisa menikmati apa yang sudah mewah gini kan asalnya pun dari kelapa. Dari kecil kita dibesarkan ya dari kelapa. Itu hasil kelapa, enggak ada dari sawit, karena sawit kan baru ini saja.”* ucap Muzakir.



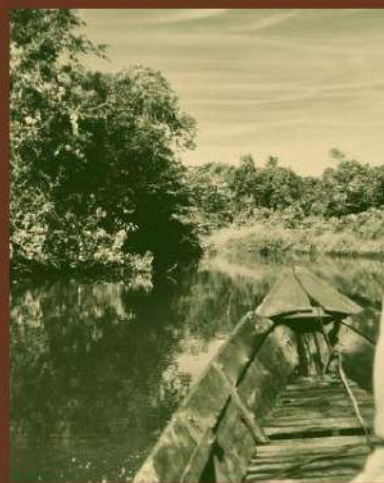
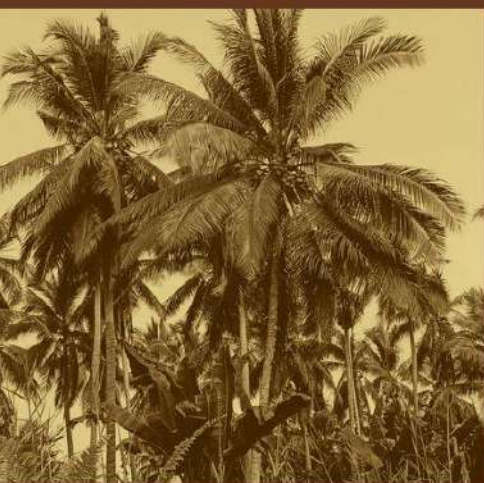
Gambar 30 Kebun Kelapa di Parit Riau

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Januari 2026

Selain itu, masyarakat juga masih memiliki harapan terhadap harga kelapa yang akan naik. Menurut salah satu petani dari Parit Semambu menyatakan bahwa perusahaan yang mengolah kelapa tidak mungkin hilang begitu saja sehingga permintaan kelapa masih akan tetap ada. Hal ini ditekankan juga dengan kondisi sawit yang tidak juga menjamin, *“Gak mungkin di Indonesia ini musnah kelapa, intinya itu. Jadi tetap menunggu harapan. Sedangkan sawit orang berbagai penjuruk sudah nanam. Nasib kedepannya kita gak tau, siapa yang jamin. Tak ada yang jamin sawit,”* ujar petani Ahmad & Daeng (wawancara, 4 Februari 2026). Dengan demikian, para petani kelapa yang hidup dalam ketidakpastian akan masa depan kelapa berpegang teguh pada secercah harapan dan keyakinan untuk tetap mempertahankan kelapa di Desa Sungai Rukam.



ARTIKEL KONTEKSTUAL



Kisah dari Negeri Hampan Kelapa Dunia

Alifia Amri

Pendahuluan

Sebagai bagian dari wilayah “Negeri Hampan Kelapa Dunia”—alias Indragiri Hilir, kelapa (*Cocos nucifera*) menjadi komoditas utama dalam perekonomian Desa Sungai Rukam, Kecamatan Enok, Riau. Selain untuk dijual, kelapa juga digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari warga. Biasanya, olahan kelapa tidak hanya dijadikan sebagai menu makanan sehari-hari, namun juga dapat ditemui dalam hajatan warga. Interaksi antara kelapa dengan tumbuhan budidaya lainnya menimbulkan persepsi warga terhadap kelapa sebagai pohon kehidupan yang kaya akan manfaat, diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai historis tersendiri. Bahkan, di tengah transisi warga alih fungsi lahan ke sawit (*Elaeis guineensis*), kelapa adalah tradisi yang harus dipertahankan,

“Ya, (kelapa) memang peninggalan dari orang tua. Jadi, tradisi orang tua dulu tuh, kalau dapat, jangan punah. Ya, walaupun kita tuh berkebun sawit, tapi kelapa tetap tidak ditinggal,” (Muzakir, wawancara, 26 Januari 2026)

Artikel ini memiliki argumen bahwa walau kelapa sebagai komoditas perekonomian kerap mengalami perubahan, nilai sosial-budaya kelapa di Desa Sungai Rukam cenderung tetap bertahan. Kelapa dimaknai bukan hanya sebagai “produk” tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai “kehidupan sosial”, sebagaimana dalam kutipan antropolog Appadurai, *“In order to produce not mere products but commodities, a man must produce use values for others, social use values”*¹⁸. Nilai kelapa ditentukan melalui pergerakan, pertukaran, dan konteks sosial budaya sepanjang hidupnya, bukan hanya saat diproduksi. Identitas kelapa secara menyeluruh di Desa Sungai Rukam terwujud melalui praktik-praktik keseharian dan kegiatan kebudayaan warga, pengetahuan lokal, serta pemberdayaan masyarakat yang kemudian menjadi landasan dalam mempertahankan eksistensi kelapa.

Kelapa—sebagai suatu barang yang dipertukarkan dalam konteks pergerakan kehidupan manusia (*things in motion*)—memiliki nilai yang tidak hanya ditentukan berdasarkan sirkulasi pasar ekonomi, tetapi juga kondisi sosial-politik masyarakat. Fase-fase tertentu dalam tahapan siklus daur hidup kelapa (mentah, diolah, produk turunan, dan bagian kelapa lainnya) mengalami komodifikasi yang memiliki nilai tersendiri dalam kurun waktu tertentu sehingga nilainya tidak bersifat absolut dan selalu berubah. Hal ini bergantung dengan adanya rezim nilai (*regime of value*), sistem nilai yang mengatur bagaimana suatu barang dihargai dalam konteks tertentu¹⁹. Dalam rezim nilai ini, selain memiliki status sebagai komoditas global, kelapa juga menjadi simbol budaya yang lekat (*embedded*) dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Rukam.

Berdasarkan rezim nilai tersebut, kelapa di Desa Sungai Rukam dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: perannya sebagai komoditas perekonomian, fungsinya dalam praktik-praktik kegiatan sosial-budaya serta bentuk manifestasi persepsi masyarakat dan memori kolektif terhadap kelapa, hingga aspek keberlanjutan dan ekologis kelapa di lahan gambut.

¹⁸ Appadurai, A. (Ed.). (1986). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge University Press.

¹⁹ *ibid*

Membedah Rantai Nilai dan Potensi Ekonomi Pohon Kehidupan

Komoditas unggulan Desa Sungai Rukam adalah kelapa tua kupas jambul. Daerah yang didominasi oleh tanah gambut seluas 7,066.76 Ha²⁰ ini didominasi oleh perkebunan kelapa sekitar 70%. Pada pertengahan Januari-Februari 2026, harga jual bahan baku olahan santan alias kelapa tua kupas jambul dibanderol dengan rentang harga Rp3.100/kg-Rp4.100/kg. Dalam masa panen 3–4 bulan sekali (disebut juga sebagai satu *trip*), satu hektar lahan kebun kelapa mampu menghasilkan 2000–7000 butir kelapa. Besaran jumlah butir kelapa tergantung dari intensitas perawatan di kebun seperti pembersihan, pemupukan, dan manajemen parit.

Sebelum tahun 2010an, warga memproduksi kopra sebagai komoditas perekonomian utama. Kini, diketahui hanya ada satu warga saja yang memproduksi kopra dengan harga jual Rp 14.000/kg—karena tidak memiliki lahan—dengan satu siklus produksi (3–5 hari) menghasilkan rata-rata 300 kg keping kopra. Hampir seluruh warga Desa Sungai Rukam tidak memproduksi kopra karena permintaan dari pengepul terfokus pada bahan mentah kelapa. Selain itu, warga juga lebih memilih nilai praktis dari mekanisme panen kelapa tua kupas jambul dibanding mengelola kopra. Produk turunan olahan kelapa seperti *virgin coconut oil* juga dijual, namun hanya dalam skala kecil (30-50 liter/pesanan) dan hanya diproduksi oleh ketua kelompok tani desa tersebut. Bentuk olahan kelapa lainnya juga hadir ditandai dengan adanya pembuatan gula merah kelapa. Akan tetapi, produksi gula kelapa tersebut hanya dilakukan oleh warga pendatang yang bekerja di kebun kelapa milik warga Desa Sungai Rukam.

Penjualan kelapa di Desa Sungai Rukam bergantung pada permintaan dan relasi dengan pengepul serta tantangan dalam produktivitas kelapa seperti hama, usia tua, dan kerusakan kebun. Fluktuasi harga jual akan langsung berpengaruh pada pemasukan dan dinamika komoditas perkebunan warga. Akibatnya, berdasarkan temuan lapangan, sekitar 30% warga mulai beralih fungsi lahan ke sawit karena panen sawit dianggap lebih cepat mendapatkan pemasukan (dengan siklus panen 14-15 hari sekali) dan preferensi warga terhadap mekanisme panen sawit yang lebih praktis dibandingkan dengan kelapa.

“Sekarang ya (Indragiri Hilir) masih (menjadi pemasok kelapa dunia). Tapi kalau dibandingkan daerah lain, masih terbesar sini. Walaupun mungkin sudah berkurang, tetapi masih tetap banyak di daerah kita. Mungkin kalau penghasilan itu, masih 70% banyak ke kelapa daripada sawitnya,” (Muzakir, wawancara, 15 Januari 2026).

Walaupun tren transisi budidaya sawit meningkat dan sawit dianggap sebagai komoditas yang lebih menjanjikan, kelapa tetap menjadi pilar ekonomi Desa Sungai Rukam. Transformasi bentuk penjualan dari kopra ke bahan mentah yang memiliki dinamika harga jual menunjukkan bagaimana fleksibilitas nilai kelapa digambarkan tiap fase daur hidupnya dalam kurun waktu tertentu. Keberadaan permintaan dari pengepul memastikan roda perekonomian warga tetap stabil. Menariknya, di tengah proses peremajaan ke sawit dengan menebang utuh pohon kelapa, warga masih menyisakan pohon kelapa untuk pemasukan tambahan, kebutuhan subsisten, dan bahan baku makanan dalam budaya rewang.

²⁰ Badan Restorasi Gambut. (2019). Profil Desa Peduli Gambut Desa Sungai Rukam Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Badan Restorasi Gambut.

Manifestasi Budaya dan Memori Kolektif Masyarakat terhadap Kelapa

Selain memiliki nilai jual ekonomi, kelapa juga mempunyai nilai ikatan sosial yang lekat dalam tradisi gotong royong rewang yang sudah dilakukan turun-temurun sekaligus menjadi simbolik budaya sebagai makanan khas warga Melayu. Rewang merupakan kegiatan masak bersama dalam membantu kerabat, keluarga, maupun tetangga untuk menyelenggarakan sebuah hajatan (pernikahan, perayaan kelahiran, peringatan kematian). Sebagai substitusi dari jasa boga katering, para pekerja rewang biasanya menjalani kegiatan secara sukarela tanpa bayaran dan diatur oleh ketua masak. Dalam rewang Desa Sungai Rukam, kelapa diolah menjadi berbagai bahan dasar masakan seperti santan dan olahan makanan lainnya, tidak terkecuali makanan khas gulai umbut kelapa. Makanan ini sarat akan nilai budaya dalam hajatan warga, khususnya bagi orang Melayu.

Dalam suatu hajatan, jumlah kelapa tua yang digunakan dapat mencapai 300-800 butir. Bahan baku kelapa tersebut biasanya disediakan oleh tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan. Apabila jumlah kelapa belum memenuhi kebutuhan, maka kerabat, keluarga, maupun tetangga sekitar dari tuan rumah turut menyumbangkan kelapa dari kebun mereka. Dalam kasus lain, tuan rumah juga bisa membeli kelapa dari warga seharga setengah dari harga pasaran. Nantinya, warga yang memberikan sumbangan tersebut juga berharap akan dibantu oleh tuan rumah di masa mendatang—baik dalam bentuk timbal balik yang sama maupun bentuk lain. Kegiatan ini merupakan praktik resiprositas yang sekaligus merupakan fondasi solidaritas sosial dari masyarakat Desa Sungai Rukam. Solidaritas ini terwujud melalui adanya obligasi dalam memberi, menerima, dan saling timbal balik warga sehingga menciptakan ikatan dan kewajiban sosial yang mengikat²¹.

Sebagai tumbuhan yang dapat bertahan hingga 40-60 tahun, kelapa tidak hanya menjadi investasi jangka panjang, namun juga dapat diwariskan secara turun temurun antar generasi. Hal ini membuat nilai sentimental lekat dengan kelapa karena warga Desa Sungai Rukam tumbuh besar ditemani oleh kelapa yang ditanam orang tuanya. Kelapa yang menjulang tinggi menumbuhkan rasa “sayang” untuk ditebang karena sudah terlanjur tumbuh. Terkadang, orang tua generasi kedua Desa Sungai Rukam enggan menebang atau *replanting* (peremajaan) kelapa ke sawit. Hikayat kelapa sebagai pengetahuan lokal juga tersebar luas di masyarakat secara turun-temurun menjadi sebuah identitas daerah yang sudah ada sejak zaman dahulu.

“Terutama kita bisa menikmati apa yang sudah mewah gini kan asalnya pun dari kelapa. Dari kecil kita dibesarkan ya dari kelapa. Itu hasil kelapa, enggak ada dari sawit, karena sawit kan baru ini saja,” (Muzakir, wawancara, 26 Januari 2026).

Nilai sentimen terhadap kelapa ini menjadi salah satu garda nyata dalam mempertahankan kelapa, khususnya bagi yang diujarkan oleh orang tua pemilik lahan kebun. Memori kolektif ini diproduksi dan diwariskan secara generasional sekaligus juga menjadi tempat sosialisasi terhadap kebermanfaatan bagian-bagian dari kelapa kepada generasi muda. Pengetahuan ini memungkinkan warga untuk dapat berdaya secara subsisten.

²¹ Mauss, M. (1990). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Translated by W.D. Halls. London: Routledge.

Keberlanjutan Kelapa dan Resiliensi Ekosistem

Nilai ekonomi subsisten kelapa semakin tergambarkan ketika kelapa disandingkan dengan kondisi masyarakat yang transisi ke budidaya sawit. Menurut orang tua generasi pertama di Desa Sungai Rukam, terdapat narasi bahwa warga masih akan tetap bertahan hidup secara mandiri apabila mempertahankan kelapa karena seluruh bagiannya dapat digunakan secara pribadi dan tidak perlu diolah menggunakan mesin-mesin pabrik seperti sawit. Apabila kelapa ditebang dan ditanam sawit, dan suatu saat nanti perusahaan enggan mengambil sawit dari petani, warga tidak akan bertahan hidup karena sawit tidak dapat diolah secara pribadi. Hal ini mengimplikasikan adanya ketergantungan secara totalitas kepada pabrik untuk pengelolaan komoditas sawit. Walau harga kelapa fluktuatif dan cenderung menurun ketika hari perayaan berlangsung, warga masih menyimpan harapan permintaan kelapa akan tetap selalu ada karena eksistensi pabrik yang mengolah kelapa tidak akan hilang begitu saja.

Kelapa memiliki nilai konservasi ekologi yang mampu mendorong kemandirian pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tanaman kelapa ramah akan gambut dan dapat disisipi tanaman sela (tumpang sari) seperti pinang, pisang, dan sayur-sayuran. Kelebihan ini adalah kunci dari manfaat kebun kelapa yang berdampak langsung pada penghasilan tambahan serta mendorong warga agar rajin merawat kebun. Hal ini kontras dengan sawit, sebagaimana diungkapkan oleh ketua kelompok tani Desa Sungai Rukam bahwa sawit tidak mampu menumbuhkan tanaman sela karena “rakus hara” dan kuat menyerap air. Hasil panen sisip juga dapat menutup biaya operasional panen kelapa sehingga mekanisme ini menguntungkan petani.

Kelebihan kebun kelapa yang bisa ditanam tumpang sari memberikan efek domino pada nilai-nilai pemberdayaan perempuan. Sebagai salah satu tanaman tumpang sari, pinang di sela-sela kebun kelapa biasanya dipanen lalu dikupas oleh sekelompok ibu-ibu. Hasil pinang kupas bentuk basah maupun kering (*kelotok*) kemudian dijual sebagai pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mingguan warga dengan kebutuhan rata-rata pengeluaran mingguan warga Desa Sungai Rukam sebesar Rp300.000-Rp500.000. Bahkan, bagi perempuan yang tidak lagi bersuami, mengandalkan kerja mengupas pinang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, kehadiran pinang sebagai tanaman tumpang sari di kebun kelapa membawa manfaat bagi perempuan Desa Sungai Rukam.

Ketika kopra masih menjadi komoditas unggulan desa, pengerjaan cangkil keping kopra dilakukan oleh pekerja perempuan secara berkelompok yang diberi upah sebesar Rp25.000/hari (per tahun 2009). Berdasarkan temuan lapangan terkini, kelapa juga dapat dikupas (*disolak*) oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana olahan kelapa juga dapat memberdayakan perempuan melalui mata pencaharian. Dengan adanya kebun kelapa, tradisi bagi hasil dan penerapan berbagai skema kerja pengupahan dapat bertahan untuk menjadi pemasukan tambahan ataupun utama bagi warga yang tidak memiliki lahan. Kehadiran diversifikasi pekerjaan tersebut mendukung resiliensi dan jaringan hubungan sosial warga²².

²² Nabillah, R., Fawzi, N.I., Awuh, H.E. et al. (2025). Exploring the dynamics of supply chain sustainability and resilience in the coconut agriculture: the case of Indragiri Hilir in Indonesia. *Environ Dev Sustain*, <https://doi.org/10.1007/s10668-025-06756-6>.

Kesimpulan

Kelapa di Desa Sungai Rukam tidak hanya hadir sebagai nilai ekonomi, tetapi juga menjadi komoditas yang erat akan nilai sosial dan kebudayaan yang turut menjaga eksistensi perkebunan kelapa. Walau nilai ekonomi kelapa berubah di serangkaian daur hidup kelapa, nilai sosial-budaya kelapa seperti resiprositas, perasaan kolektif, subsistensi dan kemandirian, serta ramah lingkungan dan mendukung pemberdayaan perempuan tetap melekat dalam eksistensi budidaya kelapa. Hal ini menunjukkan adanya keteguhan terhadap nilai-nilai sosial-budaya di tengah-tengah fluktuasi nilai ekonomi kelapa dan transisi budidaya sawit. Para petani kelapa yang hidup dalam ketidakpastian akan masa depan kelapa berpegang teguh pada secercah harapan dan nilai-nilai tersebut untuk tetap mempertahankan kelapa di Desa Sungai Rukam.

Bertahan dengan Rotan

Hanina Naura Fadhila

Pendahuluan

Ramlah, sang ibu, dan keponakannya. Tiga perempuan sedang menganyam di ruang tengah untuk menyelesaikan 200 pesanan tas dengan tenggat waktu tiga belas hari lagi. Selain tas, terdapat pula produk-produk lain seperti tikar dan lembaran yang dihasilkan oleh para penganyam di Desa Kalumpang. Kemampuan menganyam memang diwariskan secara turun temurun kepada para anggota keluarga perempuan di tiap generasi. Dari paparan singkat ini, rotan harus diposisikan melebihi perannya sebagai komoditas. Rotan merupakan benda dengan kisah perjalanan tersendiri selayaknya manusia yang memiliki biografi (*biography of things*) sehingga pendekatan ini diharapkan mampu menampakkan kejadian-kejadian yang tadinya samar (*obscure*) yaitu kontak sosial budaya terhadapnya²³.

Selain itu, lekatnya fungsi tanaman rotan pada beragam episode kehidupan warga Desa Kalumpang tidak bisa dilepaskan dari pengisahan aktor paling berpengaruh di dalamnya, yaitu perempuan, baik itu dalam rantai produksi secara ekonomi maupun reproduksi sosial, terlebih ketika ia bermain dalam latar situasi krisis. Artikel ini akan berupaya menjelaskan rotan sebagai mekanisme pertahanan, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai situasi krisis yang melatarbelakangi, pengaruh luar terhadap keberlangsungan usaha, dan diakhiri dengan proyeksi masa depan rotan yang dikisahkan melalui fenomena migrasi anak muda.

Rotan : Mekanisme Pertahanan yang Rapuh

Produk-produk anyaman seperti yang dibuat oleh Ramlah, ibunya, dan keponakannya merupakan salah satu mekanisme bertahan di tengah sulitnya memenuhi kebutuhan harian secara swasembada. Satu tas anyaman rotan dibanderol dengan harga Rp65.000-80.000/pcs, tikar Rp1.000.000-3.500.000/pcs, sementara lembaran rotan seharga Rp25.000-30.000/lembar. Rotan—tanaman komersial (*cash crop*) tertua kedua di Desa Kalumpang sejak tahun 1970-an—baik itu jenis *taman* (*Calamus caesius*) maupun *irik* (*Calamus trachycoleus*), keduanya memiliki kandungan gizi penting karena tinggi akan zat vitamin, mineral, protein, dan serat sehingga ia memiliki fungsi lain yaitu sebagai sumber pangan lokal²⁴. Dilihat dari nominal harga jual dan proses pengerjaannya, penghasilan dari penjualan produk anyaman digunakan untuk memberikan pemasukan harian rumah tangga dan tidak bisa diandalkan secara tunggal. Pemasukan rumah tangga khususnya yang diperuntukkan sebagai tabungan harus ditopang dari pekerjaan lain seperti sebagai pekerja penggajian kayu (sejak 1983 dan berhenti pada 2004), penambang emas, buruh perkebunan sawit milik perusahaan, atau pekerjaan lain yang sekiranya dapat memberikan jaminan penghidupan yang tetap dan jangka panjang.

²³ Kopytoff, Igor. "The cultural biography of things: commoditization as process" dalam *The social life of things: Commodities in cultural perspective*, ed. Arjun Appadurai. (Cambridge University Press, 1986). 67.

²⁴ Fambayun, R. A., & Kalima, T. (2022, January). Rattan: its role for food-alternative of the community near the peatland areas in Central Kalimantan. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 959, No. 1, p. 012062). IOP Publishing.

“Aku aja ini berdua cari uang sama bapaknya kerja jadi kuli bangunan. [...] Dulu tuh masih bisa lah kita nabung karena beras gak beli, ikan gak beli. Otomatis kan hasil kerja kita tabung, bisa buat anak sekolah, beli emas. Emas dulu masih murah Rp200.000-300.000 kalau sekarang kan Rp2.300.000.” (Ramlah, Wawancara, 15 Januari 2026).

Pemasukan rumah tangga yang senantiasa harus ditopang dari kedua sisi menjadi masalah bagi ibu tunggal seperti Erni. Pada suasana senja yang temaram, Erni mengenang dua peristiwa pelik yaitu kebun karet yang terbakar habis pada tahun 2021 dan disusul dengan meninggalnya sang suami pada tahun 2022. Sembari bergerak diliputi rasa duka, Erni harus memikirkan cara menghidupi ketiga anak perempuannya yang masih mengenyam bangku sekolah. Tentu saja menganyam rotan sudah disingkirkan dalam daftar langkah penghidupan. Ia harus mencari cara untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pemasukan harian sekaligus dapat memberikan jaminan pendapatan stabil dan jangka panjang. Akhirnya, Erni pun memilih untuk menjadi seorang buruh harian perkebunan sawit perusahaan.

“Dulu tuh sebenarnya punya juga kebun di seberang sana, di Saka Rangas, 2 hektar, bekas kami berladang padi terus ditanam karet,, rotan. Waktu suami masih ada dan kerja ikut orang nambang emas. Tapi, anu, kebunnya kebakaran tahun 2021. Harga karet juga waktu itu cuman Rp6.000-7.000 ja.” (Erni, Wawancara, 6 Februari 2026)

Pilihan untuk bekerja di perkebunan sawit dan menambang emas tidak bisa dilihat secara tunggal sebagai pengabaian atas kelestarian lahan gambut tetapi harus pula dilihat kerentanan orang-orang yang selama ini menghidupi tetapi terus menerus dipinggirkan oleh kekuasaan. Oleh karena itu, ada tabir lain yang perlu disingkap agar bisa melihat akar masalah dari sulitnya mencari penghidupan stabil dan layak seperti dirasakan oleh Erni dan Ramlah yaitu ekspansi perkebunan sawit dan larangan pembukaan lahan dengan cara membakar.

Lumbung Pangan yang Limbung

Lantai ruang tengah rumah orangtua Ramlah, seorang penganyam rotan, terlihat sedikit menurun. Rupanya itu disebabkan oleh beban berlebih dari tumpukan padi hasil panen dari ladang keluarganya. Cerita itu menjadi kenangan manis sekaligus pahit di saat yang bersamaan. Padi yang menumpuk hingga bebannya tidak kuat ditahan oleh lantai rumah menjadi pertanda tentang surplus panen padi di Desa Kalumpang yang terjadi di masa lampau dan di saat bersamaan, keberlimpahan padi menjadi tinggal kenangan, karena sejak tahun 2015—seiring dengan diterapkannya serentetan aturan larangan pembukaan lahan dengan membakar, padi sudah tidak bisa lagi didapatkan dari ladang sendiri. Lumpuhnya lumbung pangan di Desa Kalumpang ini disusul dengan tercemarnya air Sungai Kapuas yang disebabkan oleh limbah aktivitas pertambangan emas di wilayah hulu sehingga para warga Desa Kalumpang sudah enggan untuk mengkonsumsi ikan sungai.

Pembelian beras, sayur, dan sumber protein hewani seperti ikan menambah daftar belanja pada pengeluaran harian rumah tangga mereka. Beras itu biasanya akan didapat dari Pasar Mentangai setiap hari Rabu dan Sabtu. Pada sebuah kunjungan ke salah satu lapak penjual beras di Pasar Mentangai, harga beras yang dijual berbeda-beda tergantung dengan varietasnya. Pembelian

beras biasanya dilakukan dalam satuan *blek*²⁵. 1 *blek* beras varietas Siam dengan butir besar dibanderol dengan harga Rp120.000/*blek*, sementara beras Siam butir kecil seharga 210.000/*blek*, dan Ciherang dijual dengan harga Rp190.000/*blek*. Nominal harga tersebut tentu tidak sedikit. Seakan beresonansi dengan tingginya nominal harga beras, Ramlah melanjutkan ceritanya dengan menunjukkan satu karung beras yang baru saja ia beli dengan harga Rp625.000. Rogohan kocek yang dikeluarkan untuk membeli beras ini datang bersama dengan perasaan keheranan tentang tuduhan pembakar ladang yang dilayangkan oleh negara kepada para peladang.

“Sekarang semua beli. Percaya gak itu kami beli beras dari pasar satu karung Rp625.000. Ikan, sayur, air kami juga harus beli. Sekarang kan membakar udah gak boleh lagi oleh dilarang tapi mana ada kita bikin kebakaran?” (Ramlah, Wawancara, 15 Februari 2026).

Layangan tuduhan sebagai penyebab dari kebakaran hutan dan lahan tahun 2015 dan lahan terhadap para peladang yang kemudian berlanjut dengan pelarangan pembukaan lahan pertanian dengan metode pembakaran sebetulnya menyisakan beragam pertanyaan. Perasaan ini dituturkan oleh Derianto, seorang pendeta asal Desa Kalumpang yang pernah bersiasat dengan sang ayah untuk mengambil anak sungai yang tidak memungkinkan dilalui oleh *speedboat* milik kepolisian agar bisa membuka lahan pertanian dengan cara membakar pada tahun 2017. Kebiasaan yang telah turun-temurun melewati generasi ini tak pernah menyebabkan kebakaran hutan dan lahan sebesar tahun 2015 yang asapnya melintasi batas negara. Kebiasaan yang sebetulnya lazim dilakukan ini sudah dikategorikan sebagai tindakan pidana sehingga para peladang kini menjadi sangat rawan terhadap kriminalisasi²⁶.

Arahan telunjuk pada para peladang sebagai biang kerok beragam episode kebakaran hutan dan lahan tidak tepat karena pada dasarnya seluruh proses pembukaan lahan itu dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Parlinawati, seorang penganyam yang ditemui saat hendak memanen buah cempedak menjelaskan prosedur pembukaan lahan yang didalamnya sangat memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Pembakaran lahan ini hanya mengenai permukaan paling atas mengingat muka air gambut masih dalam keadaan basah sehingga tidak akan menjalar kedalam permukaan yang justru akan menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Hilangnya kemampuan swasembada pangan ini menjadi perhatian utama para perempuan yang dapat dikatakan menjadi ujung tombak pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

Untaian Pesan Tak Sampai pada Pengembangan Usaha Anyaman Rotan

Sayangnya, gayung tidak bersambut dalam upaya pengembangan usaha rotan ini. Program-program intervensi yang sempat masuk ke Desa Kalumpang dinilai tidak sesuai dengan masalah utama dari para penganyam di Desa Kalumpang. Misalnya saja, dalam kasus pelatihan penggunaan *mal* yang pada akhirnya tidak tepat guna karena para penganyam merasa lebih nyaman dan mahir menggunakan meteran dalam mengukur produk anyaman. Padahal, masalah utama terletak pada ketiadaan mesin jahit yang dinilai dapat memberikan nilai tambah bagi produk anyaman dan ketiadaan saluran pemasaran langsung kepada konsumen.

²⁵ 1 Blek=20 Liter

²⁶ Eilenberg, M. (2022). The last enclosure: smoke, fire and crisis on the Indonesian forest frontier. *The Journal of Peasant Studies*, 49(5), 969–998. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.1907355>

Bisnis anyaman yang begitu rapuh ditambah dengan perambahan perkebunan sawit skala industri menjadi masalah berlapis tentang eksistensi tradisi yang telah ada melewati generasi ini. Dengan kata lain, ketidaksesuaian antara solusi dan masalah yang terjadi dalam usaha anyaman rotan menjadi kritik sekaligus peringatan akan terancamnya eksistensi tradisi menganyam di Desa Kalumpang, disusul dengan ancaman terhadap ketersediaan tanaman rotan—sebagai bahan baku utama anyaman—pasca kebakaran hutan dan lahan tahun 2015.

Anak Muda: Lulus Sekolah, Pergi ke Palangka Raya

Salah satu pembahasan pada rapat majelis gereja setelah agenda kebaktian minggu adalah rencana pengkaderan pemain musik pada rapat majelis gereja. Rencana pengkaderan pemusik muncul melihat sulitnya mencari pemuda berusia 18-25 tahun di Desa Kalumpang. Pemain musik terakhir telah pergi merantau ke Palangka Raya begitu ia lulus sekolah menengah atas. Iringan musik di setiap kebaktian pun akhirnya terpaksa harus menggunakan audio yang diputar dari pengeras suara.

Tindakan merantau yang dilakukan oleh sang pemain musik gereja terakhir ini bisa dikatakan sudah menjadi pola bagi hampir seluruh pemuda di Desa Kalumpang salah satunya dituturkan oleh Raby Nah, seorang anak penganyam rotan dan lulusan Sarjana Pendidikan Fisika di salah satu universitas di Palangka Raya pada tahun 2022 dan penerima beasiswa PPA Dikti selama perkuliahan sarjana. Ia lebih memilih untuk memilih jalan penghidupan lain yang tidak bergantung pada pemanfaatan hasil hutan yaitu dengan berkuliah Pendidikan Fisika—mengikuti hobinya dalam mengotak-atik instalasi listrik walau selama perkuliahan uang jajannya dihasilkan dari pendapatan menjual produk anyaman ibunya.

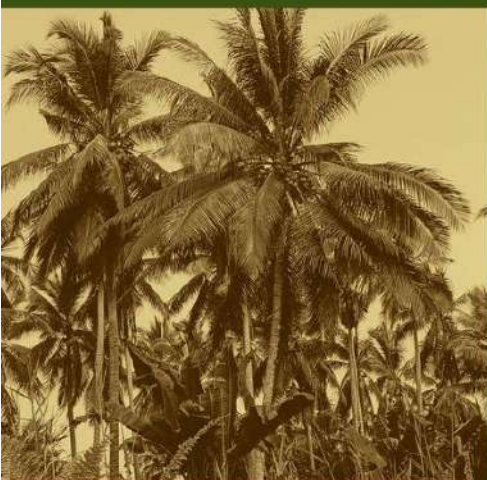
Merantau merupakan perwujudan dari aspirasi para orang tua mereka untuk tidak lagi bekerja di hutan. Menggantungkan hidup pada penjualan hasil hutan memang dipenuhi ketidakpastian. Harga komoditas yang fluktuatif, aturan yang tidak berkeadilan, dan belum lagi ancaman bencana ekologis terhadap eksistensi tanaman menjadi pertimbangan kuat untuk memutuskan pergi mencari mata pencaharian lain. Pendidikan dalam hal ini seakan bertindak sebagai batu loncatan untuk keluar dari lingkaran kehidupan yang tidak menyenangkan ini. *“Suatu saat, kampung ini akan menjadi tempat ziarah saja”* begitu pungkas Yohannes, sang pendeta yang memimpin rapat Majelis Gereja tadi.

Kesimpulan

Usaha anyaman rotan memiliki posisi sebagai mekanisme pertahanan di tengah situasi krisis, yaitu kesulitan pemenuhan kebutuhan pangan secara swasembada. Terlepas dari eratnya ketersemanan rotan dengan nilai sejarah, sosial, dan budaya warga Desa Kalumpang, usaha anyaman rotan ini bersifat rapuh. Pada akhirnya, anak muda pun sudah mulai meninggalkan usaha ini karena dinilai tidak dapat memberikan pemasukan jangka panjang. Padahal di sisi lain, upaya bertahan dengan anyaman rotan ini dapat diusahakan selama itu disertai dengan solusi-solusi yang sesuai dan sepadan dengan masalah.



REKOMENDASI



Rekomendasi

Berdasarkan diskusi dan sintesis temuan etnografis dari kedua wilayah, bagian ini menjabarkan dua (2) bagian rekomendasi utama. Pertama, perumusan Narasi Besar sebagai tema payung sosial-budaya untuk kelapa (Riau) dan rotan (Kalimantan Tengah). Kedua, Bank Narasi sebagai kumpulan cerita dari lapangan untuk pengembangan pesan kunci kampanye program PROSPER.

Narasi Besar

Memperhatikan pengalaman lapangan, temuan-temuan penting, dan analisis data yang terkumpul, narasi besar yang dapat didorong sebagai tema payung adalah:

#KomoditasRamahBudaya

#KomoditiGardaTradisi

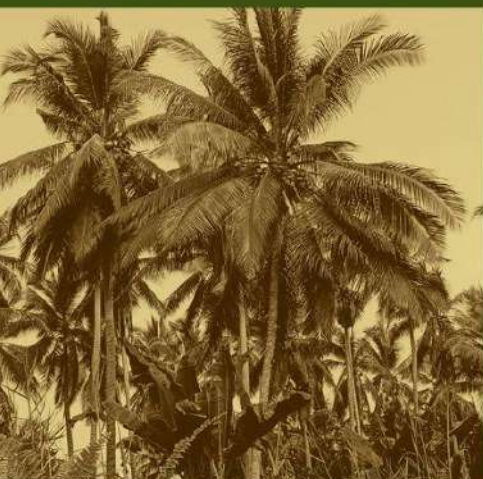
Dua frase kunci ini membawa pesan yang sama dan tiap frase merupakan alternatif bagi frase lainnya. Dari tema payung tersebut, pesan utama yang dapat disampaikan adalah bahwa kelapa (Riau) dan rotan (Kalimantan Tengah) bukan hanya dua komoditas ramah gambut, tetapi juga ramah terhadap praktik-praktik kebudayaan yang dijaga masyarakat pendukungnya masing-masing serta memungkinkan fungsi-fungsi pranata sosial tetap berjalan.

Masyarakat di Sungai Rukam (Riau) memaknai kelapa lebih dari nilai ekonominya. Temuan-temuan lapangan menunjukkan bagaimana masyarakat menilai kelapa sebagai warisan antar-generasi dan bagian dari tradisi bekerja mereka. Demikian pula orang-orang di Kalumpang (Kalimantan Tengah) merefleksikan rotan. Kendati posisi rotan belum kembali vital secara ekonomi, komoditas ini tidak tergoyahkan sebagai hal yang patut terus di jaga di kebun-kebun masyarakat. Kedua komoditas ini membawa memori kolektif antar-masa di masyarakat dan memastikan nilai-nilai sosial terkait terus terjaga dalam daur hidup kelapa dan rotan.

Kelapa dan rotan juga menjadi #KomoditasRamahBudaya untuk kelenturan dan kesesuaian karakteristiknya terhadap sistem dan etika kerja masyarakatnya masing-masing. Keduanya dituturkan sebagai komoditas yang minim perawatan dan rendah biaya, sesuai dengan preferensi kolektif orang-orang untuk memperoleh manfaat ekonomi tanpa memberatkan keuangan keluarga. Lebih dari itu, di ladang, komoditas-komoditas ini dapat dikombinasikan dengan tanaman lain yang punya nilai penting bagi masyarakat, hal yang tidak dapat dilakukan bersama tanaman monokultur ekstraktif seperti sawit. Baik kelapa maupun rotan merupakan #KomoditiGardaTradisi juga karena keduanya mendorong kerja-kerja berkelompok, merawat peran gender, serta memungkinkan nilai-nilai kolektif dipraktikan dan dinegosiasikan dalam daur hidup komoditas-komoditas ini.



BANK NARASI: SUNGAI RUKAM, RIAU



Bank Narasi

Bank Narasi terdiri dari dua bagian yang dikategorikan berdasarkan lokasi penelitian. Setiap cerita dapat dimaknai sebagai narasi yang berdiri sendiri sekaligus sebagai narasi yang saling bertautan satu dengan lainnya.

Bank Narasi Sungai Rukam

#1 Kelapa Tanaman Utang

Mitos tentang kelapa di Desa Sungai Rukam yang beredar di masyarakat—terutama di golongan orang tua, adalah cerita bahwa kelapa lekat dengan orang yang berutang. Konon, dahulu pohon kelapa pertama tumbuh di atas makam seseorang yang memiliki banyak utang. Hasil panen kelapa yang tumbuh di atas makam orang tersebut kemudian digunakan oleh keturunannya untuk melunasi utang-utang. Mitos ini membentuk persepsi masyarakat terhadap komoditas kelapa dan menjelaskan situasi pelik yang dihadapi petani yang berutang pada pengepul (toke). Salah satu warga mengungkapkan bahwa kelapa bermula dari, “*orang pening mau bayar utang*” yakni orang yang kebingungan dalam melunasi hutang dan akhirnya menggunakan hasil dari kelapa untuk membayar piutang.

Siklus panen kelapa yang memakan waktu tiga hingga empat bulan membuat para petani terpaksa meminjam uang kepada toke untuk bertahan hidup sembari menunggu masa panen kelapa. Sistem ini kemudian disebut sebagai “*dipanja*” yang berarti “mengikat”. Walau petani mendapatkan pinjaman dari pengepul, mereka dituntut untuk menjual hasil panen secara eksklusif dengan harga murah kepada pengepul tersebut. Hal ini kemudian mematikan kebebasan ekonomi petani serta menjerat petani dalam lingkaran utang yang tidak berujung. Apabila tidak terikat oleh utang kepada pengepul, petani dapat bebas memilih untuk menjual hasil taninya kepada pengepul yang dianggap lebih menguntungkan dari segi harga. Meskipun cerita soal makam tersebut dianggap mitos, warga tidak mengelak bahwa kelapa sebagai tanaman “utang” menjadi realita yang ada di kehidupan sehari-hari.

#2 Hikayat Kelapa

Budidaya perkebunan kelapa di Indragiri Hilir dikenalkan oleh seorang ulama asal Kalimantan Selatan berdarah Banjar bernama Syekh Abdurrahman Siddiq. Dahulu, ulama kelahiran Dalam Pagar tersebut merantau ke Sumatra menggunakan kapal laut untuk membimbing murid-muridnya sekaligus membawa benih kelapa untuk ditanam. Beliau memiliki pemikiran bahwa jenis tanah di Tembilahan serupa dengan tempat kelahirannya sehingga merasa kelapa cocok ditanam di Indragiri Hilir. Pada awalnya, wilayah Tembilahan yang menjadi tujuan perantauan masih merupakan hutan dengan semak belukar yang tumbuh menjalar dan belum menjadi sebuah perkebunan. Ulama tersebut kemudian mengajarkan murid-muridnya cara menanam, menyolak kelapa, dan merawat parit sebagai sistem irigasi hingga kelapa dapat dipanen dan menghasilkan pemasukan.

Dahulu, masyarakat setempat umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan menanam padi. Seusai berhasil panen kelapa, Syekh Abdurrahman Siddiq kembali ke Kalimantan untuk mengajak para warga Banjar berkebun di Sumatra. Beliau pun kemudian membawa imigran ke daerah Indragiri Hilir. Peristiwa ini menjadi asal-usul kehadiran warga suku Banjar yang mendominasi

di daerah Tembilahan dan tersebar hingga ke Desa Sungai Rukam. Warga Banjar tersebut menetap dan menyebar sembari membawa praktik budidaya kelapa yang telah diajarkan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq sebelumnya. Kini, warga Banjar di Desa Sungai Rukam telah berasimilasi dengan warga Melayu, terutama dari segi bahasa dalam bersosialisasi.

#3 Api dan Nilai Gula

Merebus air nira hasil dari panen mayang kelapa adalah salah satu dari serangkaian proses penting dalam pembuatan gula merah kelapa. Air nira kelapa yang dibawa dalam jerigen berukuran 25 liter kemudian dituang ke dalam kuali besar yang sudah berada di atas tungku yang panas. Sebelum nira dituang, api tungku dinyalakan dengan menggunakan kayu bakar dan pelepah atau daun kelapa kering. Bara api dibuat hingga api akhirnya cukup panas untuk membuat nira mendidih. Perlahan, selama kurang lebih satu jam lamanya, kandungan air dari nira menguap dan tekstur adonan gula mulai berubah menjadi pasta kecoklatan.

Oleh karena tidak ada standarisasi suhu api seperti halnya di pabrik dengan mesin modern, para pembuat gula merah kelapa mengatur besar-kecilnya api dengan mengelola dan mengatur sendiri kayu bakar maupun daun-daun kelapa kering. Adonan tersebut diaduk perlahan dengan kayu pengaduk agar berubah warna dan teksturnya menjadi kental kecoklatan. Udara panas menguar di sekeliling tungku, aroma manis gula kian semerbak dan tekstur adonan semakin mengental. Tekstur ini menandakan adonan gula merah kelapa siap dicetak, bertransformasi dari air nira menjadi gula kelapa. Api dimatikan perlahan, lalu adonan siap dipindahkan ke cetakan bambu. Melalui proses ini, kehadiran api yang panas membara dengan suhu sedemikian diatur oleh pengelola gula kelapa turut mengubah bentuk dan menambah nilai produk olahan kelapa. Kelapa bulat tua jambul biasanya dijual seharga rata-rata Rp 4.000/kg, sedangkan gula kelapa tersebut dijual seharga Rp 10.000/kg.

#4 Relasi Tuan Tanah dengan Pengupah: Majak

Tidak semua warga di Desa Sungai Rukam memiliki lahan pribadi untuk dikelola. Bahkan meski sudah memiliki lahan kebun sendiri, warga masih perlu pemasukan tambahan. Salah satu sistem kerja sama yang berlaku dalam pengelolaan tanah kebun adalah sistem "*majak*". Dalam sistem ini dilakukan bagi hasil berdasarkan kesepakatan dua belah pihak, yaitu antara pemilik kebun dengan orang yang bekerja mengelola kebunnya. Sistem ini juga diterapkan terhadap sesama keluarga atau kerabat. Biasanya, skema hasil yang digunakan untuk membayar berada di kisaran rasio 50:50 maupun 70:30 (dengan rasio terbesar diberikan kepada tuan tanah). Bentuk skema lain adalah tuan tanah memberi modal berupa pupuk dan kebutuhan berkebun, lalu mempekerjakan orang untuk menggunakan pegawainya dalam merawat kebun dan memanen hasil tani di kebun tuan tanah tersebut. Selain itu, tuan tanah juga biasanya bertanggungjawab atas kebutuhan material untuk pemeliharaan kebun seperti dilakukannya pembersihan (potong/tebas) semak dan penyemprotan hama. Hal ini belum tentu diterapkan secara baku, melainkan tergantung pada kesepakatan masing-masing tuan tanah dengan pengelola lahan. Jumlah luas yang dikelola oleh pihak kedua juga tergantung pada kesepakatan dan biasanya berpatokan pada jumlah baris tanaman dan jumlah pohon dalam suatu kebun.

#5 Tradisi Nyelamet Parit

Salah satu ritual beberapa tahun sekali yang ada di masyarakat Desa Sungai Rukam adalah tradisi nyemah. Kini, penyebutan “*nyemah*” sudah tidak digunakan karena terkesan mistis, sehingga kini istilah yang digunakan oleh masyarakat adalah “*nyelamat parit*” atau “*sedekah bumi*”. Salah satu tokoh penting dalam upacara adat ini adalah Bomoh. Bomoh adalah orang yang dapat berinteraksi dengan entitas gaib penjaga desa dan memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan kampung, memberikan izin untuk berbagai rangkaian *nyelamat parit*, dan menyampaikan aturan adat. Tujuan pelaksanaan ritual adalah memohon keselamatan kampung selama satu tahun ke depan sekaligus menghindari teguran gaib berupa kesurupan atau kejadian buruk lainnya.

Upacara ini wajib diadakan secara berkala oleh warga di masing-masing parit, yang biasanya dilaksanakan dengan jeda waktu antara satu hingga maksimal 2,5 tahun sekali. Waktu pelaksanaannya tergantung pada kapan suatu parit dibuka oleh kepala parit. Pada hari pelaksanaannya, warga memiliki pantangan khusus berupa larangan untuk melakukan aktivitas berat di kebun dari pagi hingga siang hari demi menghormati jalannya prosesi ritual. Pada pelaksanaan *nyemah* di masa generasi tua warga Desa Sungai Rukam sangat kental dengan nuansa mistis persembahan untuk leluhur. Namun, tradisi ini sekarang telah berpadu dengan nilai religius melalui pembacaan doa keselamatan secara Islam yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Prosesi ritual *Nyemah* ini sangat bergantung pada persiapan sesaji yang diletakkan pada sebuah sanggar khusus, terbuat dari pelepah rumbia tanpa atap dan dikelilingi oleh anyaman daun kelapa atau *lilipan*. Komponen sesaji yang disiapkan sangat spesifik dan beragam, meliputi hasil bumi, ayam dengan jenis warna tertentu yang dipanggang, bubur lima warna, hingga kemenyan dan lilin lebah (*beeswax*). Saat upacara mencapai puncaknya, perlakuan terhadap sesaji dibagi menjadi dua, yakni ada yang dihanyutkan ke air menggunakan keranjang apung dan ada pula yang disajikan di atas talam besar di daratan. Warga sekitar juga kerap memanfaatkan momen sakral ini untuk meletakkan bahan-bahan pribadi seperti air minum dan makanan lain di dekat sesaji agar ikut didoakan, yang baru boleh diambil setelah lilin persembahan padam. Setelah semua rangkaian ritual dan doa bersama selesai ditunaikan, acara selalu diakhiri dengan kegiatan menyantap hidangan bersama sebagai wujud rasa syukur, keselamatan, dan kebersamaan antarwarga kampung.

#6 Kerja Upah di Kebun

Terdapat berbagai ragam jenis pekerjaan upah di kebun warga yang pembagiannya seringkali didasarkan pada gender pekerja dengan pertimbangan kekuatan fisik. Pekerjaan pertama adalah menanam yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dengan bayaran Rp10.000 per batangnya. Selanjutnya, terdapat pekerjaan menebas rumput seharga Rp10.000 per pokok. Selain itu, ada juga pekerjaan khusus laki-laki seperti menebang pohon menggunakan parang atau *chainsaw* yang diberi upah seharga Rp15.000 per batang serta mencangkul untuk pembuatan anak parit setelah lahan ditebas. Biasanya, apabila dikerjakan oleh dua orang pekerja, maka hasil tebas dapat diselesaikan hingga lima puluh pokok dalam sehari. Dahulu banyak perempuan yang ikut menebas rumput di lahan, namun kini peran mereka lebih banyak bergeser ke pekerjaan menyemprot.

Pekerjaan perawatan lahan berikutnya adalah menyemprot, yang bisa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan dengan besaran upah Rp100.000 per barisnya. Dalam rentang waktu satu

hari kerja, para pekerja upah tersebut biasanya mampu menyelesaikan penyemprotan sebanyak satu setengah hingga tiga baris. Selain menyemprot, kegiatan memupuk tanaman juga menjadi salah satu pekerjaan harian yang umum dilakukan oleh pekerja laki-laki maupun perempuan. Ketika memasuki masa berbuah, metode pekerjaan panen yang diterapkan di kebun akan sangat bergantung pada jenis komoditasnya, misalnya pinang dan kelapa yang dipanen dengan cara dikait lalu dipungut, kemudian dikupas. Sementara itu, panen sawit memiliki alur yang meliputi proses *didodos*, *ditojok*, lalu diangkut menggunakan *angkong*. Biasanya perempuan melakukan kegiatan memungut pinang, mengupas pinang, dan beberapa turut melakukan solak kelapa. Sementara itu, untuk laki-laki, pekerjaan mereka berkutat pada kerja berat seperti mengait, membawa hasil panen ke pengepul, dan seluruh serangkaian panen sawit juga dilakukan oleh laki-laki.

#7 Kupas Pinang Bersama sebagai Penawar Lelah

Kegiatan mengupas pinang dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama. Bagi warga Dusun Sepakat, hal ini bukan menjadi pilihan lantaran kekompakan kebersamaan adalah nilai utama yang dipegang teguh warganya. Proses kupas pinang secara bersama biasanya dilakukan dari pagi hari pukul 7 hingga 11 siang, diselingi istirahat sejenak, lalu dilanjutkan kembali hingga pukul 4 atau 5 sore. Salah satu warga Dusun Sepakat menyatakan bahwa mengupas pinang secara beramai-ramai dengan kurang lebih 4 hingga 8 orang dalam satu kelompok menjadi wadah berekspresi yang seru. Walau mengupas pinang penuh dengan risiko, seperti salah satunya sakit pinggang, mereka—terutama ibu-ibu, menyatakan tiada rasa lelah apabila mengupas pinang dikerjakan secara bersama. Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga Dusun Sepakat yang disetujui oleh para pengupas pinang lainnya, *“Lihat orang ngupas pinang tuh kita iri. Iri, lihat orang ngupas pinang tuh orang dapat duit untuk apakah gitu kan nambah kebutuhan. Jadi kan kita ikut ramai-ramai itu jadi seru. Kalau ramai-ramai itu seru jadinya. Kalau ramai-ramai ngumpul-ngumpul pas Pinang itu nggak terasa sudah sore gitu. Nanti sore-sorenya capek lah, cuma hobi. Nanti turun (ke lapangan) main voli lagi.”* Hal ini menandakan bahwa selain bekerja, mereka juga meregulasi suasana hati melalui bermain bersama. Selain itu, kebersamaan menjadi pereda sensori ketika lelah bekerja mengupas pinang dan baru berasa pegal ketika malam hari, *“Saat ngupas pinang itu kita tak terasa capek kalau sudah ngomong-ngomong sama kawannya kan? Kalau lah malamnya baru terasa capek. Coba badan ini tak tak bisa lagi digerakkan. Tahu-tahu sudah pegal memang. Tapi kalau sudah bangun tidur pagi, ah hilang capek itu tadi. Lanjut lagi ngupas pinang besoknya.”* ujar salah satu ibu-ibu pengupas pinang di Dusun Sepakat.

#8 Dari Kopra ke Kelapa Jambul

Desa Sungai Rukam adalah bagian dari Kabupaten Indragiri Hilir, yang (konon) dijuluki sebagai “Negeri Hamparan Kelapa”. Benar begitu, kebun kelapa tersebar di tujuh belas parit Desa Sungai Rukam, menjulang tinggi bak tiang-tiang langit. Di desa ini, kelapa menjadi salah satu komoditas utama masyarakat yang mayoritas adalah petani kebun. “*Di sini (Sungai Rukam), masih banyak petani kelapa, ... biasanya dijual ke toke (pengepul)*” sebut salah satu petani. Beliau menceritakan bagaimana sejak dulu kelapa diolah sampai jadi *kopra*, hingga akhirnya sekitar awal tahun 2000-an mulai beralih ke bentuk kelapa jambul sebagai komoditas jual. “*Bukan proses yang singkat*”, tuturnya. “*Menunggu panennya saja sampai tiga bulan,*” hingga buah-buah itu menggantung tinggi, menanti dijempit petani yang datang mengaitnya sampai runtuh jatuh ke permukaan tanah gambut yang gembus. “*... Lalu kelapa yang sudah jatuh itu dipungut, kemudian dianyutkan ke parit anak,*” mengalir bersama arus sampai ke bagian depan kebun yang berbatasan dengan parit besar, anak Sungai Enok. Kelapa-kelapa itu kemudian diangkut dari air untuk disolak, terpisah dari sabutnya yang tebal untuk selanjutnya dibelah menjadi dua hingga terlihat kilau putih daging buah dengan aroma gurih manis yang khas. “*... Habis itu disalai, diasap dan dijemur di atas langkau sampai kering,*” hingga teksturnya padat elastis, memudahkan proses *cungkil*—memisahkan daging kelapa dari tempurungnya. “*... Sudah, jadi kopra. Akhirnya, baru bisa kita langsir (diangkut menggunakan sampan yang disebut pompong) ke toke dan dijual.*” jelasnya rinci, “*Panjang, kan?*” dia tertawa, “*Lama dapat uangnya.*”

Proses panjang kopra telah sampai ke ujung masa kejayaan; digantikan, dan ditinggalkan. “*Sudah tidak ada lagi yang mengolah kopra di Desa Sungai Rukam,*” sebutnya, mengalihkan pandangan ke tumpukan kelapa yang sudah selesai disolak, bulat lengkap dengan tempurungnya yang cokelat. “*Sekarang semuanya kelapa jambul,*” beliau menunjuk sisa sabut yang mencuat di pucuk kelapa, menyebut julukan yang sesuai dengan visual. Penantian selama tiga bulan hingga kelapa panen sudah cukup lama. Kini, mereka mengambil pilihan yang tidak menjadikan penantian kian panjang—*sekitar tujuh hari untuk mengolah kopra*, yang memerlukan usaha lebih berat, dengan beralih ke kelapa jambul yang tidak memakan proses sepanjang kopra. “*... Tidak perlu lagi dibelah, apalagi disalai dan dicungkil. Seperti ini (kelapa jambul), sudah bisa dijual ke toke*” terangnya. Bagai jalan pintas, kelapa jambul menjadi jawaban dari para petani yang kini enggan meniti kelapa hingga jadi kopra. *Efisiensi*, mungkin, seperti yang sedang trendi di masa pemerintahan ini. Lebih singkat prosesnya, semakin cepat kelapa bisa dijual, akan lebih cepat pula pundi-pundi hasil jerih payah para petani akhirnya bisa didapat.

#9 Kelapa dalam Rewang

Memasuki bulan Rajab, banyak acara perayaan diselenggarakan di Desa Sungai Rukam. Mulai dari *aqiqah* yang merayakan kelahiran, hingga kenduri yang merayakan pernikahan. *Cecah inai* termasuk ke dalam rangkaian upacara pernikahan adat Melayu, satu yang diselenggarakan pada awal tahun 2026 ini menjadi acara perayaan besar di Desa Sungai Rukam. Acara ini membutuhkan persiapan matang yang panjang, salah satunya adalah *rewang* selama sepuluh hari sebelum hari H. *Rewang*—yang diambil dari bahasa Jawa, adalah kegiatan masak besar yang dilakukan bersama-sama. Warga desa yang tinggal di parit sekitar tempat diselenggarakannya acara akan datang ke dapur besar yang biasanya dibuat tidak permanen di belakang tenda pesta. Dalam *rewang*, proses memasak hidangan dibagi ke dalam beberapa hari, mulai dari membuat bumbu (dalam istilah

orang Melayu disebut juga *nyambel*), memotong hewan (*motong*), hingga *masak*. Semuanya dilakukan bertahap secara bersama-sama. Rewang bukan sekadar ruang memasak, namun juga ruang sosial yang menyatukan komunitas. Orang-orang bertemu, saling bercengkrama dan menyapa, saling bekerja dan menghibur satu sama lain. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam kerja domestik dapat banyak terlihat di rewang, bergotong-royong demi kelancaran proses memasak.

Rewang yang memakan banyak waktu ini juga membutuhkan sumber daya dan bahan baku yang tidak sedikit. Salah satunya adalah penggunaan kelapa dalam jumlah besar. Dalam acara cecah inai satu ini, sebanyak 700 butir kelapa lokal digunakan untuk kebutuhan bahan baku hidangan. Kelapa-kelapa tua tersebut diolah di tempat, dibuat menjadi santan yang merupakan bahan baku utama banyak hidangan seperti rendang dan masak putih atau opor. Selain itu, daging kelapa parut juga digoreng kering, menjadi olahan serupa serundeng. Kue-kue kering yang dibuat juga menggunakan kelapa sebagai bahan baku pembuatannya. Umbut kelapa atau bagian pucuk batang pohon kelapa turut pula diolah menjadi hidangan khas; gulai umbut. Batang kelapa digunakan untuk membangun pondok dapur rewang, bahkan dimanfaatkan menjadi tungku masak untuk wajan besar. Tidak ketinggalan, sabut serta tempurung kelapa juga ambil guna sebagai bahan bakar tungku. *"Kelapa sebanyak ini, dari kebun sendiri. Ini dari kebun yang punya acara,"* kalau semisal tidak punya, *"... Pasti akan ada yang kasih,"* sebut seorang warga mengenai asal kelapa yang digunakan untuk acara cecah inai. Andil besar kelapa di rewang menunjukkan bagaimana kelapa tidak hanya sebagai komoditas jual, namun juga memiliki nilai secara sosial.

#10 Jika Kelapa Hilang

Indragiri Hilir dijuluki sebagai negeri hamparan kelapa, tetapi *"Paling sepuluh atau dua puluh tahun lagi, lah, kelapa ini punah"* pungkas salah satu petaninya. Bukan tanpa alasan, alih fungsi lahan kelapa ke sawit adalah realita yang kini dihadapi masyarakat lokal di Desa Sungai Rukam. Berbagai alasan, mulai dari perbandingan masa panen antara kedua komoditas hingga kekuatan pasar, sawit sudah mulai banyak menjadi pilihan petani. *"Sawit ini tinggal dodos, sudah bisa jual, jadi uang. Kelapa itu yang lama, harganya juga turun terus"* sebutnya, mengungkap alasan dari peralihan yang terjadi. Namun seandainya kelapa hilang, apa yang akan terjadi? Bagaimana perasaan masyarakat lokal mengenai hal tersebut?

Reaksi kikuk dan tawa canggung jadi jawaban pembuka setiap kali pertanyaan itu dilontarkan. *"Nggak enak sama orang-orang tua dulu,"* sebut salah satunya, khawatir julukan hamparan kelapa tersebut akan hilang di masa depan, *"... Gimana gitu. Kita kan harusnya menghargai, ini kok diganti jadi hamparan sawit"* ungkap beliau kikuk. Lainnya juga mengungkapkan rasa sedih sayang saat diminta membayangkan akan kehilangan kebun kelapa yang bisa disisipi pinang dan pisang, berganti ke sawit yang merupakan tanaman monokultur.

#11 Perempuan dan Suka Luka Pinangnya

Selain kelapa dan sawit yang merupakan komoditas utama andalan petani, pinang juga adalah salah satu alternatif yang ada di tengah-tengah kontestasi di antara keduanya. *"Pinang di sini emang identiknya sama ibu-ibu, perempuan, lah."* ungkap salah satu perempuan yang bekerja sampingan mengupas pinang. Meski lebih banyak dikerjakan oleh perempuan, mengupas pinang merupakan pekerjaan yang beresiko. Perlu keterampilan dan konsentrasi, sebab beresiko tinggi jari terluka karena parang panjang yang digunakan (tertetak). Selain itu, pekerjaan ini juga melelahkan karena harus menunduk, menyebabkan sakit pinggang dan kepala. *"Kalau aku ni biar ngupas pinang daripada mungut pinang. ... Pinggang ini sakit. Kepala sakit. Soalnya kan kita nunduk kayak gitu. Bisa termuntah buatnya."* terang salah satu dari mereka. Getah pinang juga pedih dan bisa membuat kulit jari tipis dan mengelupas; *"Sudah pedih sininya (bagian jari). Ini habis terkelupas sudah ini. Sini terkelupas. Di sini sudah bernanah-nanah di cucuknya itu kan, sakit."* Pekerjaan mengupas pinang dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi banyak keluarga, di samping menunggu hasil kebun kelapa atau sawit yang jadi sumber utama.

Pinang memiliki peran penting bagi perempuan karena memberikan mereka penghasilan sendiri, yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau keperluan pribadi.; *"Nggak jadi yang utama tapi ngebantu banget. Aku aja ngerasain banget, pinang itu membantu keuangan rumah tangga."* ucapnya, memberi testimoni. Sistem kerja pengupas pinang yang diupah umumnya dikerjakan bersama-sama. Seperti di Dusun Sepakat, contohnya. Di daerah dusun tersebut masih terdapat banyak perempuan yang berkumpul mengupas pinang bersama, duduk melingkar bercengkrama dan saling bercanda. Satu kilogram pinang yang telah dikupas saat ini (Februari 2026) dihargai sekitar Rp10.000, di mana umumnya satu orang rata-rata mampu mengerjakan hingga sepuluh kilogram banyaknya. Akumulasi jumlah penghasilan dari kerja mengupas pinang ini dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; digunakan sebagai uang belanja mingguan seperti sembako dan jajan anak, bahkan salah satu perempuan bercerita bagaimana mertuanya berhasil menyekolahkan anak beliau hingga sarjana dari upah mengupas pinang. Jika suatu hari pinang hilang, mereka merasa akan kehilangan kegiatan yang menghasilkan uang dan kesempatan bersosialisasi.

#12 Api di Lahan Demi Asap di Dapur

Bagi para petani kebun di Desa Sungai Rukam, hidup di tengah ketidakpastian merupakan keseharian. Tantangan dalam mengelola komoditas jual-baik kelapa maupun sawit, mulai dari panen hingga harga dan permintaan pasar yang dinamis seringkali mendatangkan dilema. Keputusan mengenai apa yang dipertahankan dan ditinggalkan jadi bagai mengundi takdir antara mendapat untung atau malah merugi di kemudian hari. *"Saya dulu juga aktivis gambut,"* sebut interlocutor kami—yang mengenakan kaos cinderamata *Pantau Gambut*, sambil menyeruput kopi panas usai seharian mencangkul tanah gambut lahan garapan, *"Sekarang jadi petani sawit"* katanya mengaku. Beliau adalah seorang sarjana yang di masa mudanya cukup banyak bergabung ke dalam diskusi sosial politik hingga ekologi, hal tersebut memberinya kesadaran akan apa yang dilihat sebagai masalah dan akibatnya di akar rumput. Usut punya usut, faktor sosial ekonomi lah yang mendorong keputusan ia menanam sawit yang dijalani saat ini. *"Petani, kan, buka lahan ya secukupnya. Gak seperti PT yang masif, jelas punya sumber daya untuk melakukan kerusakan yang lebih besar,"* terangnya, memberi dalih dari keputusan yang ia ketahui sendiri memiliki konsekuensi lingkungan. *"Faktanya memang sawit sekarang harganya lebih bagus, panennya lebih cepat"* tambahnya.

Alasan serupa juga membentuk garis pola yang sama pada pengalaman salah satu petani kelapa. Zakir—*bagian dari kelompok tani*, kini mulai mencoba menanam sawit sebagai bentuk adaptasi karena sebagian besar warga melakukan hal yang sama. *“Sawit itu sebenarnya rakus hara. Tidak bisa dia disisipi tanaman lain macam kelapa.”* terang beliau, mengetahui apa yang menjadi sisi lain dari menanam sawit. Tetapi, *“Sekarang hampir semuanya menanam sawit. Kita kan harus bisa bersaing juga supaya bertahan, nggak bisa kelapa saja,”* meski begitu, dirinya mengaku bahwa yang penting adalah lahan kelapanya tidak ia babat habis. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk preventif jika seandainya harga salah satu komoditas turun di masa depan. Sawit menurutnya lebih aman untuk dijadikan investasi jika melihat kondisi sekarang, *“Secara harga dia lebih stabil dibanding kelapa, sawit punya standar harga. Lebih lagi Apkasindo (Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia) itu punya program beasiswa kuliah untuk anak petani sawit.”* imbuhnya. Perhatian serta jaminan yang tidak dia dapatkan dari ketika bertani kelapa itu membuatnya yakin untuk turut mulai menanam sawit di lahan yang sebelumnya adalah kebun kelapa.

#13 Bercanda Tentang yang Nyata

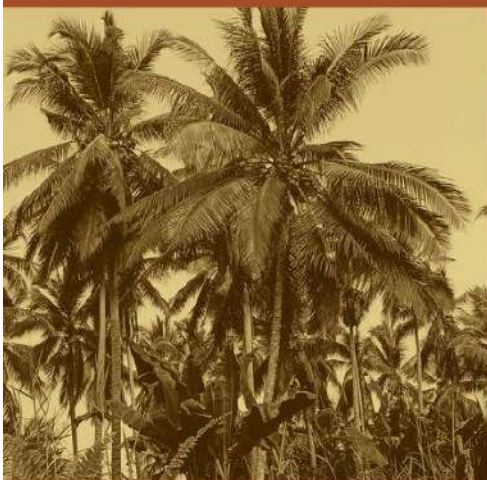
Anto—si sarjana dan mantan aktivis lingkungan, jelas paham apa yang sebenarnya baik untuk dilakukan demi ekosistem yang seimbang. Jawabannya tentu bukan menanam sawit di lahan gambut. Namun, lepas dari seluruh ideal yang pernah ia perjuangkan, Anto kembali menjadi seorang rakyat yang tak punya banyak pilihan. Keputusannya menjadi petani sawit di tengah kesadaran akan dampak ekologis yang mengiringi ini cukup sering ia balut ke dalam selorohan bernada sarkastik. *“Waduh, tapi foto profil saya sawit, nih,”* katanya, sedikit tertawa ketika bertukar kontak setelah hampir satu jam membahas tanah gambut dan kelapa bersama kami. *“Ya begitulah di sini, kelapa... dan sawit.”* imbuhnya lagi dengan gelagat yang sama. Anto tidak menampik keadaan sebenarnya, yakni sawit memang kini semakin banyak di Desa Sungai Rukam. Tidak secara frontal, melainkan kenyataan bahwa kelapa telah banyak diganti ke sawit ini ia sampaikan melalui celetukan-celetukan iseng.

Menjadi petani sawit baru ia tekuni beberapa tahun belakangan, dengan rekan-rekannya yang juga menggarap sebuah lahan bersama. Selorohan yang ia lontarkan pada banyak kesempatan disambut pula oleh kawan-kawannya yang lain. *“Sudah pernah lihat gambut belum?”* tanya salah satunya kepada kami ketika berkunjung ke kebun, *“Ini, lah. Sekarang kalian akan lihat gambut dirusak di depan mata,”* sebutnya dengan nada bergurau. *“Seberapa anti sawit kamu?”*, tanyanya lagi dengan sikap yang tidak serius. *“Ini namanya deforestasi,”* pungkasnya mengenai latar tempat kami; bekas lahan kelapa yang akan dialihfungsikan ke sawit. Mereka menjadikan kerusakan gambut sebagai humor. Pernah sekali, mereka menyebut diri sebagai *“para perusak gambut”* sambil lalu. *“Paling 30–40 tahun lagi ini (kelapa) udah habis, diganti sawit.”* entah ini aspirasi atau bukan, tapi mungkin dia membicarakan tentang masa depan. Gelagat bercanda ini juga digunakan untuk menyindir, bahkan menyampaikan kritik yang sarkastik. Satu diantaranya adalah Rasyid, yang ketika diminta untuk menuliskan contoh produk kelapa pada sebuah pelatihan, merasa keberatan dengan pilihan jawaban yang dirasa terbatas. Sambil bersungut-sungut dia menulis VCO seraya berkata dengan sikap bercanda diiringi tawa kering; *“Kan memang ini yang terus dipaksakan, harus ada, perlu ditulis.”* Bukan sekedar gurauan, celetukan-celetukan yang dijadikan tertawaan ini adalah bentuk pengakuan atas kenyataan yang ada. Ini menunjukkan cara mereka menyikapi ironi yang kini dijalani, dengan humor.



BANK NARASI:

DESA KALUMPANG, KALIMANTAN TENGAH



Bank Narasi Kalumpang

#1 Kisah *Bue* dan *Nyaring*

"Mereka disini nah takut. Kebun punya Indu Rafika ini ada penunggunya, Ular, nah itu penjaganya, buenya (kakek). Kalau gak tahan ke kebun cempedak sana, misal nyuri, bisa bisul orang. Tapi dia tuh gak ganggu. Dia cuman nakutin aja kalau misal ada orang mau nyuri. Makannya tiap mau datang kesini tuh harus bilang kayak Mina (bibi) tadi bilang 'aku disini gak mau ambil apa-apa, cuman mau cari cempedak yang jatuh' gitu aja. Pasti aku ngomong sendiri kalau masuk kebun." Ucapan seorang perempuan warga Kalumpang yang kegiatan sehari-harinya berkebun. (Parlinawati, Observasi terlibat, 29 Januari 2026)

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, alam dimaknai sebagai ruang terjadinya jalinan interaksi antara sosok yang nampak dan tidak. Alam tidak semata menjadi penyedia sumber daya bagi kehidupan sehari-hari namun ia memiliki hak untuk dipelihara agar tetap lestari. *Bue*—yang bermakna literal sebagai kakek dalam bahasa Dayak Ngaju bukan menjadi istilah kekerabatan saja. Lebih dari itu, *bue* artinya sosok kerabat gaib yang bertugas menunggui kebun dan ladang dari segala mara bahaya yang mengintai. Dengan begitu keberadaan sosok *bue* di tiap kebun menjadi alat kontrol sosial dari segala perilaku yang dilakukan di atas tanah tempat tanaman-tanaman itu berdiri.

Bue—sang penjaga—haruslah dihormati keberadaannya dan ia dapat berkamuflase dalam berbagai wujud salah satunya ular. Ada pula *Nyaring*—sosok penjaga berambut merah. Ketika seseorang berniat untuk membuka ladang pertanian maupun perkebunan, terdapat ritual pemberian sesajen yang harus dilakukan sebagai bentuk permissi kepada *Bue* dan *Nyaring*—sang penghuni calon tanah garapan—serta sebagai harapan agar hasil panen berkualitas baik dan melimpah. Lahan seluas 1–2 hektar yang biasanya digunakan untuk aktivitas perladangan menggunakan ritual *mangariau* dengan cara menyiapkan sesajen berisi telur dan beras ketan kemudian menyimpannya di sebuah pohon besar. Pohon-pohon yang tidak ditumbuhi tanaman liar maupun daun berguguran di sekitarnya dan tidak mampu terbakar dianggap sebagai penanda teritori dari *Bue* dan *Nyaring*. Peladang yang akan menggarap pun harus melakukan ritual *tampung tawar*, yaitu menyipratkan air di atas kepala dan badan dengan selembur daun pandan. Sementara itu, terdapat pula ritual untuk lahan dengan luas garapan lebih besar yaitu *menyemburup* dan *manyanggar* (khusus lahan dengan luas >5000 hektar). Berdasarkan penuturan Mantir Adat Kaharingan di Desa Kalumpang, ritual *menyemburup* pernah dilakukan dalam pembukaan lahan perkebunan sawit skala industri yang dimiliki oleh PT. Kalimantan Lestari Mandiri. Ritual permissi semacam ini diterapkan pula saat hendak menebang pohon dengan cara melilitkan benang berwarna kuning dan menancapkan parang. Ritual ini marak dilakukan di masa kejayaan industri penggergajian kayu, yaitu pada rentang 1983–2004.

#2 Kedatangan Sawit dan Pengaruhnya Bagi Padi Gunung

Padi gunung merupakan sebutan payung yang mencakup seluruh varietas padi yang ditanam dengan metode perladangan tradisional masyarakat Dayak Ngaju bernama *malan*. Varietas padi gunung tidak memiliki karakteristik layaknya padi sawah yang butuh digenangi oleh air. Padi gunung tidak membutuhkan pengairan untuk bisa tumbuh. Tahapan penanaman padi gunung pun berbeda dengan padi sawah. Pembukaan ladang padi dilakukan dengan metode tebas-bakar. Namun pembakaran dilakukan secara bertahap dalam artian tidak langsung membakar satu hamparan agar api tidak menjalar kemana-mana, mengingat adanya aturan larangan membakar. Salah seorang perempuan penganyam yang berkebun dan membantu menanam padi, bernama Parlinawati, menceritakan cara ia membakar lahan untuk menanam padi sementara larangan membakar telah membuat warga takut ditangkap. *“Makanya kemarin tuh sebelah sini dulu dibakar terus di sebelah sana lagi. Kalau ada tanahnya yang mentah kayak gini kita kumpulin lagi, terus dibakar lagi. Gitu aja. Kalau dulu kan enak, kita hidupin dari sini apinya terus kesana kemari terserah. Sekarang gak berani. Banyak orang kampung yang nakut-nakutin 'ayo katanya nanti kalau membakar itu bisa ditangkap', tapi gak mereka tau kalau Mina tuh membakarnya dikit-dikit. Kita bakar satu hari, bahkan gak sampai, paling berapa jam. Langsung abis karena ada banyak tanaman. Habis ditebang itu harus nunggu kayunya kering baru kita boleh bakar. Kalau langsung kita bakar setelah ditebang ibaratnya selesai 2–3 hari, tanahnya itu nanti gak akan ikut kebakar. Padinya tuh gak bagus. Tapi tanah yang kebakarnya itu atasnya aja. Cirinya, kebakar itu tanahnya berubah warna jadi hitam. Nah, kalau udah begitu, baru kita bisa tanam segala padi, sayur. Udah bagus buat ditanam itu. Setelah dibakar itu ndak bisa langsung ditanam bibitnya oleh tanahnya kan masih panas. Tunggu arang, apinya sudah mati semua baru ditanamin. Kemarin gin ini ngupah orang untuk nanam. Kalau ditanamin sama satu dua orang sendiri nih, satu minggu gak akan selesai. Beda sama dulu tuh, kami nanamnya gantian dan luas lahannya lebih dari ini. Rame dulu. Baru sekarang aja kami berani nanam oleh disini udah gak ada lagi bibitnya. Kemarin beli bibitnya dari petani Rp200.000 1 bleknya. Di Kahayan tuh mereka masih membakar, kalau disini kita ada larangan membakar oleh takut kan di denda. Ada perdanya itu nomor berapa”* Jelas Parlinawati. (Parlinawati, Observasi terlibat, 29 Januari 2026)

Pembukaan lahan dilakukan pada bulan Agustus 2025 lalu dan dilanjutkan dengan penanaman pada bulan Oktober 2025, sementara itu tanaman padi tersebut akan dipanen pada bulan Maret 2026 mendatang. Padi gunung hanya dipanen satu kali dalam setahun. Berbeda dengan padi sawah yang dapat panen hingga tiga kali dalam setahun. Panen padi ladang harus menggunakan *gentu* tidak bisa memakai arit. *“Kalau pakai arit nanti padinya banyak yang berguguran oleh kan padinya udah matang nanti bisa lepas dari tangkainya jadi makanya pakai alat namanya gentu. Kalau gabisa pakai gentu, tuh nah, pakai gunting”*. Tuturnya. Setelah panen pun, tidak ada kebiasaan membakar jerami. Daun-daun padi akan berubah saja menjadi kecoklatan dan mati. Beberapa tanaman padi itu ada yang rusak terkena hama, tetapi hama-hama itu dibiarkan saja tanpa diberikan pestisida karena dikhawatirkan akan mengganggu pertumbuhan padi. Pengusiran hama dilakukan dengan cara merabu. Hama yang disebut sebagai Hampangau akan mengisap biji tanaman padi yang dicirikan dengan mengeluarkan cairan seperti susu. Ada pula hama kukup yang berwarna hitam dan menyerang batang padi serta burung pipit (ampit) dan tekukur yang juga menyerang biji dan dapat diusir oleh asap hasil merabu *“Ada penyakitnya ini tapi gak berani segala dikasih obat, pupuk dia ini kan baru tumbuh. Nanti aja kalau misal udah berbuah semua. Paling kita bakar sedikit-dikit aja. Ada pantangannya, kalau padinya baru tumbuh ibaratnya orang ngidam kita kasih rujak, lah. Jangan kita*

kesana kemari paling hidupin api terus asapnya kemana-mana. Itu udah jadi syaratnya dari jaman dulu. Baru boleh dikasih pupuk nanti pas benihnya udah tumbuh semua paling pupuk urea." Ujar Parlinawati.

Namun sayangnya keberadaan tanaman sawit malah mendatangkan banyak hama baru yang menyerang padi milik warga Desa Kalumpang. Hama penyerang tanaman padi gunung mulai berdatangan. Hama tersebut di antaranya adalah wereng coklat, kupu-kupu kecil, ulat, dan belalang. Oleh karena itu, ekspansi perkebunan sawit dan larangan pembukaan lahan dengan cara membakar menjadi akhir dari kehidupan perladangan padi.

#3 Risiko Kesehatan Pekerja Perkebunan Sawit

Pembagian kerja di perkebunan sawit terbagi berdasarkan jenis pekerjaan dan jenis kelamin. Bapak-bapak bertugas dalam panen dan bongkar muat tandan buah sawit. Sementara itu, ibu-ibu bekerja dalam urusan perawatan seperti membersihkan tanaman liar, pemupukan, pemberian kapur, dan penyemprotan pestisida. Namun, sayangnya, pekerjaan perawatan yang banyak dilakukan oleh kelompok perempuan ini memiliki risiko tersendiri, terlebih dari paparan pestisida yang memiliki efek samping pada kesehatan para pekerja. *"Pernah kami lagi kerja bareng satu blok sama yang nyemprot. Pusing juga rasanya oleh kena angin. Makanya pernah aku diajak untuk ikut nyemprot. Gak mau aku. Nyium baunya aja udah pusing apalagi yang kerja. Gak kuat. Pernah juga waktu mau mupuk terus jalannya berlumpur. Merangkak aja kita jalannya kayak anak bayi. Angkat gayung isinya pupuk oleh airnya tinggi."* Ujar Erni atau lebih dikenal sebagai Indu Terra.

Paparan pestisida dan beragam campuran bahan sintetis terhadap tanaman sawit berdampak pula pada salah satu sumber pangan masyarakat Dayak Ngaju, yaitu jamur tanah (*kulat*). Jamur tanah merupakan salah satu tanaman liar yang biasanya dikonsumsi sebagai lauk dan tumbuh liar di sekitar pohon. Jamur ini lazim ditemukan di wilayah hutan, tetapi seiring dengan meluasnya perkebunan sawit, jamur tanah dapat ditemukan pula di sekitar konsesi perusahaan. *"Jamur-jamur kulat itu kan kadang dicarinya di perusahaan sawit, kita kan gak tau ada itu, ada bekas pupuk obat. Kalau nyari sendiri sih, kita kan tau tempatnya dimana. Tapi, kalau dijual orang luar, kita gak tau dia nyarinya dimana. Pernah dulu tuh ada orang mencret ternyata itu nyarinya di kebun global sama."* Jelas Rabynah, anak dari seorang penganyam.

#4 Kebun sebagai Persembahan Non Tradisional Gereja

Sistem pemasukan gereja di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kontep Kaharap Desa Kalumpang terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah pemasukan tradisional, yaitu uang yang dikumpulkan di dalam kantung dari sumbangan sukarela jemaat pada setiap pelaksanaan ibadah minggu. Pemasukan tradisional memiliki sebutan lain yaitu kolekte. Jenis kedua adalah pemasukan non tradisional. Pemasukan non tradisional berasal dari perpuluhan jemaat dan usaha gereja. Bagian usaha gereja ini yang menjadi menarik. Usaha gereja berasal dari perkebunan sawit yang didahului oleh sengon. Pohon sengon milik gereja ditanam sejak tahun 2019 seiring dengan adanya tren penanaman sengon di Desa Kalumpang bersamaan dengan masa pelayanan dua pendeta sebelum pendeta saat ini, bernama Yohannes. Pada masa itu, harga sengon mencapai kisaran Rp800.000–Rp900.000/batang. Meskipun demikian, pohon sengon tersebut dinilai tidak menjanjikan semenjak harga yang menurun drastis sehingga sengon yang ditanam di kebun belakang gereja dan sudah

berumur 5 tahun direncanakan untuk ditebang. Barulah sejak tahun 2022, GKE Kontep Kaharap membeli tanah yang berada di seberang desa (bagian barat Sungai Kapuas) untuk dijadikan lahan perkebunan sawit. *“Kebun sengan di belakang gereja ini udah 6 tahun lebih umurnya, udah dua pendeta, tiga sama aku. Rencananya mau ditebang dan dijual nanti bakal jadi pemasukan tradisionalnyanya. Ditanam waktu jaman dua pendeta sebelum aku, nah waktu aku ke sini ternyata prospek sengan ini gak bagus. Makin kesini, makin gak ada harga. Waktu itu ditanam karena harga sengan satu batang bisa sampai Rp900.000. Tapi, ternyata setelah itu langsung drop. Waktu itu udah mau ditebang tapi ditahan sama pendeta sebelum aku buat menghargai pekerjaan orang yang nanam sebelumnya. Gereja itu memang mengikuti tren dan sawit ini prospeknya panjang. Dia usia 20–25 tahun ke atas masih bisa panen. Masa produktifnya panjang. Sawit ditanam di seberang dan kami rencananya kami akan buka lahan lagi. Pohon kita ada 25 dan paling kita baru menghasilkan Rp500.000 nanti dibagi dua hasilnya sama yang panen.”* Ujar Yohannes, pendeta GKE saat ini.

Menurut Pendeta Yohannes yang saat ini sedang mengemban tugas pelayanan di Desa Kalumpang, usaha gereja dalam bentuk kebun sawit ini dapat menjadi berkat. Berkat didefinisikan oleh beliau sebagai keuntungan yang tidak terlihat sekarang tapi dapat terasa hingga anak cucu. Kerja jemaat untuk mengurus kebun diharapkan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan gereja dalam bentuk kemampuan. Tidak jarang, upah yang diberikan gereja kepada jemaat yang mengurus kebun gereja akan dikembalikan kembali kepada gereja oleh mereka dalam bentuk perpuluhan. *“Dalam pemahaman agama kristen, setiap yang dikerjakan pasti ada berkatnya. Mungkin berkatnya tidak terlihat sekarang, tapi akan terasa hingga anak cucu nanti. Gereja itu disebutnya sebagai ‘ecclesia’, artinya bersekutu dengan Tuhan, yaitu setiap kehidupan orang-orang yang bersekutu dengan Tuhan didalamnya. Tugas gereja itu kan bersekutu, bersaksi, melayani. Bersaksi ini bisa dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik misal kemampuan untuk melayani orang lain [...] Pohon kita ada 25 dan paling kita baru menghasilkan Rp500.000 nanti dibagi dua hasilnya sama yang panen. Anggaplah sebagai ganti minyak mereka, untuk ke kebun kan perlu pakai alkon. Mereka juga berkontribusi, kadang uangnya nanti dia dikembalikan lagi jadi persembahan untuk gereja. Sekalian panen punya mereka, punya gereja dipanen juga.”* Jelas Yohannes.

Di sisi lain, hasil perundingan majelis jemaat gereja tidak memilih karet—yang sering dijadikan media rambat tanaman rotan maupun rotan sebagai tanaman tersendiri. Alasan itu tertuju pada ketersediaan rotan yang mulai berkurang sejak terjadi kebakaran hutan tahun 2015. Begitu juga dengan harga karet yang lebih rendah dibandingkan sawit. Harga karet saat ini berkisar pada Rp13.000/kg sementara sawit mencapai Rp22.000/kg. Belum lagi kualitas karet Indonesia yang dinilainya masih kalah saing dengan karet asal Malaysia dan Thailand. Gereja harus bisa menyesuaikan dengan tren pasar dalam pengaturan pemasukan mereka. Tanaman sawit dipilih karena saat ini permintaan pasar terhadap minyak, kosmetik, dan biofuel sedang tinggi. Rencananya gereja akan membeli lahan baru untuk penanaman sawit, tetapi pengelolaan kebun sawit ini sekarang sedang dihentikan sementara karena gereja sedang berfokus pada renovasi gereja untuk menambah luas dan tingkat lantai.

#5 Tak Pasti dan Terpaksa

Tahun 2015 dan 2025 menjadi tahun-tahun bagi warga Desa Kalumpang dalam menyaksikan bencana ekologis yang mengubah hampir separuh tatanan ekosistem berikut dengan kehidupannya. Pada tahun 2015, kobaran api yang tidak biasanya mereka lihat melahap seluruh kebun dan ladang mereka. Satu dekade kemudian, pada bulan Januari, aliran air bah dari hulu Sungai Kapuas menggenangi kampung mereka. Hidup menavigasi kesuburan yang terbatas pada tanah gambut dengan api dan menggantungkan hajat hidup pada aliran Sungai Kapuas sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, keberadaan *pasah batu* yang dipercaya oleh warga Desa Kalumpang sebagai tolak bala kini sudah tak mampu mencegah derasnya kiriman air dari hulu sungai yang sudah gundul dijadikan galian tambang emas.

Perubahan ekosistem yang sangat ekstrem ini malah menimbulkan babak baru masalah pada kehidupan mereka. Pasca kejadian kebakaran hutan dan lahan tahun 2015, serentetan aturan larangan pembukaan lahan pertanian dengan membakar terbit yang menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan pangan. Selain itu, serangan hama terhadap tanaman padi seiring dengan penanaman kebun sawit skala industri dan fluktuasi harga komoditas karet mendorong adanya migrasi keluar desa sebagai penambang emas. Pilihan untuk terlibat dalam usaha ekstraktif didasari oleh himpitan kebutuhan akan masa depan yang harus dipersiapkan dalam bentuk pecahan uang walau mereka tahu pekerjaan ini tidak akan bertahan lama baik itu secara penghasilan maupun keberlanjutan lingkungan. *“Memang yang dilakukan masyarakat ini banyak yang merusak ekosistem. Tapi, mata pencaharian masyarakat ini kan pada bergantung dari alam dan sebenarnya ini efek domino. Kalau Desa Kalumpang masuk tambang liar, bisa rusak juga. Walaupun masyarakat tidak melakukan illegal logging, tapi dampak ke air dari hulu pasti ada. Belum lagi dari dampak dari racun-racun sawit. Nggak kita rusak dari sini pun lebih parah dari hulu yang merusak. Tapi, nggak bisa juga kita salahkan orang hulu karena mereka juga nggak ada pilihan untuk mencari mata pencaharian yang lebih baik. Dulu kan orang nyadap karet, harganya bisa sampai 15 ribu dulu. Sekarang paling 6 ribu, paling besar 9 ribu. Akhirnya ketika mereka tau ada emas yang bisa ditambang, akhirnya mereka berubah dan itu jadi mata pencaharian tetap, tapi semuanya pasti akan habis. Begitu habis lokasi, pertambangan itu akan habis dengan sendirinya.”* Tutur Yohannes.

Bergerak dalam keterhimpitan menjadikan mereka pada akhirnya terpaksa terlibat dalam lingkaran bisnis penambangan emas dan perkebunan sawit. Meski demikian, tidaklah pula elok untuk mengeluarkan telunjuk kepada mereka dan dilanjut dengan pemberian stempel ‘perusak lingkungan’. Hal itu disebabkan semua kerusakan lingkungan berpangkal pada tampuk kuasa yang makin hari tidak pernah berpihak pada korban dari bencana ekologis.

#6 Arisan sebagai Jaring Pengaman Ekonomi

Para perempuan di Desa Kalumpang memiliki acara mingguan, yakni yasinan dan arisan. Acara Yasinan di desa ini tergabung dengan kegiatan arisan. Biasanya, para ibu-ibu akan mengundi arisan sebelum yasinan dimulai dan dilanjut dengan makan bersama selepas yasinan. Menurut salah satu anggota kelompok yasinan, Ambun, acara ini sudah dilaksanakan di desa semenjak tahun 1992. Dahulu, para laki-laki juga memiliki acara yasinan terpisah, tetapi kini sudah tidak ada lagi kelompok yasinan laki-laki, yang tersisa hanya kelompok yasinan perempuan. Menurut Ambun, kelompok yasinan laki-laki sudah tidak berjalan lagi karena kesibukan kerja mereka, lebih tepatnya semenjak

era perkebunan sawit. *"Soalnya sibuk-sibuk kerja. Kan sejak pada kerja sawit [...] lelah mereka [bapak-bapak] datang dari kebun atau ikut perusahaan kan. Bisa pulang malam. Kan mereka bisa lembur juga."* Jelas Ambun.

Acara yasinan para perempuan di Desa Kalumpang bukan semata-mata acara silaturahmi. Kegiatan ini merupakan sebuah sistem ekonomi integral yang menjadi salah satu jaring pengaman ekonomi masyarakat. Para ibu menjadikan arisan ini sebagai medium menabung. Dibandingkan menabung di bank, Ambun menjelaskan bahwa para ibu lebih memilih menabung di kegiatan arisan. *"Soalnya di bank itu kan apabila sedikit kita menabung, habis untuk bayar [bunga]. Di situ ada potongannya."* Ucap Ambun. Berdasarkan kisah Ambun, terlihat bahwa para ibu-ibu lebih familiar untuk berinvestasi emas karena masyarakat desa ini telah mengenal emas sejak dahulu. Ketika harga emas masih di angka Rp250.000 per gram, warga Desa Kalumpang memiliki arisan emas. Namun, arisan emas ini berhenti pada sekitar tahun 1996 karena harga emas meningkat drastis. *"Daripada di bank katanya, uang kita sedikit, lebih baik kita tabung di emas. Di emas itu kan ga ada yang turunnya, katanya. Naik terus. Soalnya kita sama ibu-ibu kan suka sering tukar pikiran."* Ujar Ambun. Dari kisah ini, terlihat bahwa yasinan dan arisan merupakan kegiatan sosio-ekonomi penting bagi warga. Pun tercerminkan bahwa perempuan menjadi agen fundamental dalam menjamin keberlanjutan dan keamanan ekonomi rumah tangga dengan keterlibatan mereka dalam arisan karena hasil dari arisan ini dapat mereka gunakan untuk keperluan rumah tangga juga di masa depan. Salah satu contoh pemanfaatan uang arisan oleh warga adalah pembangunan dapur rumah oleh Merlina, salah satu warga Kalumpang yang mengikuti empat kegiatan arisan.

#7 Rotan dan Identitas Perempuan

Di Desa Kalumpang, kegiatan menganyam rotan merupakan kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Utamanya, kemampuan ini dipelajari oleh generasi-generasi perempuan. Sebagian besar perempuan penganyam di desa ini telah menganyam sejak masa kanak-kanak. Beberapa di antara mereka mampu menganyam karena tuntutan ekonomi. Salah satu pemilik warung, Ambun, merupakan salah seorang warga yang sedari kecil telah menganyam. Ia harus menyambung hidupnya ketika ditinggal oleh orang tua sehingga ia bekerja menganyam untuk orang lain supaya mendapatkan upah. *"Dari umur 5 tahun sudah ikut orang nganyam. Ngambil upah ke orang. Soalnya kan ga ada orang yang ngasih kita uang."* Tuturnya. *"Dulu kami tuh ikut orang jam 12 malam baru tidur. Iya, nganyam jam 12 malam baru tidur karena kita mencapai target. Kita harus bisa dapat uang 10 ribu, 5 ribu. Kalau ga sampai 2 meter kita kan ga tidur. Itu dulu"* Lanjut Ambun. Ada pun perempuan yang bisa menganyam karena memang diajarkan oleh orang tuanya. Lina, seorang penganyam bercerita, *"Nenekku kan mewarisi bundaku [dan] tante. Terus anak cucunya yang bisa menganyam rotan cuma aku ja. Yang lain gamau."*

Kesibukan menganyam ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi perempuan, tetapi juga cara perempuan membangun kebersamaan dan gotong royong. Dahulu, para perempuan menganyam secara bergotong royong, mereka menyelesaikan satu produk anyaman rotan bersama-sama, seperti tikar. Lina masih mengingat detail-detail kecil ketika ia menyaksikan para perempuan menganyam. *"Waktu aku masih kecil dulu, inget ja. Aku ni rebahan ja, dengar orang yang nganyam rotan ini, tante-tante itu. Nenek yang tua itu khusus yang membaca dongeng supaya mereka ga ngantuk. Jadi, kita yang kecil ini dengar ja, rebahan kan. Jadi, ga kerasa yang nganyam rotan itu, kalo. Pagi jam 3 pokoknya mereka udah berangkat jual rotan itu. Ada yang pakai kayu hanja (jukung).*

Makanya jam 3 atau jam 4 udah berangkat dari sini." Ucap Lina menceritakan kisahnya menonton para perempuan menganyam ketika ia masih kecil. Sampai saat ini, kebersamaan itu masih terlihat pada perempuan Desa Kalumpang. Di jembatan dekat rumah salah satu penganyam, para perempuan masih sering berkumpul untuk mengolah rotan bersama. Ada banyak ibu-ibu yang kumpul menganyam bersama pada malam hari hingga jam 10. Ada yang membawa pisau, *jangat*, dan lain sebagainya. Sembari mengobrol mereka mengolah dan menganyam rotan.

#8 Ketika Hutan Lebih Menggiurkan dibanding Sekolah

Kini, banyak warga Desa Kalumpang yang bersekolah di luar desa karena keterbatasan jenjang sekolah. Sampai saat ini, Desa Kalumpang belum memiliki Sekolah Menengah Keatas (SMA). Hanya ada sekolah tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di desa ini. Para anak muda yang hendak bersekolah hingga tingkat SMA harus menempuh perjalanan ke daerah Mantangai Hilir karena hanya di sanalah letak SMA terdekat. Namun, ada pun sebagian anak muda yang bersekolah di Palangka Raya dan Kapuas. Kesempatan untuk bersekolah di luar desa pun baru menjadi mudah semenjak akses jalan aspal dibangun. Sebelum jalan beraspal, para warga menempuh sekolah menggunakan transportasi alkon, jukung, dan sepeda. Berbeda dengan saat ini di mana para warga sudah banyak yang menggunakan sepeda listrik dan motor.

Sebelum jenjang sekolah di Desa Kalumpang semakin lengkap dan akses jalan semakin mudah, pendidikan warga di desa masih tergolong rendah. Tidak banyak warga yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang kuliah—bahkan sampai beberapa tahun terakhir ini. Pada era perusahaan kayu, banyak warga yang lebih memilih untuk bekerja menebang dan mengolah kayu dibandingkan sekolah karena dengan bekerja mereka bisa mendapatkan uang. Banyak di antara anak muda yang putus sekolah untuk bekerja kayu. Salah satu pendeta di desa, Derianto, pun memiliki pengalaman meninggalkan sekolah untuk menemani bapaknya menebang kayu di hutan—meski ia tidak ikut bekerja. *"Makanya anak-anak dulu, zaman kayu, banyak yang putus sekolah karena kerja kayu kan dapat duit banyak. Jadi, dia pikir sekolah tuh nomor dua, jadi banyak yang berhenti."* Jelas Derianto. Fenomena putus sekolah pada zaman kayu ini pun divalidasi oleh salah satu kepala sekolah, Agustina. Ia menceritakan bahwa, pada zaman dahulu, pemikiran para orang tua masih "kolot" dan tidak melihat pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan anak. *"Ada yang ga sampai lulus SD, langsung kerja ikut orang tua. Padahal sebenarnya, mampu ja orang tua untuk menyekolahkan anak, tetapi anaknya yang kadang tuh ga minat sekolah. Maunya mau kerja oleh dapat duit. [...] Ada yang bilang gini. 'Percuma ja kuliahin anak. Gabisa jadi pegawai.' bilang mereka dulu."* Jelas Agustina. Meskipun begitu, Agustina menjelaskan bahwa semenjak perusahaan kayu tutup pada tahun 2000-an awal, minat sekolah semakin meningkat. Hal ini didorong dengan pilihan-pilihan pekerjaan di desa yang tidak terlalu diminati oleh anak muda, seperti berkebun. Terlepas dari keberadaan sawit, Agustina mengatakan bahwa anak-anak muda saat ini tidak memilih bekerja di perkebunan sawit karena pekerjaannya yang keras—pekerjaan kasar. Selain itu, peluang mereka bekerja sebagai penambang emas juga tidak terlalu besar karena lokasi tambang yang jauh.

Seiring infrastruktur di Desa Kalumpang semakin lengkap, para anak muda memiliki opsi lebih banyak dalam memilih pekerjaan di masa depan. Sebagian dari mereka sudah ada yang bersekolah di luar desa dan menempuh berbagai jurusan, seperti pendidikan fisika dan biologi. Dengan adanya peluang pendidikan yang lebih tinggi bagi anak muda kini, ada kemungkinan

perubahan atau transformasi pemanfaatan kebun maupun komoditas di desa. Jika para anak muda lebih memilih bekerja di luar desa, keberlanjutan pemanfaatan komoditas rotan berisiko terputus pada generasi penganyam saat ini. Bahkan, para warga desa pun sudah melihat adanya kemungkinan tradisi menganyam rotan ini berhenti pada satu waktu di masa depan karena ketiadaan generasi penerus.

#9 Di Balik Jargon-Jargon Pembangunan dan Keberlanjutan Lingkungan

Desa Kalumpang merupakan desa yang sudah sering dijadikan situs penelitian dan intervensi sosial. Ada banyak lembaga dan organisasi yang membawa program-program pembangunan di desa ini. Program yang masuk ke desa memiliki fokus yang berbeda-beda, di antaranya adalah lahan gambut, konservasi hutan dan hewan, serta pembangunan ekonomi masyarakat. Namun, di balik program-program yang berusaha untuk “membangun” dan “memberdayakan” desa, tersimpan kisah-kisah tidak ideal di baliknya. Sebagian masyarakat desa mengeluhkan kedatangan program-program yang membawa janji palsu. Bahkan, tidak sedikit dari program yang dilaksanakan justru merugikan masyarakat desa. Salah satu program yang masuk ke desa adalah Cetak Sawah Rakyat, program pemerintah yang bertujuan untuk mengubah lahan gambut milik masyarakat menjadi ladang sawah. Banyak di antara warga yang mengkritisi program karena tidak dilakukan sesuai dengan karakteristik tanah di desa sehingga banyak lahan yang tidak layak ditanam, sementara itu masyarakat sudah memberi tanahnya untuk digarap. *"Gagal semua [program CSR] berapa kali udah, mbak. Dua kali ini sudah [gagal]. [...] Mana bisa, mbak. Kan waktu penggarapan musim banjir. Alatnya juga tenggelam, apalagi padinya. Tenggelam, dahulu, alatnya, berapa buah itu dulu. Itu kan gagal itu, mbak."* Ujar Rantian, seorang pemilik warung yang dahulu aktif ikut serta dalam rapat program-program di desa.

Selain program Cetak Sawah Rakyat, ada pun program bilateral antara Indonesia dan Australia yang berfokus pada penjualan karbon, yakni Kalimantan Forests and Climate Partnership (KFCP). Masyarakat memahami program KFCP sebagai program penanaman kembali pohon-pohon yang tumbang dan terbakar di hutan. Di Kalumpang, program ini sudah berhenti karena kegagalan proyek. Namun, keberadaan KFCP ini telah membangun persepsi masyarakat terhadapnya. Sebagian warga mengakui bahwa KFCP memang membawa manfaat karena dengan adanya program ini warga bisa memiliki sumber pendapatan baru. *"Lumayan lah dulu kalau ada proyek [KFCP] itu dulu. Dapat uang terus, Mbak. Bisa dikatakan sejahtera lah. Ada kerja tuh, perempuan, ibu-ibu, bapaknya juga, semua."* Jelas Rantian. Namun, di sisi lain, Rantian pun melihat bahwa KFCP hanya fokus pada kepentingannya sendiri karena adanya janji-janji yang tidak ditepati. *"Janjinya nginap 2 malam, sekalnya satu hari itu pulang. Uang yang nginap 2 malam ini kemana kan? [...] Kan udah menyalahi kalau kita berpikir, lah. Kemana itu uang menginap itu? Diambil mereka lah? [...] Dari situ kuliati banyak untuk bisnis mereka aja."* Ujar Rantian.

Selain Rantian yang terlibat aktif dalam program KFCP, seorang pendeta bernama Derianto pun memperhatikan aktivitas pihak KFCP selama pelaksanaan program. Bagi Derianto, orang-orang dari pihak KFCP banyak menghamburkan uang untuk kegiatan-kegiatan yang singkat. *"Saya lihat mereka itu, transportasinya pakai speedboat. Sedikit aja acaranya [singkat], pakai speedboat. [...] Kami bilang dulu itu rupiah semua gelembung-gelembung air itu [yang dihasilkan speedboat] karena itu kan kalau pakai speedboat itu kan mahal, itu kan minyaknya boros itu."* Tutur Derianto sembari sedikit tertawa mengenang era KFCP di desa. Pada saat program KFCP, warga-warga di Kalumpang

banyak yang ikut pembibitan, penyemaian, dan penanaman. Namun, program KFCP pun berakhir gagal karena kondisi tanah dan kurangnya perawatan. "*Programnya bagus. Keuangannya memang mendukung. Tapi, itu kendalanya. Setelah ditanam, ditinggal. Makanya kami juga bingung yang ini, sawah rakyat ini kan. Sama begini [seperti KFCP]. Setelah kontraktor kerjakan kan ditinggal.*" Timpal istri Derianto. Kisah-kisah dari warga ini menampilkan sisi lain dari program yang penuh dengan citra keberlanjutan dan pembangunan. Di baliknya, tersembunyi keluh dan kritik warga karena program yang seharusnya membawa kebermanfaatan justru menimbulkan kerugian dan skeptisme dari warganya sendiri.

#10 Batang Garing dalam Motif Anyaman Rotan

Rotan merupakan salah satu komoditas yang sudah terikat secara sosial-budaya di Desa Kalumpang. Ikatan ini tercerminkan dari motif-motif anyaman rotan yang memiliki filosofi dan sejarahnya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Salah satu motif sakral khas Dayak adalah motif Batang Garing. Motif ini terkenal dengan harganya yang mahal dan proses penganyamannya yang sulit. Harga produk dengan motif Batang Garing ini bisa mencapai 3–4 kali lipat harga produk anyaman biasa. Sebelum menganyam motif Batang Garing, penganyam harus melakukan proses ritual *tampung tawar* karena jika tidak, dipercaya bahwa penganyam dapat jatuh sakit. Motif Batang Garing ini bukanlah motif acak yang dibuat oleh masyarakat, melainkan sebuah simbol religius kepercayaan Kaharingan.

Di Desa Kalumpang, agama paling pertama yang masyarakat anut sebelum Kristen dan Islam masuk adalah Hindu Kaharingan. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan nenek moyang. Bagi masyarakat dengan kepercayaan Hindu Kaharingan, Batang Garing merupakan simbol kehidupan. Berdasarkan kisah dari seorang mantir adat di desa ini yang masih menganut Kaharingan, Batang Garing merupakan sebuah *batang* atau pohon yang terletak di tengah-tengah dunia (di tengah laut), tetapi manusia tidak bisa melihatnya. Di *batang* ini dipercaya bahwa ada Sang Umang—orang sakti—yang selalu datang untuk bersemedi. Dari kepercayaan nenek moyang ini lah motif anyaman Batang Garing lahir. Kisah ini pun membuat harga dan proses pembuatan yang rumit menjadi masuk akal. Batang Garing bukan merupakan motif sederhana seperti motif rotan lain, melainkan sebuah motif yang lahir dari kepercayaan agama tertua di Kalumpang sehingga masyarakat pun memiliki perlakuan khusus dalam membuatnya.

Referensi

- Appadurai, A. (Ed.). (1986). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge University Press.
- Badan Restorasi Gambut. (2019). *Profil Desa Peduli Gambut Desa Sungai Rukam Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau*. Badan Restorasi Gambut.
- Bryant, Rebecca, and Daniel M. Knight. (2019). *The anthropology of the future*. Cambridge University Press.
- Eilenberg, M. (2022). The last enclosure: smoke, fire and crisis on the Indonesian forest frontier. *The Journal of Peasant Studies*, 49(5), 969–998. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.1907355>
- Fambayun, R. A., & Kalima, T. (2022, January). Rattan: its role for food-alternative of the community near the peatland areas in Central Kalimantan. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 959, No. 1, p. 012062). IOP Publishing.
- Kopytoff, I. (1986). The cultural biography of things: commoditization as process dalam Appadurai, A. (Eds.). *The social life of things: Commodities in cultural perspective*, 68, 70-73.
- Marcus, George E. "Ethnography in/of the world system: The emergence of multi-sited ethnography." *Annual review of anthropology* 24, no. 1 (1995): 95-117.
- Mauss, M. (1990). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Translated by W.D. Halls. London: Routledge.
- Miyazaki, Hirokazu. *The method of hope: anthropology, philosophy, and Fijian knowledge*. Stanford University Press, 2004.
- Nabillah, R., Fawzi, N.I., Awuh, H.E. et al. (2025). Exploring the dynamics of supply chain sustainability and resilience in the coconut agriculture: the case of Indragiri Hilir in Indonesia. *Environ Dev Sustain*, <https://doi.org/10.1007/s10668-025-06756-6>.
- Reeves, Carla L. (2010) "A difficult negotiation: Fieldwork relations with gatekeepers." *Qualitative research* 10, no. 3: 315-331.
- Yogi, I. B. P. P., and Ida Bagus Putu. "Padi gunung pada masyarakat Dayak, sebuah budaya bercocok tanam penutur Austronesia (melalui pendekatan Etnoarkeologi)." In *Forum Arkeologi*, vol.31, no. 1, pp. 45-56. 2018.

